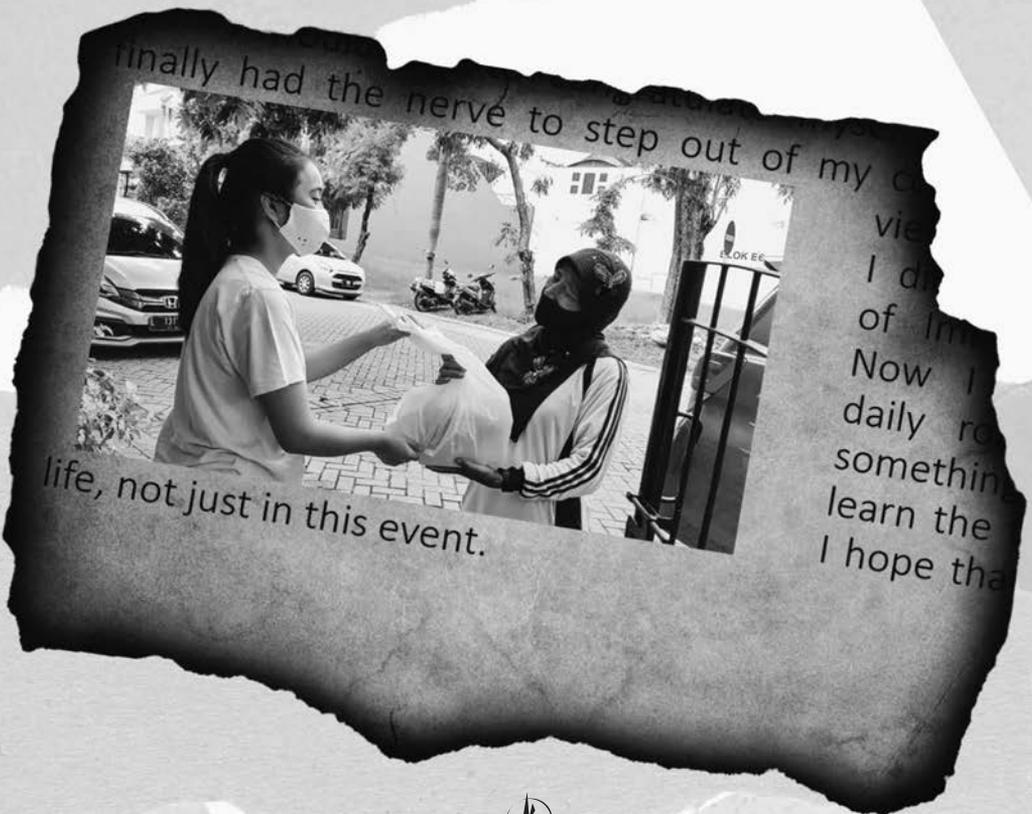


IMERSI 2020-2021 SMA. KATOLIK ST. LOUIS I SURABAYA

Whoever can be trusted with very little can also be trusted with much - Luke 16: 10A

Life to be Caring



PENERBIT PT KANISIUS

Life to be Caring

1021003073

© 2021-PT Kanisius

Buku ini diterbitkan atas kerja sama

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

dan

SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya

Jalan M. Jasin Polisi Istimewa 7, Surabaya, Indonesia

Telepon (031) 5676522, 5681758; Fax (031) 5681758

Email : office@smakstlouis1sby.sch.id

Cetakan ke-	3	2	1
Tahun	23	22	21

Penulis : Siswa-siswi SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya

Editor : V.M. Murwaningsih

Desain isi : Nico Dampitara

ISBN 978-979-21-7123-5

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Tetap bertumbuh di saat Pandemi

Masa pandemi Covid-19 telah berlangsung kurang lebih satu tahun dan belum jelas kapan pandemi ini akan berakhir. Banyak bidang kehidupan terimbas dengan adanya pandemi ini. Berbagai aktivitas tidak mungkin dilaksanakan sebelum pandemi ini berakhir. Pembatasan jarak, pengurangan interaksi, dan mobilitas manusia dilakukan untuk mencegah penularan virus ini.

Di bidang pendidikan, interaksi *offline* belum dapat dilaksanakan. Seluruh kegiatan masih dilaksanakan secara *virtual*. Demikian juga, berbagai program pembinaan karakter harus tetap berjalan walaupun secara *online/virtual* agar masa pandemi ini tidak menghilangkan kesempatan untuk membina karakter para siswa. Oleh karena itu, diadakanlah imersi mandiri *virtual* untuk anak-anak kelas XI pada tahun pelajaran 2020/2021.

Sesuai dengan tema pembinaan per jenjang yakni ***be a man with and for others***, kita mengajak para siswa untuk bertumbuh dalam kemandirian, pelayanan dan kepedulian kepada orang-orang terdekat di sekitarnya. Kegiatan imersi dilaksanakan di rumah dan lingkungan sekitarnya. Aneka kegiatan rumah

dijalankan untuk melatih kemandirian dan mewujudkan cinta kasih bagi anggota keluarga yang lain serta bentuk kepedulian untuk sesama yang membutuhkan.

Setelah membaca hasil laporan dan refleksi mereka, kami bersyukur dan percaya bahwa banyak hal positif yang diperoleh dari kegiatan ini. Semoga pengalaman tersebut membekas dan menjadi awal yang baik untuk menjadi pribadi vinsenjian. Kami bersyukur untuk kerja sama dan dukungan yang baik dari orang tua atas kegiatan ini sehingga ada banyak respon positif juga dari mereka.

Akhir kata, semoga di tengah keprihatinan situasi pandemi ini, kita tetap mampu bertumbuh bersama dalam karakter vinsenjian dan juga menjadi pewarta kabar gembira bagi sesama yang menderita terkena dampak pandemi ini. Semoga Tuhan memberkati usaha dan niat-niat baik kita. Tuhan Yesus memberkati.

Surabaya, Juli 2021

Wakasek Spiritualitas

SEKAPUR SIRIH

Melakukan Hal Sederhana dengan Cinta yang Luar Biasa

Salah satu kegiatan unggulan yang paling dinanti oleh para siswa SMA Katolik St. Louis 1 adalah Imersi. Tentu para peserta didik sudah mendambakan berbagai pengalaman yang akan mereka rasakan tatkala mendengar cerita dari para kakak kelas atau dari tulisan kisah para siswa yang sudah pernah menjalani kegiatan ini. Semua angan-angan akan keseruan kegiatan ini pun pupus karena pandemi Covid-19 yang belum juga mereda. Penyesuaian pun dilakukan agar kegiatan Imersi tetap diadakan. Imersi yang dahulu biasa diadakan di rumah-rumah penduduk yang ada di luar kota dan desa, kini diadakan dari rumah masing-masing. Proses pembinaan peserta didik kini diarahkan dengan menggali nilai-nilai refleksi kehidupan dari rumah dan keluarga.

Bunda Teresa dari Kalkuta mengatakan, “Dalam hidup ini, kita tidak selalu melakukan hal-hal hebat. Tapi kita bisa melakukan hal-hal kecil dengan cinta yang besar”. Kiranya tepatlah kata-kata Bunda Teresa untuk menggambarkan kegiatan Imersi yang dilakukan oleh para peserta didik dari rumah masing-masing. Para

peserta didik yang menjalani imersi virtual 2021 bisa jadi berpikir, bahkan merasa bahwa apa yang mereka lakukan di rumah, tidak terlalu menantang bila dibandingkan dengan hal-hal yang dapat mereka alami bila menjalani imersi di desa. Bahkan bagi beberapa peserta didik, imersi di rumah ini tidak jauh berbeda dengan apa yang sudah mereka jalani setiap hari di rumah. Justru inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi para peserta didik kelas XI tahun pelajaran 2020-2021, untuk dapat melakukan hal-hal sederhana yang mereka lakukan di rumah dengan cinta yang luar biasa.

Tema imersi 2021, *be a man with and for others*, menjadi dasar refleksi bagi para peserta dalam menjalani imersi tahun ini. Para peserta diundang untuk memaknai semua yang mereka lakukan di rumah sebagai bentuk cinta dan pelayanan kepada semua orang di sekitar. Tidak hanya bagi keluarga, namun juga bagi orang-orang di sekitar lingkungan yang membutuhkan uluran tangan dan kasih dari hati pribadi yang mau berbagi. Kepekaan hati dan kepedulian terhadap semua orang di sekitarnya, menggerakkan hati para peserta untuk menjalani imersi dengan semangat kasih yang tidak hanya afektif, tetapi juga efektif dan kreatif.

Hasil karya dari para peserta imersi berupa refleksi yang mereka tuangkan dalam tulisan ini menjadi bukti buah olah rasa dan hati. Melalui kegiatan imersi ini, para peserta menyadari bahwa pembinaan karakter vinsensian dapat mereka alami dengan memaknai semua aktivitas yang mereka rancang dan lakukan dari rumah masing-masing. Para peserta berusaha menggali nilai-nilai keutamaan vinsensian dari apa yang telah mereka lakukan di rumah dan semakin mengarahkan diri mereka untuk menjadi pribadi vinsensian.

“Barang siapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar” Sabda Tuhan Yesus ini menjadi dasar semangat yang baik bagi kita sekalian khususnya dalam

masa pandemi ini. Semoga di tengah situasi pandemi yang membatasi ruang gerak manusia, kita sekalian tetap setia untuk menghidupi semangat vainsensian, membagikan kabar sukacita melalui hal-hal sederhana, diwujudkan dengan aksi nyata khususnya bagi sesama yang terdampak pandemi. Semoga Tuhan memberkati kita sekalian dalam setiap langkah hidup dan karya kita.

Surabaya, Juli 2021

Kepala SMA Katolik St. Louis 1

DAFTAR ISI

Kata Pengantar — iii

Sekapur Sirih — v

Daftar Isi — viii

Menggali Makna dari Karantina — 1

Expect the Unexpected — 5

Mencoba Live In di Rumah Sendiri — 8

Bantulah Mama! — 13

House Treasures — 17

Tidak Hanya Formalitas — 20

Bukan Hanya untuk Dirimu, tetapi Orang Lain juga — 22

Bersyukur — 26

Sarana Kasih — 30

Menjadi Peningat — 32

Melawan Rasa Malas — 35

Bahagia itu Sesederhana Nasi Bungkus — 39

Jangan Pernah Takut — 44

Aku Tidak Menyesal!!! — 48

Kesederhanaan yang Berharga dan Bermakna — 52

Bertumbuh dalam Kesederhanaan — 56

Imersi Mandiri yang Menyadarkan Diri — 60

Kesempatan untuk berbuat baik — 64

Perubahan — 68

A Stark Contrast — 72

To the Fullest — 75

Kesabaran Hati — 77

<i>Menjadi Produktif</i>	80
<i>Membawa Kebahagiaan</i>	83
<i>Mau Melayani</i>	86
<i>Bukan Imersi Biasa</i>	90
<i>Grateful in every step</i>	93
<i>Aku harus Berusaha</i>	96
<i>Tidak Kuduga, tetapi Kubutuhkan</i>	99
<i>Dua Hari Penuh Nilai di Rumah</i>	103
<i>Harta Yang Paling Berharga</i>	109
<i>Sedikit Demi Sedikit</i>	114
<i>Happiness is Simple</i>	117
<i>Berbagi itu Indah</i>	121
<i>Saling Mengasihi</i>	126
<i>Tidak Harus Besar</i>	129
<i>Rantai Kebaikan</i>	134
<i>Not to Stop Here</i>	138
<i>Lend a Hand</i>	141
<i>Jangan Menjadi Orang Lain</i>	144
<i>Ingat Selalu</i>	147
<i>Jembatan Utama</i>	151
<i>Bisa Berarti</i>	156
<i>Tumpuklah kebaikan</i>	160
<i>Meneruskan Kebaikan</i>	164
<i>Hahahaha</i>	167
<i>Dapat Diandalkan</i>	170
<i>Become More Mature</i>	172
<i>More Productive</i>	174
<i>Be A Man For Others</i>	176
<i>Happiness Is Simple</i>	181
<i>Tumbuh</i>	186
<i>Unexpected Activities</i>	189
<i>Hal Kecil, Namun Berpengaruh</i>	194

Menggali Makna dari Karantina

Axel Jostanto XI MIPA 1-07

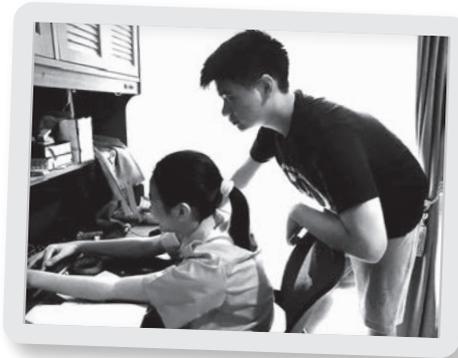
Pagi itu mentari pagi bersinar menyapaku melalui kaca jendela kamar, mengingatkan diriku akan kegiatan imersi mandiri yang akan kuhadapi selama dua hari ke depan. Kegiatan imersi mandiri merupakan kegiatan bagi seluruh angkatan kelas XI yang diadakan pada tanggal 11-12 Desember 2020. Dalam jangka waktu ini kami para siswa diajak untuk melangkah kembali dan melihat detail dan makna kecil yang mungkin terlewatkan dalam hidup kami selama karantina ini. Terjebak berbulan-bulan dalam rutinitas yang sama secara terus-menerus seringkali membuat saya dan teman-teman lain kurang menyadari dan mensyukuri aktivitas dan perbuatan yang kami lakukan sehari-hari.

Rutinitas yang repetitif ini membuat kami jenuh sehingga menghilangkan makna dan nilai-nilai yang terkandung ketika berinteraksi dengan keluarga, teman, dan sesama. Melalui imersi mandiri ini saya merasa telah diberi ke-



sempatan untuk mencari makna-makna tersebut kembali dengan menyempatkan waktu bersama orang-orang terdekat, seperti keluarga, Tuhan, dan diri saya sendiri. Selama dua hari ini saya sebisa mungkin menyempatkan waktu untuk berinteraksi dengan ayah, ibu, dan adik saya. Membantu adik dalam belajar, membantu ayah berkebun, memijati ibu, membersihkan dan merapikan rumah saya, semua itu saya lakukan untuk memecahkan rantai kebiasaan yang telah terpaku selama karantina. Saya melepaskan kebiasaan untuk duduk dan rebahan di hadapan laptop dan HP selama berjam-jam seharian.

Meskipun begitu, awalnya saya menanggapi kegiatan ini dengan sedikit pahit. Saat pertama kali mendengar kabar bahwa kegiatan Imersi yang lama ditunggu dan didambakan mayoritas siswa-siswi SMAK St. Louis 1 Surabaya dilakukan di rumah masing-masing secara mandiri, saya sempat kecewa dan menanggapi kegiatan ini dengan negatif. Tentunya perasaan menjerumus kehidupan sederhana di desa bersama teman-teman seperjuangan tidak dapat digantikan dengan berkegiatan di rumah sendirian. Seakan-akan banyak aspek dari kegiatan ini yang tampak memaksa dan terpaksa dilakukan. Namun, saya tetap berusaha menjalaninya dengan sepenuh hati karena saya tetap percaya akan nilai-nilai berharga yang dapat saya terima.



Selama kegiatan Imersi ini, kedua orang tua juga selalu mendukung dengan memotivasi saya. Di sisi lain, semangat untuk membanggakan dan membahagiakan orang tua mendorong saya untuk melakukan kegiatan ini dengan maksimal. Dengan harapan memperbaiki kebiasaan dan membanggakan orang tua saya,

selama kedua hari ini saya banyak menyempatkan waktu untuk keluarga dengan membantu orang tua, membersihkan rumah dan menemani adik serta membantu sesama dan memberikan apresiasi kepada para pembantu dan tukang parkir di sekitar kompleks saya. Tanpa disadari pun, kedua hari ini telah berlalu. Meskipun melelahkan, kedua hari ini bermakna bagi saya dalam perjalanan memperbaiki dan mengembangkan diri saya sendiri.

Dari pengalaman berkesan ini, saya belajar mengenai banyak hal dan menerima berbagai nilai-nilai baru. Di antaranya, saya belajar untuk lebih bersyukur dan berusaha dalam hidup serta memaknai setiap makna kecil didalamnya. Saya belajar untuk memaknai nilai-nilai kesederhanaan dan kerendahan hati dengan menikmati dan menjalankan setiap detik kehidupan dengan penuh rasa syukur dan sukacita



bersama orang-orang yang saya cintai. Melalui kegiatan Imersi ini saya juga tersadarkan bahwa kebaikan tetap dapat dilakukan dalam keadaan kita saat ini asalkan ada kemauan dan niat untuk berbuat kasih.

Saya berharap nilai-nilai yang saya pelajari selama berkegiatan dua hari ini sungguh melekat dan menggerakkan diri saya menjadi pribadi yang lebih baik. Meski diawali dengan kepahitan, saya sungguh bersyukur dapat



melalui pengalaman ini sebaik mungkin dan menyelesaikannya dengan akhir yang manis. Saya juga berharap agar semua pihak yang terlibat dalam kegiatan Imersi ini turut serta mendapatkan manfaat dan bantuan yang layak mereka dapatkan, baik itu bagi kedua orang tua, adik, maupun pihak-pihak lain yang saya bantu. Semoga keberadaan dan bantuan saya dapat menjadi berkat dan terang bagi mereka sehingga mereka pun turut bersyukur. Secara keseluruhan, saya bersyukur telah dapat melalui kegiatan Imersi ini dan berharap dapat menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya, bagi diri saya sendiri, bagi teman, keluarga, dan sesama di sekitar saya, Amin.

Expect the Unexpected

Rahajeng Diandra Luvinta – XI MIPA 1/29

Immersion, I can say that it is one of the most awaited events of my high school years. But, who knows that this year, it will be held independently. The first time I heard the news, a hint of disappointment came to my mind. I thought we would do the same thing as what our seniors did years before. I have no idea on what I would do for this Immersion.

The day finally came. My friends and I were making our own schedules for the next two days. We were a bit confused with the word “superior activity”. Finally, I just put in any household things that are not too hard to do. It has been three weeks since our helper resigned, therefore, sometimes I had to help my parents with the household chores. But, I did not do it every day because of my tasks, tests, and other schoolworks.

On the first day of immersion, my parents, who never really pay attention to my school agenda, were a little bit shaken by what I did that day. I did not only do the things I have been



planning before, but I also did other things I can do to help my parents. I did that because I realize that doing those simple things means a lot for people around me. I felt so tired that day. I did not expect that doing things that seemed simple could be so tiring. At the end of the day, my mom thanked me and told me how proud she was of what I've done that day.

The next day, after I prepared my brothers' breakfast, I helped my mom cook for charity. We made eight boxes of lunch and gave them to those in need. When I gave it



to them, I could see the happiness in their eyes and how they are really grateful for it. It made me feel so grateful to live well in the midst of this pandemic. I felt very happy to be able to share something with others. I also made a new schedule with my mom. We agreed to make something and share it to others in need, at least once a month.

I never thought that this Immersion would teach me many things. I learned to be grateful, to care about what others need. This is also a chance to bond with my family by helping them. I cooked with my mom, helped my brothers with their school tasks, and many more. These kinds of things made me appreciate the time I spent with my family more. It is not just a school task for me. I did this not just solely for my score, but it really made me realize the beauty of helping each other.

I would like to congratulate myself after finishing this Immersion, because I finally had the nerve to step out of my comfort zone. I have changed my point of view and put some good values into my life. I did not expect that this "unexpected" kind of Immersion would teach me so much. Now I know that life is more

than just our daily routine. Sometimes, we need to do something outside of our comfort zone to learn the true meaning of living our best life. I hope that these good things will stay in my life, not just in this event.

Mencoba Live In di Rumah Sendiri

Malvin Leonardo Hartanto/XI MIPA 1/21

Hari Jumat, 11 Desember 2020.

Setelah bangun tidur pada pagi hari, aku awali hariku dengan berdoa bagi diriku dan orang tuaku agar segala aktivitas yang akan kami lakukan sepanjang hari ini dapat berjalan lancar dan selalu dalam per-lindungan Tuhan. Setelah selesai berdoa, aku merapikan tempat tidurku sendiri, kemudian barulah aku merapikan tempat ti-dur kedua orang tuaku. Orang tuaku merasa cukup senang dan mereka juga berterima kasih karena aku telah merapikan tempat tidur mereka. Setelah merapikan tempat tidur, aku menemani mamaku belanja ke pasar sekaligus membantu membawakan barang belanjaan. Kemudian, aku membantu mamaku memasak ayam goreng dan tumis sawi hijau untuk keluarga. Memasak ayam cukup sulit karena setelah memasukkan ayamnya ke dalam wajan berisi minyak panas, minyaknya akan meletup-letup. Saat terkena kulit,



awalnya akan terasa panas. Akan tetapi, lama-kelamaan aku sudah terbiasa terkena letupan minyak panas saat menggoreng ayam tersebut. Setelah memasak, sarapan, dan mandi pagi, aku pergi ke luar rumah untuk membagikan nasi bungkus kepada tukang-tukang becak yang ada di sekitar rumahku. Aku merasa bersyukur karena dapat berbagi kepada mereka di masa pandemi ini sehingga membuat mereka merasa senang.

Setelah berbagi nasi bungkus kepada tukang-tukang becak di sekitar rumahku, aku membantu mamaku untuk menyiapkan barang-barang di tokonya. Menyiapkan barang-barang di toko itu ternyata cukup melelahkan, padahal hampir setiap harinya mamaku pergi ke toko dan menyiapkan barang-barangnya sendirian. Oleh karena itu, untuk kedepannya aku akan berusaha untuk lebih sering membantu mamaku di toko. Setelah pulang dari toko, aku dan mamaku makan siang di rumah, kemudian aku membantu mamaku mencuci piring-piring dan gelas-gelas yang kotor, lalu aku mandi dan beristirahat. Setelah beristirahat, aku mulai membersihkan rumah, seperti menyapu, mengepel, serta mengelap kaca dan furnitur-furnitur rumah lainnya. Membersihkan rumah ternyata cukup melelahkan, padahal yang lebih sering membersihkan rumah adalah papaku sendirian. Oleh karena itu, ke depan aku akan lebih sering membantu papaku dalam membersihkan rumah. Setelah selesai membersihkan rumah, aku mulai melakukan kegiatan pribadiku, seperti latihan piano, kemudian makan malam dan mandi. Aku juga sempat bermain *game* sebentar, barulah aku membaca beberapa buku untuk membantuku dalam belajar bahasa asing. Sesudah membaca buku, aku mulai memijat mamaku, kemudian barulah aku mulai membuat karya tulis mengenai kegiatan imersi dan refleksinya selama hari Jumat ini. Setelah semua kegiatanku selesai, aku berdoa kepada Tuhan agar Ia melindungiku dan kedua orang tuaku selama tidur malam ini, barulah aku tidur.

Hari Sabtu, 12 Desember 2020.

Seperti biasa, aku awali hariku dengan berdoa kepada Tuhan agar Ia senantiasa melindungi dan menyertai serta kedua orang tuaku sepanjang hari ini. Sesudah berdoa, aku mulai merapikan tempat tidurku dan tempat tidur orang tuaku. Sama seperti kemarin, orang tuaku juga berterima kasih karena aku telah merapikan tempat tidur mereka. Setelah membersihkan tempat tidur, barulah aku pergi menemani mamaku belanja ke pasar dan membantu membawakan barang belanjannya. Kemudian, setelah pulang dari pasar aku membantu mamaku memasak tumis sawi putih untuk keluarga. Lalu, aku dan kedua orang tuaku sarapan pagi dan mandi pagi. Setelah selesai mandi, aku membantu papaku mencuci baju sekaligus membantu menjemurnya. Seusai melakukan semua pekerjaan rumah pada pagi hari, aku pergi ke luar rumah untuk berbagi sembako kepada tukang sampah yang mengambil sampah di sekitar rumahku. Sama seperti pada saat membagikan nasi bungkus kepada tukang-tukang becak di sekitar rumahku kemarin, tukang sampah tersebut tampak sangat senang, bahkan ia sampai mengucapkan terima kasih berkali-kali. Aku dan kedua orang tuaku yang melihat tukang sampah tersebut tampak sangat senang, juga ikut merasa senang dan bersyukur karena masih dapat berbagi dan membahagiakan sesama di masa pandemi ini.

Setelah pulang ke rumah, aku mulai membaca buku dan melanjutkan proses belajar bahasa asingku. Kemudian, aku dan mamaku makan siang, lalu aku membantu mamaku mencuci piring-piring dan gelas-gelas yang kotor lagi, barulah aku mandi dan beristirahat. Setelah beristirahat, aku pergi ke luar rumah untuk mengikuti les piano karena setiap hari Sabtu adalah jadwal les pianoku. Seusai les piano, aku pulang ke rumah dan latihan piano lagi secara mandiri. Kemudian, aku makan malam, mandi, dan bermain *game* sejenak, barulah aku memijat mamaku lagi.

Setelah selesai memijat, aku mulai membuat karya tulis mengenai kegiatan imersi dan refleksinya selama hari Sabtu ini. Lalu setelah semua kegiatanku di hari Sabtu selesai, aku berdoa kepada Tuhan agar Ia melindungiku dan kedua orang tuaku selama tidur malam ini dan aku juga mengucapkan syukur atas penyertaan Tuhan selama dua hari pelaksanaan kegiatan imersi mandiri ini. Setelah selesai berdoa, barulah aku tidur.

Apa yang dikatakan intuisiku tentang imersi mandiri dan apa yang membuatku termotivasi untuk melakukan imersi mandiri dengan baik? Menurut pemahamanku pada awalnya, imersi berarti *live*



in. Hal itulah yang membuatku berpikir secara spontan bahwa imersi merupakan suatu kegiatan dimana kita tinggal dalam rumah seseorang dan membantu seseorang tersebut dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Hal itu juga yang memotivasiku untuk semakin semangat menjalani imersi ini. Meskipun saat ini yang dilaksanakan adalah imersi mandiri, aku tetap bersemangat karena dapat mencoba membantu dan melakukan beberapa pekerjaan yang jarang atau bahkan tidak pernah kulakukan sebelumnya di rumah.

Apa yang diriku rasakan ketika melakukan kegiatan imersi mandiri? Selama melaksanakan imersi mandiri ini, aku merasa cukup lelah. Namun, aku juga merasa cukup senang karena dapat melakukan berbagai kegiatan yang jarang atau bahkan belum pernah kulakukan sebelumnya di rumah. Selain itu, aku juga merasa bersyukur karena dapat membantu orang tua dalam melakukan berbagai pekerjaan rumah, serta dapat berbagi dan membahagiakan sesama.

Apakah imersi mandiri ini membuatmu bergerak maju atau membuatmu terjebak dalam rutinitas tugas sekolah? Menurutku, imersi mandiri ini membuatku bergerak maju karena aku menjadi sadar untuk lebih sering membantu orang tua dan lebih sering berbagi dengan sesama.

Apa yang akan aku katakan pada diriku saat menyelesaikan imersi mandiri dengan baik dan siapakah yang ikut bersyukur atas kegiatan imersi mandiri yang telah selesai dengan baik? Secara pribadi, aku berkata kepada diriku sendiri bahwa aku telah berusaha dengan baik dalam melaksanakan kegiatan imersi mandiri ini. Aku merasa bersyukur karena aku dapat melaksanakan kegiatan imersi ini dengan cukup baik dan dapat membantu kedua orang tua dalam melakukan pekerjaan rumah. Aku dan kedua orang tuaku juga merasa bersyukur karena masih dapat berbagi dan membahagiakan sesama meskipun di masa pandemi seperti saat ini.

Bantulah Mama!

Nathan Adhitya/XI MIPA 1 – 23

Imersi.. kelihatannya di masa susah saat ini malah memberi beban. Itulah yang jadi pikiran saya hari-hari sebelum imersi ini dijalankan. Beban tugas, ulangan, dan proyek yang melimpah hanya menambah paranoia, takutnya tidak mampu melaksanakan semuanya dengan waktu yang cukup. Memang saya kurang bekerja secara efisien, tetapi dengan adanya imersi ini, keterpaksaan membuat saya menjadwalkan semuanya. Awalnya sangat susah untuk saya rencanakan. Jam tidur yang *semrawut*, dan juga kondisi mental saya yang sedang “burnout” karena sudah tidak betah lagi sekolah membuat saya semakin pusing saat itu.

Beberapa hari sebelum dilaksanakan, muncul ide yang sederhana di pikiran saya. Bantulah mama. Aku yang semakin dewasa semakin sakit kepala memikirkan kondisi mama, kesadaran bahwa hidup tidaklah sesederhana seperti dulu masa kecil sudah mulai menghantuiku. Mama sendiri sudah mulai lelah merawat Oma selama lebih dari 3 tahun yang berbaring di tempat tidur dan kursi roda saja. Akhir-akhir ini, Mama beralih



ke hobi menjahit. Setelah ditontonnya banyak sekali video YouTube menjahit bantal, guling, kasur, dan lain-lain, mama pun meminta aku berulang kali untuk mengganti karet roda mesin jahit itu. Mama yang bukan berlatar belakang teknik pun sangat kebingungan mencari pengganti karet roda tersebut karena ini mesin jahit kuno.

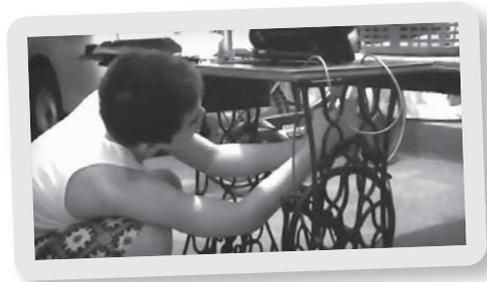
Aku sering dimintai tolong mama, tetapi aku umumnya mengatakan “Nanti pas liburan ya Ma, ini masih banyak tugas.” Akan tetapi, aku lalu menyadari, bahwa ketika seseorang sudah lelah, tidak ada yang mampu menghiburnya lebih daripada mendapat keinginan-nya yang mampu membawa ke dunianya sendiri. Aku kasihan melihat mama harus meminta tolong aku terus, karena takut kalau mereparasi mesin jahit ke tukang, malah menjadi sarana penyebaran Covid-19.

Beberapa hari sebelum imersi, saya pun bergegas, menggunakan sisa-sisa *cashback* untuk membelikan mama pengganti karet mesin jahit itu. Hari itu juga, aku menghabiskan satu jam berusaha memasang karet tersebut ke mesin jahit kuno itu. Memang walaupun terlihat mudah, hanya kaitkan karet dan beres, ternyata tidak semudah itu. Karet tersebut harus dipotong dan disambung berkali-kali hingga memiliki tegangan tali yang cukup agar roda dapat berputar cepat dan lambat tanpa selip. Setelah saya coba dan berhasil, saya cukup puas, namun perawatan benda kuno tidak selalu berhenti di situ.

Keesokan harinya, kulihat mama sangat senang mencoba mesin jahit itu yang kembali berfungsi. Sayangnya, walaupun telah memperbaiki satu, mesin jahit ini karena terakhir dibersihkan bertahun-tahun lalu sudah mengakumulasi banyak kotoran, karat, dan minyak menggumpal. Mesin jahit tersebut mampu berfungsi, tetapi kurang lancar. Mama menginginkan aku untuk membersihkannya, maka itulah targetku untuk imersi.

Sementara itu, ada satu hal yang jadi beban pikiran mama akhir-akhir ini yaitu membersihkan gudang. Tukang yang biasa-

nya mama minta tolong tidak mampu datang karena sakit. Mama sendiri sudah tidak kuat untuk mengangkat barang-barang berat di gudang sendirian. Jadi, itulah ide kedua saya untuk imersi, yaitu membantu membersihkan gudang.



Hari itu pun tiba, saya sangat lelah setelah sekolah. Kepikiran tentang imersi, saya malah tidak bisa tidur siang sesuai jadwal. Karena itu, setelah satu jam berbaring di tempat tidur tanpa bisa tidur, saya bergegas ke garasi untuk mulai membersihkan mesin jahit itu. Saya bongkar satu per satu, kemudian meminyaki bagian yang bergesekan dan membersihkan bagian-bagian yang kotor. Itulah yang saya lakukan selama 3 jam terus menerus. Kegiatan ini agak membuat *capek*, tetapi setelah itu, saya bisa makan, mengerjakan PR, kemudian tidur.

Hari kedua pun tiba. Sayangnya, kondisi tidak jauh berbeda dengan hari sebelumnya. Hanya karena lelahnya sekolah, saya mengira hari Jumat berakhir jam 1, ternyata jam 11-an karena penjelasan praktikum yang singkat. Saya menggunakan waktu tersebut untuk mereview PR, proyek, dan lain-lain. Setelah selesai, saya bergegas tidur, tetapi tidak bisa lagi, karena *kepikiran* imersi. Yah, membersihkan sesuatu yang membutuhkan tenaga dengan kondisi lelah kurang enak, tetapi saya jalani saja. Saya melipat kardus-kardus yang sudah kosong, menyortir barang-barang di gudang, dan membantu membersihkan gudang. Kurang menarik, tetapi setidaknya Mama senang melihat gudang ada kemajuan.

Saya merasa hasil imersi kali ini lebih sedikit daripada imersi sebelumnya. Semester 2 di kelas 11 cukup berat sehingga otak sudah terlalu lelah untuk berpikir cerah. Inginnya tidur terus-menerus. Walaupun dengan kondisi itu, saya sadar, bahwa saya

sangat bersyukur karena ada peran mama. Saya tidak mampu membayangkan betapa lebih kacaunya lagi jika beban pikiran mama yang sangat berat, juga ada padaku. Membayar tagihan listrik... air... BPJS.... menyelesaikan sengketa rumah... mengurus oma.... Itulah yang memotivasi saya, bahkan motivasi utama, yaitu membantu mama. Hasil kerja proses imersi ini menurut saya cukup menyenangkan untuk saya lihat. Mama sekarang aktif dan sering menggunakan mesin jahit. Ia sudah membuat lebih dari 4 bantal baru, 2 guling baru, dan menjahit ulang sprei kasurnya yang sobek. Setidaknya, dengan bantuanku yang hanya beberapa jam itu mampu meringankan beban mental mama yang semakin bertambah seiring usianya dengan kondisi sekarang.

House Treasures

John Dennis | XI MIPA 1/18

In the past two days, I've been doing Sinlui's immersion. This year's theme is about being a man with and for others. It means that I, as a son and a student, have an obligatory job to do more, to help and *be a man with and for others*. Unfortunately, because of the pandemic we can't do the activities outside where it is still dangerous. So, we are tasked to do so in the comfort of our own homes. I started off with something quite simple, like washing my own dishes, then I took a little break after a day of school. After that, I constructed a rack for my dining room because my dining table is full of items that cluttered the space and is making the dining experience uncomfortable.

So, I made a suggestion to my dad to buy a new rack to solve the problem. The rack is used for the items from the dining table that are rarely used and can be put aside. Like snacks, bottles, knives, etc. First, I tried to make the rack by myself but then I got confused because I couldn't understand the manual. So, I got some help from my dad who was home at the time. We finished the rack in less than 40 minutes



and then I got to put the items on the racks afterwards. Next, I ate lunch, cleaned the dishes, and took another break then cleaned my room. I don't have much to clean since I just cleaned my room the previous week. But I did still clean my bed, clothes and desk so I can have a better experience at doing my work. After I finished, I studied and did all my school work for the rest of the night because I have a lot of catching up to do.

On the second day, I started off by washing the dishes and took another break just like I did on Thursday. The next activity is cleaning my house again. The first time was back in June and I threw out a lot of old and broken items/furniture from my house to make room for my new bedroom, and also for a more pleasant looking house in general. The second time was during the last immersion and the third time is in this one. I don't have any more things to throw out so I just tidy up the place instead. My house currently doesn't have enough racks nor cabinets. So, all of our items either go on floors, desks, or one of our few storage rooms. So, our desks often get cluttered even after a few weeks of cleaning. So that's what I did, I tidied my main table at the living room, it took a while because there's a lot of stuff on it, but I managed. After that I took my dog for a walk around the neighbourhood. Dogs have a lot of energy in them that needs to be expended. It's also good exercise for both the dog and the owner. Then I washed their legs and gave them dinner. After that I also ate dinner and washed my dishes.

I learned quite a few things from this immersion. Like how much I could do more in my house. I also learned how hard it is for the people running the house, like cleaning, cooking, and etc. As teenagers, we often overlook the hard work our parents do for us. We're usually too occupied at school, with friends or online. But because of the immersion, I'm sure that this helped more people than just me. It really helped open my eyes for all the things my parents and my grandparents do for me. My grandpa is now

also suffering from Alzheimer's, and my dad, my grandma, and my maid are taking care of him. I also helped around when they needed help too. So, I think by helping around the house I can reduce the weight of housekeeping by a bit. Though I did fulfil my schedule, I'm not satisfied yet. I believe that I could do much more than just clean dishes and tidy up desks. I'm sure I can do better and I want to improve. And it will not be determined by just another immersion activity. But my own will to do so.

Tidak Hanya Formalitas

Brigitta Keiko/XI MIPA 2/4

Dalam melakukan imersi mandiri yang saya lakukan pada tanggal 26 – 27 April 2021 banyak hal positif yang saya dapatkan. Terutama kegiatan tersebut dilakukan dalam masa paskah. Kegiatan yang saya lakukan seperti bersih-bersih bersama dan kumpul bareng keluarga. Saya membersihkan rumah dengan menyapu, mengepel, menyetrika, serta membantu mama memasak, sedangkan saat berkumpul bersama keluarga dengan menonton film, saling *sharing* saat malam hari.

Hal-hal tersebut merupakan hal yang umum dilakukan bahkan merupakan kegiatan rutin. Walaupun begitu, kadang-kadang saya jarang melakukannya untuk membantu memberersihkan rumah. Jika disuruh saya hanya akan mengatakan “iya” tetapi tidak melakukan apa yang disuruh. Waktu untuk berkumpul bersama juga agak sulit terjadi karena mama dan papa sibuk bekerja sehingga tidak banyak tatap muka atau kumpul bersama.

Saat melakukan pekerjaan rumah sendiri, saya merasa sangat kelelahan apalagi jika memiliki anggota keluarga yang banyak. Imersi ini menyadarkan saya akan pentingnya rasa peduli dan peka terhadap sesama terutama pada keluarga sendiri. Orang tua yang susah payah bekerja. Dengan tetap rajin membantu member-

sihkan rumah dan tidak mengotori rumah merupakan suatu hal yang dapat meringankan pekerjaan orang tua.

Walaupun imersi ini dilakukan secara mandiri di rumah, tidak seperti pertama kalinya karena tahun kemarin pada bulan Desember saya juga melakukannya di rumah, atau tidak seperti kakak kelas tahun lalu yang melakukan imersi seminggu di sebuah desa, saya tetap merasa senang. Dengan imersi di rumah ada banyak waktu yang bisa dipakai untuk kebersamaan dan *family time* bersama keluarga. Jika melakukan di sebuah desa saya tidak dapat bertemu dan berkomunikasi secara langsung bersama keluarga.

Selama 2 hari ini yaitu hari Jumat dan Sabtu saya bangga karena berhasil melakukan pekerjaan rumah dengan baik. Mama tidak perlu membetulkan atau mengulangi pekerjaan rumah lagi karena saya melakukannya dengan rapi dan benar. Dulu saat awal saya kurang bisa menyetrika baju yang kusut jadi halus sehingga mama harus mengulanginya lagi. Tetapi lama-kelamaan saya dapat melakukannya dengan benar dan baju tidak kusut lagi. Saya juga merasa senang karena dapat memasak dan anggota keluarga menyukai masakan saya. Selain itu saya juga memilah-milah baju yang kekecilan yang masih bisa dipakai agar dapat disumbangkan kepada sesama sekitar yang membutuhkan. Selain itu, juga memilah buku-buku yang sudah tidak saya pakai agar dapat disumbangkan kepada anak-anak yang membutuhkan buku untuk belajar.

Tidak hanya dalam imersi ini saya membersihkan rumah tetapi setiap hari saya juga akan melakukannya hingga seterusnya. Imersi ini mengajarkan sikap mandiri, disiplin waktu, tanggung jawab serta rasa kepedulian untuk membantu dan menolong sesama. Untuk itu akan terus saya kembangkan ke depan dan menerapkannya dalam hidup sehari-hari, tidak hanya formalitas tugas ini tetapi memang benar-benar keinginan dari dalam diri saya sendiri agar dapat menjadi pribadi yang lebih berguna dan bermanfaat bagi sesama.

Bukan Hanya untuk Dirimu, tetapi Orang Lain juga

Jewel Patricia/XI Mipa 2/23

Banyak orang berpikir mungkin di saat pandemi seperti ini tidak ada banyak hal yang bisa dilakukan agar menjadi produktif. Namun, berbeda dengan aku dan teman-temanku kelas XI. Awalnya, kami sudah memiliki ekspektasi yang tinggi dengan imersi ini, namun melihat keadaan, realitanya jauh dari ekspektasi kami. Imersi ini harus kami lakukan secara mandiri di rumah. Banyak orang mungkin berpikir untuk apa imersi di rumah, pasti banyak kemunafikan di balik itu semua. Namun, berbeda denganku, aku memanfaatkan momen ini untuk memulai kembali melakukan hal-hal produktif yang juga membawa dampak bagi sekitarku.

“Hhaaa? Empat kegiatan?” Itulah reaksiku saat pembekalan imersi. Namun, setelah kupikir kembali, dalam satu hari saja pembantu di rumahku bisa melakukan banyak hal baik bagi keluargaku. Dengan itu, aku juga pasti bisa. Banyak orang pasti mere-mehkan imersi ini karena biasanya dilakukan secara langsung ke desa-desa. Namun, kita juga harus bisa menerima kenyataan. Bersyukurlah kita tetap bisa mendapatkan kesempatan ini. Aku

benar-benar menyiapkan kegiatan yang menurutku memang unggulan dan sangat jarang kulakukan dengan tetap melihat batasan bahwa ini pandemi.

Imersi ini aku mulai dengan membuat jadwal yang menurutku sesuai dengan realita rutinitasku, dimana aku mengisi waktu senggang untuk berbuat kebaikan dengan orang-orang terdekotku saat ini. Jadi, semua kegiatan yang kupilih adalah kegiatan



yang bisa kulakukan di rumah dan rutinitasku seperti olahraga dan berjemur juga tetap kulakukan. Dalam masa pandemi, aku tidak diperbolehkan orang tua untuk keluar dari rumah. Namun, itu tidak menghalangiku untuk melakukan hal-hal baik. Aku memilih untuk melakukan hal-hal yang mungkin terlihat sangat sederhana, namun itu bermakna. Mungkin bagiku itu semua sudah biasa kulakukan ketika aku harus hidup sendiri di Surabaya, tetapi aku yakin itu sangat bermakna bagi orang-orang di sekitarku di sini yang jarang melihatku mengerjakan hal-hal kecil seperti itu.

Satu hal yang membuatku sangat bersemangat menjalankan imersi, yaitu motivasiku untuk menjadi produktif, karena ketika tidak ada tugas aku menjadi anak yang sangat malas dan tidak produktif di rumah. Selain itu, semasa pandemi dan aku harus kembali ke Sampit ini juga membuatku jarang melakukan kebaikan sederhana yang biasanya dilakukan dengan berbagi makanan kepada gojek yang mengantar makanan. Mungkin kebaikan yang bisa kulakukan sejauh ini hanya membantu temanku belajar, tetapi imersi ini menyadarkanku bahwa ada banyak hal atau kebaikan yang bisa kulakukan.

Hari pertama, aku memutuskan untuk menyapu dan pel kamar mama dan papaku karena hal ini sangat jarang kulakukan apalagi ketika aku ada di Sampit. Setelah itu, aku makan siang dan berbagi bersama dengan pembantu di rumahku dan kulanjutkan dengan mengajari sepupuku untuk ujian PAS matematikanya. Kebetulan itu salah satu pelajaran yang sangat kusuka dan menurutku selalu perlu untuk dipelajari ulang. Setelah beraktivitas, aku juga memikirkan kondisi tubuhku. Aku pun memutuskan untuk beristirahat dengan tidur siang. Setelah bangun siang, aku memutuskan untuk menyiram tanaman mamaku yang sangat jarang kulakukan karena aku tidak punya ketertarikan dengan tanaman. Namun, dengan imersi ini aku jadi tertarik untuk membantu mamaku merawat tanamannya dan *keterusan* hingga sekarang karena ternyata seru. Setelah itu, aku memutuskan untuk mandi dan menyusun koper untuk adikku yang saat itu akan berangkat ke Surabaya. Hal ini jarang sekali kulakukan karena aku saja kadang malas untuk menyusun koperku sendiri. Setelah semua selesai, karena sedang LDR dengan keluargaku, aku memutuskan untuk mengajak adikku video call dengan mama dan papaku hingga malam dan saatnya tidur.

Hari kedua, aku tidak bangun sesuai jadwal, aku baru ingat ternyata aku harus bangun lebih pagi karena jadwal penerbangan adik dan kakakku adalah pagi. Aku menyiapkan semua barang yang akan mereka bawa dan mereka meninggalkan rumah pukul 7 pagi yang mana itulah seharusnya jamku bangun pagi. Jadi aku masih punya waktu senggang hingga jam makan pagi dan aku gunakan untuk merapikan lemari yang sudah sangat berantakan. Setelah itu, dilanjutkan dengan rutinitasku seperti biasa hingga tiba saatnya aku memasak untuk makan siang. Setelah memasak, tidak lupa juga aku mencuci cucian yang ada di tumpukan cuci piring. Setelah itu aku mandi dan makan siang. Sehabis makan siang, baju yang dicuci oleh pembantu di rumahku pun kering dan kuambil, serta kusetrika. Setelah selesai menyetrika, aku

memutuskan untuk membersihkan ruang tamu, karena menurutku itu juga salah satu hal yang paling jarang atau bahkan tidak pernah kulakukan semasa hidupku di Sampit. Setelah itu, ternyata ekspektasiku salah. Aku lebih cepat selesai daripada jadwalku dan aku melanjutkannya dengan tidur siang meskipun itu tidak ada di jadwalku. Setelah itu, aku bangun terlalu sore, namun tidak apa-apa karena mamaku bilang juga tanamannya harus disiram saat sore, tidak boleh saat siang. Setelah menyiram tanaman, aku melanjutkan dengan mengganti sprei mama papaku dan membersihkan meja dan lemari yang ada di kamarnya. Setelah itu, aku makan sambil *video call* dengan orang tua dan saudaraku hingga malam dan tibalah saatnya untuk tidur.

Dengan imersi ini, aku merasa mampu membawa dampak positif bagi sekitarku. Aku bisa meringankan tugas pembantu di rumahku, meringankan pikiran mamaku akan tanaman-tanamannya, dan menciptakan lingkungan yang lebih rapi dan bersih. Selain itu, aku juga



semakin menemukan hobi baruku. Ternyata aku juga *enjoy* saat bersih-bersih dan *lap-lap*. Awalnya, aku berpikir aku tidak akan *enjoy* melakukan imersi ini, tetapi itu salah. Ternyata aku mampu melewati semua ini dan menyelesaikannya dengan senang hati, aku juga jadi bisa merealisasikan keinginanku untuk menjadi produktif. THANK YOU IMERSI!

Bersyukur

Grace Setiaputri XI MIPA 2/16

"Feeling gratitude and not expressing it is like wrapping a present and not giving it."

-William Arthur Ward

Bersyukur merupakan salah satu hal yang penting dalam hidup. Bersyukur juga memiliki arti yang beragam bagi setiap orang dan tidak dapat dibandingkan. Dalam menjalani hidup yang penuh rintangan, bersyukur adalah sikap yang harus dimiliki setiap pribadi agar mampu menghadapinya. Dengan bersyukur, kita dapat menjalani hidup dengan lebih bahagia. Bersyukur tidak hanya diucapkan, tapi juga dinyatakan dalam tindakan. Misalnya tidak mengeluh dalam melakukan kegiatan, mengucapkan terima kasih akan hal-hal kecil, tidak menuntut diri untuk mengikuti tren, memberikan bantuan kepada orang lain yang lebih membutuhkan, dan banyak hal lainnya yang bisa kita lakukan untuk diri sendiri maupun orang di sekitar kita. Berbagai tindakan kecil yang dilakukan dapat membuat hidup kita dan hidup orang lain lebih indah.

Imersi adalah salah satu kegiatan dari sekolah SMAK St. Louis 1 Surabaya yang bertujuan membuat para siswa lebih bersyukur atas segala sesuatu dalam hidupnya. Imersi yang dilakukan pada tahun ini berbeda karena harus dilakukan di rumah masing-

masing secara mandiri selama 2 hari. Selama 2 hari, saya melakukan beberapa kegiatan yang jarang dilakukan dan bahkan tidak pernah dilakukan.

Pada hari pertama, saya mulai melakukan kegiatan dari pagi sesuai jadwal yang telah ditulis. Kegiatan pertama setelah membereskan tempat tidur adalah menemani kakek untuk jalan pagi. Kegiatan ini menjadi salah satu cara saya untuk menjadi lebih dekat dengan kakek saya. Selama berjalan, kami membicarakan beberapa hal tentang kegiatan sekolah dan keluarga yang membuat saya sadar pentingnya semangat dari orang dekat kita. Hal ini jarang kami lakukan karena biasanya saya terlalu malas untuk keluar berolah raga dan bangun pagi. Lalu setelah berjalan pagi, saya membantu nenek saya melakukan hobinya. Nenek dan saya tinggal dalam satu rumah dan sangat dekat. Nenek saya memiliki hobi memasak dan saya selalu belajar cara memasak dari beliau. Pada hari itu, saya sudah berjanji untuk membantu nenek saya membuat kue roti kukus. Padahal saya adalah orang yang jarang membantu pekerjaan dapur karena kurang tertarik dalam hal masak-memasak. Saat menjalani kegiatan tersebut, saya sadar bahwa membuat kue tidaklah semudah itu. Memerlukan waktu dan ketekunan yang cukup banyak untuk membuat kue ini. Saya menikmati proses pembuatan kue ini karena ini adalah pengalaman baru. Setelah semuanya matang, saya membersihkan seluruh dapur mulai dari mencuci peralatan memasak dan meja yang digunakan. Pada saat sore hari, saya menyempatkan diri untuk mampir ke kantor milik ibu saya yang terletak tidak jauh dari rumah. Saya membawa beberapa kue roti kukus yang telah saya buat bersama nenek dan membagikannya ke seluruh kar-



yawan yang ada disana. Awalnya saya merasa canggung karena tidak pernah berinteraksi, namun setelah memberi kue yang saya buat dan mereka memakannya saya merasa lega dan senang. Lalu pada malam hari, saya dan keluarga menghabiskan waktu bersama. Hal ini jarang kami lakukan karena biasanya kami sibuk melakukan aktivitas sendiri-sendiri. Kami menonton film, bermain *board game*, dan makan cemilan saat malam hari. Kegiatan ini membuat saya dan keluarga menjadi lebih dekat. Kami menutup hari dengan berdoa bersama. Kami menyebutkan segala hal yang dapat disyukuri pada hari itu dan berterima kasih pada Tuhan. Dengan ini, saya sadar bahwa Tuhan telah memberikan banyak hal baik pada saya hingga saat ini.

Pada pagi hari kedua, saya bangun dan mulai untuk bersih-bersih seluruh rumah. Saya membersihkan mulai dari kamar saya sendiri, lalu ke tempat-tempat lainnya. Kegiatan ini membuat saya belajar cara-cara membersihkan, mulai dari menyapu, mengepel, membersihkan perabotan rumah, dan lain-lain. Saya sangat lelah dengan kegiatan ini karena saya jarang ikut bersih-bersih rumah. Sekarang saya sadar pekerjaan asisten rumah tangga sangatlah melelahkan. Pada saat

jam makan siang, saya memesan makanan lewat aplikasi gojek. Makanan yang dipesan, saya berikan ke bapak yang mengantarkan makanan tersebut. Hal ini sudah sering dilakukan oleh aktivis-



aktivis lain yang ingin berbagi karena sangatlah praktis. Namun bagi saya ini adalah kali pertama untuk berbagi dengan cara ini. Saya merasa sangat bahagia dan tersentuh karena bisa melakukan kegiatan ini. Pada sore hari, saya melakukan kegiatan pada jadwal saya, yaitu memasak makan malam. Saya memilih *lasagna* untuk

makan malam karena ibu saya memintanya. Saya mempersiapkannya dengan mencari resep di *youtube*. Ini adalah pertama kalinya saya memasak makan malam untuk keluarga saya dan pertama kalinya juga memasak *lasagna*. Memasak lasagna ternyata mudah dan tidak serumit yang saya bayangkan. Keluarga saya juga puas dengan masakan saya. Saya merasa senang karena usaha saya untuk memasak dihargai. Setelah semua selesai, tidak lupa saya membereskan dapur lagi. Menurut saya hal yang paling melelahkan dalam memasak adalah membersihkan dapur setelahnya. Saya merasa terbantu karena ibu saya membantu sedikit dalam hal ini. Pada malam hari, saya bercerita tentang pengalaman 2 hari ini ke keluarga saya termasuk ayah saya yang ada di luar kota. Kami bercerita lewat *video call* dan membuat saya cukup senang karena tidak hanya saya yang membagikan pengalaman saya, tapi kedua orang tua dan adik laki-laki saya juga ikut membagikan cerita-cerita yang menyenangkan dan membuat saya tertegun. Kami juga berdoa malam bersama. Berdoa bersama lewat *video call* adalah pengalaman baru bagi kami dan membuat kami menjadi lebih sadar pentingnya kebersamaan.

Meskipun imersi 2 hari ini dilakukan di rumah, saya telah belajar banyak hal. Saya belajar bahwa hal-hal kecil disekitar saya yang sering diabaikan penting. Saya merasa bahwa kehadiran setiap orang di hidup saya sangatlah penting. Mulai dari asisten rumah tangga, nenek, kakek, dan kedua orang tua, hingga adik laki-laki saya yang kadang menjengkelkan. Tuhan telah memberikan banyak hal bagi saya untuk disyukuri. Dengan meluangkan waktu untuk refleksi, saya merasa sadar ternyata banyak hal yang dilewatkan untuk disyukuri. Saya merasa imersi mandiri merupakan salah satu pengalaman yang berharga bagi saya dan orang-orang di sekitar saya.

Sarana Kasih

Cecilia Gabriela XI MIPA 2/06

Imersi mandiri yang kedua ini adalah imersi mandiri yang sangat spesial bagi saya. Pelaksanaan imersi ini kebetulan bertepatan dengan masa prapaskah. Walaupun pelaksanaannya cukup singkat, dua hari dan dilaksanakan pulang sekolah sampai malam sebelum tidur, imersi kali ini sangat berkesan bagi saya. Kalau di imersi sebelumnya, saya masih butuh adaptasi dalam melaksanakannya, di imersi yang kedua ini, saya merasa jauh lebih nyaman dan tenang dalam menjalankannya.

Karena bertepatan dengan masa prapaskah, hal yang menurut saya sangat spesial dari pelaksanaan imersi ini adalah maknanya. Saya memaknai imersi kedua saya ini berdasarkan makna dari masa prapaskah itu sendiri. Prapaskah di tahun 2021 ini unik dari yang sebelum-sebelumnya karena 100% berlangsung dalam masa pandemi. Paus Fransiskus menekankan 3 hal dalam masa prapaskah 2021 ini, yaitu tentang iman, harapan, dan kasih.

Dari imersi mandiri yang kedua ini, pesan prapaskah yang paling mengena bagi saya adalah kasih. Masa pandemi ini



membuat banyak orang gelisah, ketakutan, dan kehilangan. Hal ini menjadi kesempatan bagi saya untuk hadir ke tengah-tengah sesama yang merasa demikian. Di imersi kedua ini, saya berkesempatan untuk mengulurkan tangan dan berbagi kasih kepada sesama. Saya juga pada akhirnya bisa mewujudkan niat saya yang sudah lama ingin saya lakukan belum pernah terwujud.

Di imersi ini, setelah beberapa bulan disibukkan dengan tugas sekolah, saya akhirnya turun tangan kembali untuk membantu pekerjaan rumah. Sebelumnya, saya sering membantu, namun ketika sibuk sekolah, saya jadi kurang waktu untuk membantu mama. Selama imersi kemarin, saya akhirnya membantu mama menyapu dan mengepel rumah, juga tetap melakukan rutinitas saya, seperti mencuci piring, merapikan meja belajar, lemari pakaian, laci, mencuci sepatu, dan lain-lain. Saya merasa senang karena bisa berkesempatan membantu mama.



Dari 2 hari imersi, hal yang paling berkesan bagi saya adalah saat berbagi ke pekerja bangunan papa saya. Saya ke proyek untuk berbagi makanan kepada mereka, ada juga yang karena ulang tahun, dipesankan kue ke proyek. Saya bisa melihat bagaimana senangnya mereka ketika saya membagikan makanan bagi mereka, padahal itu bukan makanan mewah. Saya sudah lama menantikan momen ini terjadi dan ketika saya bisa melakukannya di imersi ini, senyum terukir lebar di bibir saya. Semoga setelah ini, saya bisa memaknai imersi ini dan terus menjadi sarana kasih bagi sesama, serta berguna bagi mereka yang sedih maupun yang lemah dan terpinggirkan. Selain itu, saya berharap bisa lebih punya tanggung jawab lagi dan bersedia mengulurkan tangan ketika orang lain butuh uluran tangan saya.

Menjadi Pengingat

Amanda Gabriella XI MIPA 3/01

I started my first day of ‘imersi mandiri’ with sweeping my bedroom. Usually I rarely sweep my own bedroom since my mom always called for GoClean every Friday. After sweeping my bedroom I proceeded to cook breakfast for my parents and myself, a simple mac and cheese with bacon. I went on with washing the dishes and the kitchenware I used to cook. Then I went to my grandma’s house to help her clean a cupboard filled with trinkets. Back at home I ate lunch and did some more washing dishes. Later on that day I made a fruit parcel and gave it to the GoClean lady.

On the second day, I started with preparing sandwiches to be brought when visiting the nursing home. I also made some for my parents and myself to be eaten during breakfast. After breakfast I went to the nursing home nearby to visit the elderly. I gave the sandwiches to the elderly, the security guard and the admin. I didn’t meet a lot of the elderly because they were having an activity. Then I went home, eat lunch and wash the dirty



dishes afterwards. In the afternoon I bought some drinks and gave one to the delivery man. Before dinner I helped mom make some dumplings to be fried for dinner. Later on before bedtime I helped mom make some Christmas decorations since we hadn't found our Christmas tree and mom wanted some festive decorations around the house.

Refleksi:

Imersi mandiri ini telah memberi saya beberapa hal untuk direfleksikan. Pertama adalah berbuat baik atau membantu orang lain tidak peduli seberapa kecil perbuatannya dapat memberikan dampak bagi orang yang menerima perbuatan tersebut. Seperti saat saya membersihkan lemari pajangan oma saya, menurut saya itu adalah suatu hal yang sepele hanya membersihkan saja tetapi dengan saya membersihkan lemari tersebut oma saya merasa sangat senang karena sudah lama barang-barang pajangan dalam lemari tersebut dibiarkan tertutup debu menjadikannya kurang enak dipandang. Kedua adalah kadang-kadang sudah lama kita berniat berbuat baik tetapi tidak kunjung terlaksanakan. Saya ingin membuatkan sarapan untuk orang tua saya tetapi sering kali mereka menganggap saya memasak atau menyiapkan sarapan untuk saya makan sendiri dan menolak untuk memakan apa yang sudah saya buat dengan berkata "Sudah buat kamu aja." Ketiga adalah perbuatan baik yang spontan atau secara tidak langsung. Secara tidak langsung menyapu kamar saya sendiri meringankan pekerjaan ibu GoClean yang datang ke rumah. Secara tidak langsung hanya mencuci piring saya sendiri sudah meringankan pekerjaan suster mak saya yang biasanya mencuci piring, apalagi ditambah dengan mencucikan piring lainnya.

Selama imersi mandiri saya merasa termotivasi untuk menyelesaikan kegiatan yang telah saya jadwalkan sekaligus termotivasi untuk mengerjakan lebih dari 4 kegiatan per harinya

untuk mengetahui sebenarnya berbuat baik besar ataupun kecil tidak merugikan saya ataupun membuat saya mengeluarkan *effort* yang lebih. Saya juga merasa senang melihat senyuman atau rasa terima kasih orang yang menerima perbuatan baik saya karena hal itu membuat saya ingin lebih banyak lagi melakukan perbuatan baik atau membantu orang lain. Setelah menyelesaikan imersi mandiri saya merasa lega karena saya tidak lagi perlu berbuat baik dengan terencana atau terjadwal karena saya merasa lebih senang jika perbuatan baik yang saya lakukan tidak terkesan dipaksa atau harus direncanakan hari ini akan berbuat baik apa saja. Saya berharap kedepannya kegiatan ini menjadi pengingat agar saya tidak harus melakukan perbuatan baik dengan dipikir terlebih dahulu.



Melawan Rasa Malas

Clairine Natasha Effendi/XI MIPA 3/4

Malas. Kata itulah yang pertama kali muncul di benak saya usai mendapatkan pengumuman tentang kegiatan imersi mandiri ini. Membayangkan saya yang harus melayani orang sekitar itu membuat saya malas. Tetapi, kata 'imersi' sendiri berarti mencemplungkan, sehingga kita akan terlibat. Dan tentunya karena mandiri, jadi dilakukan di rumah. Usai mengikuti pembekalan, saya menjadi tahu apa yang harus saya lakukan untuk dua hari ke depan. Saya menulis 4 kegiatan unggulan di *google form*, yaitu membuat sarapan, camilan, membereskan ruangan, dan berolahraga bersama.

Agar imersi mandiri ini berjalan dengan lancar, saya pun mengubah pola pemikiran saya yang dari malas menjadi semangat dan bertekad untuk melakukan kegiatan ini sepe-nuh hati. Saya menanamkan dalam pikiran saya bahwa

ini adalah saatnya saya untuk giliran melayani mereka. Mereka yang dimaksud adalah orang tua, kakak, adik, beserta ART di rumah. Selain itu, saya juga menganggap kegiatan imersi mandiri



ini setengahnya seperti membuat video *daily vlog*. Akhirnya, kata 'malas' itu pun hilang dari benak saya.

Imersi mandiri hari pertama dimulai, saya memulai aktivitas saya dengan membersihkan ranjang kemudian memotong buah untuk adik dan saya. Setelah itu, saya membuatkan sarapan untuk ibu serta kakak. Hanya saja di video, mereka tidak ingin menampilkan wajah mereka. Saya juga mendokumentasikan ketika saya membuatkan camilan untuk keluarga besar saya. Saya membagi-bagikan hasil masakan saya kepada kakek nenek, om dan tante, dan sepupu. Tidak lupa juga saya menyisakan untuk keluarga saya yang di rumah. Saya sangat senang mengetahui seluruh keluarga saya sangat suka dengan hasil masakan saya. Terlebih ketika nenek saya makan dengan lahap, saya sangat senang sekali. Pada saat itu juga merupakan pertama kali saya menyuapi nenek saya. Sepulang dari rumah nenek, saya membereskan ruang belajar yang sudah sangat berantakan karena ketika sekolah saya dan adik-adik saya tidak sempat membersihkan. Malam harinya, saya pergi ke rumah sepupu saya karena orang tua saya ada perlu dengan orang tua adik sepupu saya. Saya menemaninya bermain game sekaligus membantu tante saya menjaga sepupu saya.

Esok harinya, saya mengikuti kelas masak secara daring sekaligus praktik. Namun saya tidak sempat mendokumentasikan karena pagi itu keadaan rumah saya cukup sibuk. Usai memasak, saya mencuci peralatan masak yang tadi saya gunakan. Di siang hari, saya membuatkan makan siang untuk keluarga saya. Makanan tersebut merupakan makanan favorit, terutama saya dan ibu saya. Setelah makan siang, saya membereskan meja rias di kamar orang tua saya karena sangat berantakan dan banyak sekali barang-barang yang ditumpuk-tumpuk. Sore harinya, saya mengajak adik saya untuk berolahraga sekaligus memotivasinya agar tetap semangat. Adik saya sangat malas bergerak, sehingga saya mengajaknya untuk berkeringat sebentar ditambah di situasi

pandemi ini membuat kita harus sering-sering menggerakkan tubuh agar tetap sehat.

Kegiatan imersi mandiri kali ini saya manfaatkan untuk melayani keluarga saya. Dengan adanya kegiatan imersi mandiri, saya menjadi melakukan hal-hal yang belum saya lakukan sebelumnya. Seperti menyuapi nenek, itu merupakan momen langka karena



saya sangat jarang bertemu dengan nenek saya, apalagi di masa pandemi ini. Ketika saya memasak makanan untuk keluarga besar, saya merasa sangat senang dan juga dengan memberikan mereka masakan, secara tidak langsung saya telah membuat mereka bahagia karena kebetulan tidak semua keluarga saya bisa memasak. Saya bersyukur karena kegiatan ini telah membuat saya lebih mengerti apa itu melayani, saya juga lebih mengerti seberapa berat pekerjaan yang telah dikerjakan ART saya setiap hari. Selama ini saya hanya menyuruh mereka, namun selama dua hari ini, saya tidak menyuruh-nyuruh, melainkan saya melakukan semuanya sendiri dan membantu mereka. Dimulai dari membersihkan ranjang, memasak, hingga mencuci peralatan masak. Memang pekerjaan-pekerjaan tersebut mudah, namun tidak berhenti dan terus berkelanjutan.

Pada awalnya, saya memang merasa malas. Namun dalam proses saya merasa sangat senang dan juga saya melayani mereka dengan ikhlas. Melihat keluarga serta ART saya senang, itu membuat saya juga senang. Ada beberapa kegiatan yang memang tidak berjalan sesuai dengan rencana awal, namun saya tetap berusaha menyelesaikan semuanya meskipun terdapat beberapa hal yang terjadi tanpa diduga. Saya merasa puas ketika kegiatan

imersi berakhir dengan baik. Seluruh keluarga saya, terutama orang tua saya, merasa bersyukur dan senang. Ibu saya sangat mendukung saya dalam kegiatan imersi ini. Begitu pula dengan kakak saya yang selalu membantu saya mendokumentasikan kegiatan saya.

Bahagia itu Sesederhana Nasi Bungkus

Clivyne Eugenia Charles XI MIPA 3/05

Notifikasi yang terus-menerus berbunyi dari *group chat* menambah kekecewaanku dan kekesalanku setelah mendengar berita tentang imersi. Apa boleh buat imersi tahun ini terpaksa dilakukan secara daring. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana caranya aku bisa menghadapinya sendirian. Orang tuaku pun bingung setelah mengetahui keputusan sekolah yang memang tidak bisa disalahkan karena keadaan yang sudah tidak memungkinkan kami semua untuk bertemu dan tinggal di desa.

Setelah kutunggu, hari itu datang juga. Kulihat Pak Kresna dari layar laptopku, selipan kalimat-kalimat jenaknya yang membuatku tidak bisa menahan tawa. Ia sedang menyampaikan tema dan tata cara pelaksanaan kegiatan ini.

Kami disuruh untuk membuat jadwal kegiatan dalam satu hari yang bisa membahagiakan orang lain. “Hmm ternyata tidak sesusah itu imersi kali ini,” dalam batinku. Pikiranku sudah mulai kemana-mana. Aku berpikir untuk melakukan sesuatu yang fantastis dan lebih menantang di rumah untuk membuat orang

tuaku bahagia seperti mengecat ulang tembok kamar orang tuaku, memasak makanan dalam 1 hari penuh, membuat kue tapi tentu saja semua itu mustahil untuk Aku lakukan dalam waktu yang singkat. Akhirnya kuputuskan untuk melakukan hal-hal sederhana saja yang setidaknya bisa mengurangi beban ibuku, seorang ibu rumah tangga yang bekerja tanpa dibantu oleh pembantu.

“Bip.. Bip.. Bip..” Alarm *handphone* ku berbunyi menunjukkan pukul enam pagi. Ternyata aku bangun satu jam lebih awal dari jadwal yang sudah diketik kemarin. Kulihat selebar kertas yang ditempel di depan pintu kamarku ‘07.30-08.00 Memandikan Anjing’. “Astaga, apa yang aku pikirkan kemarin sampai-sampai membuat kegiatan ini menjadi kegiatan unggulan?” Waktu terus berjalan, aku melihat kembali jadwal selanjutnya yaitu membersihkan halaman depan. Ayahku sedang sibuk, tidak ada yang bisa membantuku untuk mengambil video, jadi aku menyempatkan diri pergi ke kamar untuk mengambil *tripod*. Sesampainya di halaman depan sambil memegang *tripod* yang ada di tangan kiriku, aku kaget mendengar *ringtone* yang tidak pernah saya dengar sebelumnya. Kuangkat dan kulihat *handphone*ku, seketika aku langsung kaget sekaligus senang melihat nama Bu Lis sedang menelepon saya.

“Halo, Bu Lis, selamat pagi”

“Halo.. lagi ngapain sekarang?”

“Ini bu, saya sedang bersih-bersih, saya mau mencabut tanaman liar di sini.”

“Wah baguslah kalau begitu. Boleh saya bertemu dengan mamamu, Nak?”

“Maaf, Bu. Mama sedang di kamar mandi ini ada papa saya.”

“Wah ini ada Pak Kresna. Ayo kita foto bersama, Pak.” “Terima kasih ya, Pak. Senang sekali bisa bertemu. Terima kasih juga sudah menemani dan mendukung anaknya.”

Fyuh lega dan senang rasanya setelah Bu Lis menengok kegiatanku saat itu. Setelah itu, kulanjutkan kegiatanku sampai sore

hari. Mulai dari mencuci mobil, bersepeda sore, membersihkan kamar adik, mencuci dan menjemur pakaian serta membuatkan masakan untuk keluarga yaitu bihun goreng. Aku lupa menaburkan *royko* sehingga rasanya agak hambar, tetapi raut wajah adikku tidak bisa berbohong, masakanku akan selalu enak baginya. Kebahagiaan sederhana inilah yang membuatku senang dan betah tinggal bersama keluarga ini.



*“Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain,
penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana
Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu.”*

-Efesus 4:32-

Hari ini hari Sabtu, tanggal 12 bulan Desember, merupakan hari terakhir kami imersi *online*. Cuaca terlihat sangat tidak bersahabat.

Pagi-pagi mendung kusiapkan diri bersama dengan Ibuku pergi ke salah satu pedangang kecil yang biasa menjual nasi bungkus dan jajanan pasar di daerah Dharmahusada. Ibuku sering bercerita bahwa setiap ia berbelanja di sana, Ibu selalu mendapatkan bonus berupa 1 kresek penuh dengan kerupuk. Pantas saja Ibuku selalu menyempatkan diri untuk membeli jajan di sana. Tanpa pikir panjang, aku langsung membantu ibuku membeli nasi bungkus dan jajanan berupa kue kukus, kue lapis, bolu pisang dan banyak macam lainnya. Dari raut wajahnya kulihat ibu penjual itu terlihat sangat senang karena dagangannya laku. Sungguh,

perasaan bahagia yang sangat membuat saya merasa dihargai olehnya.

Langit yang semakin gelap membuat saya bergegas pulang ke rumah. Setelah mandi, bel rumah berbunyi. Sudah kuduga, tante Fanny yang datang untuk mengantarkan beras ke rumahku. Tante Fanny suka bercerita banyak tentang kehidupan keluarganya. Cerita keluarganya sangat menyedihkan, suaminya tidak bekerja. Ia harus mengontrak rumah dengan uang seadanya dari hasil berjualan beras untuk bisa mendapatkan tempat tinggal. Tante Fanny adalah seorang ibu yang sangat tangguh. Ia rela mengantar dan menjemput anaknya dari Perak ke Kenjeran hanya untuk bersekolah. Sungguh, benar-benar ibu yang sangat tangguh menghadapi kesulitan ekonomi dalam keluarganya. Itulah alasan mengapa ibuku selalu menjadi pelanggan berasnya Tante Fanny.

Aku memasukkan setiap nasi bungkus itu ke dalam kantong plastik berwarna merah. Ke dalam setiap kantong kumasukkan juga satu botol kopi, nasi bungkus, dan jajanan pasar sederhana yang kubeli tadi pagi.

“Sudah ma, sudah aku masukin semua.”

“Oh sudah? Oke, berangkat sekarang ya?”

“Oke, ma.”

Ibuku bersiap-siap memegang *handphone* di kursi depan untuk merekam imersi hari terakhir ini. Ayahku menyetir mobil, mengantarkan kami menuju gereja untuk menyumbang beras yang sudah kubeli dari Tante Fanny. Di depan parkirannya banyak tukang becak yang menunggu penumpang sambil tiduran dan bercakap-cakap dengan bapak-bapak tukang becak lainnya. Ibuku langsung memberikan kode untuk memberikan bingkisannya ke dua bapak yang sedang tertawa terbahak-bahak. Kuberikan sebungkus nasi yang sudah kusiapkan, mereka terlihat senang dan mengucapkan terima kasih kepadaku. Aku membalasnya dengan memintanya untuk menjaga kesehatan. Setelah itu, aku berbalik badan menuju ke arah mobil dan melihat ibuku menunjuk ke

arah belakangku, dengan spontan Aku langsung melihat 3 tukang becak menghampiriku dan menengadahkan tangannya ke arahku seperti sedang meminta makanan. Hatiku sangat senang, aku tidak pernah merasakan kebahagiaan yang seperti ini selama menghadapi pandemi ini. Dengan berlari kecil, aku langsung memberikan nasi bungkus yang masih tersisa di mobil kepada tukang becak yang tampaknya belum mendapatkan satu pun penumpang.

Dalam perjalanan pulang, aku melamun dan berpikir bahwa tidak ada alasan untukku karena merasa kecewa dengan imersi *online* ini. Justru aku bersyukur diberi *Sinlui* kesempatan untuk bisa mendorongku melakukan hal baik di masa susah ini. Kebahagiaan orang lain di masa susah mereka juga merupakan kebahagiaan kita yang melebihi kebahagiaan mendapatkan *viewers* banyak di Tik Tok dan nilai bagus saat ulangan matematika. Hanya dengan membagikan nasi bungkus saja kita sudah bisa membuat hari orang lain menjadi lebih baik dari sebelumnya. Deo Gratias!

“Jika kau merasa kurang beruntung, baca lagi kisah Tante

Fanny

Jika kau sedih karena makananmu tidak enak, baca lagi

kisah Tukang Becak

Jika kau tidak merasa puas, hanya ada dua alasan. Yang pertama mungkin kamu belum membaca kisahku dengan baik atau mungkin hatimu masih keras untuk bisa melihat dan melakukan kasih pada sesama”

-CC-

Jangan Pernah Takut

Daniella Widarma/XI MIPA 3/06

Be A Man with and for Others”, itulah tema yang diangkat pada imersi tahun ini. Jumat hingga Sabtu, tanggal 11–12 Desember 2020 menjadi dua hari yang tak terlupakan bagi siswa-siswi kelas XI, SMAK St. Louis 1, Surabaya. Imersi mandiri menjadi kata yang pertama kali terucap ketika ditanya ada apa gerangan di hari tersebut. Ya, imersi tahun ini memang “spesial” daripada tahun-tahun sebelumnya. Virus Corona yang tak kunjung mereda melumpuhkan banyak aktivitas termasuk dunia pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan rutin setelah PAS semester gasal para siswa kelas XI di *Sinlui*, yang biasanya dilakukan dengan berkunjung ke desa-desa untuk tinggal bersama induk semang, digantikan dengan imersi di rumah dan menjadi berkat bagi orang tua, maupun orang-orang di dalam dan sekitar rumah.

Ketika mendengar kata “imersi mandiri”, hal pertama yang terlintas dalam pikiran saya adalah membantu orang tua dan orang dalam rumah. Akan tetapi, esensi imersi tidak sesederhana itu. Banyak hal lain yang bisa saya dapatkan, seperti belajar untuk lebih mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain, mempersiapkan diri untuk *memanage* segala sesuatu ketika hidup sendiri, maupun menyadari bahwa keberadaan kita juga bisa menjadi berkat bagi orang-orang di sekitar kita sekecil apapun

kebaikan yang kita lakukan. Oleh karena itu, saya tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini

Kegiatan imersi di rumah diawali di hari Jumat pagi, 11 Desember 2020. Setelah bangun tidur dan doa pagi, hal pertama yang saya lakukan adalah membersihkan tempat tidur. Jika di hari biasa saya hanya sekadar menata bantal guling pribadi, kali ini saya merapikan ranjang dan semua peralatan tidur milik saya dan oma, mulai spreng hingga selimut. Setelah itu, saya berolahraga sejenak, lalu mulai menyapu jalan setapak dan halaman di belakang rumah. Kemudian, saya lanjut mandi dan memasak makanan untuk sarapan bersama, mencuci piring setelah makan, hingga membersihkan meja makan, sekaligus menata kursinya. Ketika matahari mulai naik, saya mengambil baju di jemuran atas, dilanjutkan dengan menjemur pakaian yang baru saja dicuci. Selesai menjemur, saya menyapu kamar di lantai atas, dan setelah makan siang, saya membantu menyelesaikan setrikaan. Di malam hari, saya lebih banyak menghabiskan waktu dengan opa dan oma saya, misalnya dengan menonton TV bersama mereka maupun sekadar bercerita. Hingga kira-kira pukul sembilan, kami semua masuk ke kamar dan siap untuk tidur. Sebelum tidur, saya menyempatkan diri untuk menyiapkan minuman bagi opa dan oma, serta mengecek semua pintu sebelum mematikan lampu, berdoa malam, dan akhirnya tidur.



Malam berganti pagi dan hari kedua sekaligus hari terakhir imersi dimulai. Seperti hari pertama, setelah bangun pagi, saya berdoa, dan merapikan tempat tidur. Tak lama, saya bersiap diri untuk berolahraga sejenak, dan memulai kegiatan imersi dengan mengepel garasi. Selesai dengan garasi, saya pergi ke dapur

dan memasak nasi untuk sarapan pagi. Setelah itu, saya bersih diri, makan pagi, mencuci piring, dan membersihkan meja makan. Kira-kira pukul setengah sebelas, opa menyuruh saya untuk membereskan kabel listrik ke tempat semula akibat mati lampu beberapa hari yang lalu, dan dilanjutkan dengan membersihkan lantai atas, baik bagian dalam maupun luar, seperti taman. Selesai membersihkan rumah, saya membantu oma untuk menyiapkan makan siang yang akan dikirim ke rumah saudara, baru makan siang bersama. Pukul setengah lima sore, ketika sopir hendak pulang, saya memberikan dia beberapa bungkus mie instan dan gula untuk dibawa pulang ke rumahnya. Sesuai dengan esensi imersi, kami juga diajari untuk mau berbagi dengan sesama. Menjelang jam makan malam, kami semua berkumpul di ruang keluarga untuk membicarakan keadaan saat ini, dan seperti biasanya opa saya selalu memberikan nasihat-nasihat kepada anak dan cucunya. Hal ini terus berlanjut hingga makan malam usai dan semuanya hendak tidur. Sebelum tidur, saya pun berdoa untuk bersyukur kepada Tuhan sekaligus mendoakan orang-orang di sekitar saya, hingga jam 10 malam, saya pun masuk ke kamar untuk istirahat.

Pengalaman bertemu dengan induk semang, main ke sawah, mempunyai hewan ternak, hingga masuk lumpur memang tidak bisa didapatkan lewat imersi mandiri, akan tetapi, ada hal positif yang tidak dapat dirasakan jika saya melakukan imersi yang sebenarnya, seperti membantu orang tua, mengerjakan pekerjaan rumah sehari penuh, maupun berbagi dengan orang yang saya kenal. Memang kelihatannya sepele, tapi saya yakin hal itu mungkin tidak akan pernah terlaksana di masa SMA saya, jika tidak ada



yang namanya imersi. Rasa malas pasti muncul dalam hati kecil saya, namun saya berusaha melawan kemalasan itu dengan keyakinan bahwa sesuatu akan saya dapatkan jika saya berhasil melakukannya dengan baik, seperti ada pepatah, “usaha tidak akan mengkhianati hasil”. Di sisi lain, tidak hanya saya yang dapat terbantu lewat imersi ini, tetapi orang-orang sekitar saya, seperti pembantu di rumah. Beban pekerjaan rumah tangga yang awalnya harus ia lakukan pagi hingga malam hari sendirian, bisa saya ringankan. Begitupun dengan sopir saya yang bisa membahagiakan keluarganya dengan sedikit makanan yang saya berikan. Terakhir, kebersamaan dalam keluarga juga semakin dirasakan, ketika kami berkumpul bersama, dan terlepas dari *gadget* masing-masing.

Ada beberapa nilai dari tujuan imersi mandiri kali ini yang sesuai dengan diri saya, seperti salah satunya “*caring*”, atau mau menolong sesama. Sejak kecil, kedua orang tua saya selalu mengajarkan agar saya bisa menjadi penolong bagi orang-orang yang membutuhkan, terlebih mama saya yang tidak akan berpikir panjang untuk menolong orang lain. Mama saya juga selalu mengajarkan saya, jika saya menolong orang lain, Tuhan pasti akan menolong saya, yang kita tidak akan tahu kapan dan lewat siapa pertolongan itu datang. Sama seperti imersi, kita diajarkan “*Be a Man with and for Others*” tanpa ada paksaan dan murni dorongan hati nurani kita sendiri, karena sekecil apa pun pertolongan kita, pasti berdampak bagi mereka yang membutuhkan. Jangan pernah takut untuk menolong, karena berbuat baik tidak akan pernah merugikan kita.



Aku Tidak Menyesal!!!

Florensia Widjaja XI MIPA 3/14

Pada hari Selasa Minggu yang lalu, saya diberitahu oleh Pak Kresna bahwa akan diadakan Imersi tahap 2 pada tanggal 25-26 Maret 2021. Reaksi pertama yang saya tunjukkan pastinya adalah kaget *banget*. Bukan karena diadakannya imersi lagi tetapi karena diadakannya pada tanggal saat tugas yang diberikan oleh guru-guru itu sedang menumpuk. Setelah reaksi tersebut, sejujurnya saya sudah berpikir bahwa saya akan bohong saja dengan pura-pura memvideo dan kemudian saya lanjut mengerjakan tugas-tugas.

Akhirnya tanggal 25 datang juga, saya bahkan lupa kalau hari itu sudah tanggal 25 yang kemudian diingatkan oleh salah satu teman. Saya awalnya sudah bersikukuh untuk melakukan sesuai rencana awal karena saya masih ada ulangan Inggris dan juga tugas seni rupa dan biologi yang dikumpulkan pada hari itu dan besoknya. Tetapi, ketika saya menjalani kegiatan sesuai jadwal pada hari itu, entah mengapa rencana awal tidak bisa saya lakukan. Untungnya, ketika saya mengumpulkan jadwal, saya menuliskan jadwal mengerjakan PR dan belajar cukup lama. Jadi ketika saya melakukan kegiatan-kegiatan sesuai dengan jadwal, hal tersebut tidak mengganggu waktu jam mengerjakan PR dan belajar untuk ulangan, dan saya tidak menyesali apa pun dari keputusan itu.

Di hari pertama, seperti yang saya katakan sebelumnya, saya ada ulangan dan PR untuk hari itu dan besoknya. Oleh karena itu, saya tidak berbuat banyak, hanya menjemur pakaian, menyapu, dan mencuci piring. Selain itu, saya juga sempatkan untuk memberi kepada seorang tukang Gojek melalui aplikasi *online*. Saya sangat bersyukur bahwa memberikan kepada tukang Gojek bukan merupakan suatu yang baru saja saya lakukan karena keluarga saya setidaknya satu bulan sekali melakukan hal tersebut sebagai rutinitas yang menurut saya, sangat baik untuk dilakukan. Kemudian di hari kedua, saya menyapu lagi dan mengepel seisi rumah, mencuci piring, dan juga memasak makan malam bersama mama. Memasak bersama-sama dengan mama merupakan hal yang jarang sekali saya lakukan, karena mama biasanya kerja dari jam 8 pagi sampai malam *banget* pada hari Senin sampai hari Minggu. Jadi jarang *banget* kami ada waktu untuk ngobrol bersama, bahkan makan bersama saja jarang karena mama sangat sibuk dan saya juga. Akan tetapi, karena adanya kegiatan Imersi ini, akhirnya mama *bela-belain* untuk masak *bareng* sama saya, dan itu sangat menyenangkan karena saya sudah menginginkan sejak lama untuk menghabiskan waktu bersama mama, tanpa ada pelajaran atau pekerjaan yang terlibat di dalamnya. Sementara untuk menyapu, mengepel, menjemur, maupun mencuci piring, sebenarnya merupakan rutinitas saya sehari-hari, karena seperti yang telah saya katakan sebelumnya, mama bekerja seharian dari pagi hingga malam, dan juga kami tidak mempunyai asisten rumah tangga (ART) yang dapat membantu kami menjalankan aktivitas rumah tangga. Oleh karena itu, saya dan mama selalu bergantian dan berinisiatif sendiri apabila terdapat aktivitas rumah tangga yang harus kami lakukan. Saya sangat bersyukur bahwa kami mempunyai hubungan yang cukup dekat dan kebanyakan waktu dapat saling mengerti satu sama lain meskipun dengan padatnya kesibukan yang kami miliki dan keterbatasan waktu luang yang tersedia untuk kami manfaatkan bersama.

Selain melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, saya juga melakukan suatu hal yang berbeda pada hari Jumat malam sebelum tidur. Pada hari itu, saya teringat bahwa saya lupa minta *top up uang gopay* kepada orang tua saya sehingga saya tidak memiliki uang *gopay* malam tersebut. Singkat cerita, saya tidak bisa berdonasi sesuai dengan yang saya rencanakan pada awalnya. Akhirnya, karena saya tidak tahu harus mengganti dengan aktivitas apa, akhirnya saya memutuskan untuk menjalankan rencana awal saya, yaitu membantu kesehatan mental orang lain yang saya sama sekali tidak kenal melalui suatu aplikasi. Sebenarnya saya sudah menulis di jadwal mengenai kegiatan ini tetapi setelah mengumpulkan, saya merasa saya belum bisa melakukan hal tersebut. Akhirnya saya berusaha untuk melakukannya. Bantuan yang saya lakukan melalui aplikasi tersebut, adalah terdapat sebuah grup komunitas yang beranggota orang-orang dengan beberapa kondisi kesehatan mental, seperti depresi, bipolar, dan lain-lainnya. Sebelum itu, saya hanya membuka aplikasi itu untuk membantu kesehatan mental diri saya sendiri dengan menggunakan komunitas yang sama, tetapi saya belum pernah membantu orang lain. Akhirnya malam itu, saya memutuskan untuk menjadi seperti orang yang telah membantu saya sebelumnya, yaitu menguatkan orang lain yang berada pada kondisi yang sama seperti saya sebelumnya. Perasaan saat saya mengetik pesan singkat saya yang berisi motivasi kepada orang yang sama sekali saya tidak kenal itu adalah pastinya gemeteran dan saya takut kalau saya mengetik sesuatu yang malah membuat dia merasa lebih buruk. Tetapi akhirnya saya berhasil untuk mengirimkan pesan tersebut, dan pada saat itu, saya merasa senang sekali bahwa saya dapat membantu orang lain dan juga saya dapat mengalahkan rasa takut yang saya rasakan. Selain itu, melalui aksi sepele yang saya lakukan ini, saya menyadari satu hal, bahwa membantu orang lain itu tidak hanya dapat dilakukan dengan memberikan hal-hal yang bersifat fisik, seperti

memberikan makanan atau uang seperti donasi, tetapi dapat juga memberi orang lain tindakan-tindakan kecil yang bahkan tidak membutuhkan uang untuk mendapatkannya, seperti dengan menjalin relasi yang baik dengan orang-orang di sekitar saya, teman-teman saya, menanyakan kabar mereka dan memberikan semangat meskipun dalam kondisi pandemi dan tidak bertemu secara langsung, ataupun memberikan apresiasi ataupun sapaan pada waktu yang tepat. Mungkin dengan melakukan hal-hal yang kecil itu, saya dapat menjadi berkat bagi orang-orang yang ada di sekitar saya, seperti yang Tuhan telah perintahkan untuk dilakukan anak-anak-Nya.

Seperti yang sudah saya katakan sebelumnya, saya tidak menyesal melakukan semua ini dengan semangat dan penuh ketulusan. Dampak yang sebelumnya saya tidak pernah berpikir dapat masuk ke dalam hidup saya ternyata bisa saya rasakan melalui kegiatan ini. Banyak sekali pengalaman berharga yang saya dapatkan melalui kegiatan ini, yang tidak dapat saya bayar dengan uang semata. Akhir kata, saya merasa bersyukur sekali bahwa kegiatan ini diadakan, meskipun saya terus-menerus mengeluh dan merasa sangat lelah, saya sangat bersyukur karena dengan kegiatan ini saya dapat memulai hidup yang lebih baik lagi. Hidup yang lebih bermakna dengan tujuan tidak menyia-nyiakan karunia Tuhan yang telah diberikan kepada saya. Hidup dengan penuh rendah hati agar dapat membawa sukacita pada kehidupan orang-orang yang telah Tuhan kirimkan dalam hidup saya.



Kesederhanaan yang Berharga dan Bermakna

Jeceline Candy Kurniawan/XI MIPA 3/21

SMAK St. Louis 1 Surabaya setiap tahun mengadakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa kelas XI, yaitu imersi. Karena pandemi Covid-19 yang masih belum membaik, kegiatan imersi terpaksa diadakan secara mandiri di rumah masing-masing siswa sesuai situasi yang tidak memungkinkan. Imersi adalah kegiatan di mana setiap siswa diajak untuk berbagi dan membantu sesama yang membutuhkan. Kegiatan imersi ini berjalan selama 2 hari dan diikuti oleh seluruh siswa kelas XI di rumah masing-masing. Imersi dilakukan dua kali secara serentak oleh seluruh siswa kelas XI, baik jurusan MIPA maupun IPS. Tujuan kegiatan imersi mandiri ini adalah untuk mengingatkan seluruh siswa agar selalu bersyukur atas apa yang dimiliki dan mau berbagi kepada sesama yang membutuhkan. Selain itu, kegiatan ini juga dapat melatih ketangguhan dan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan benar.

Di imersi yang kedua ini saya merasakan ada sedikit perbedaan dari imersi sebelumnya. Seluruh aktivitas dan kegiatan

yang saya lakukan pada imersi pertama bisa berjalan dengan lancar sesuai jadwal. Namun, pada imersi kedua, meski kegiatan saya tetap berjalan dengan lancar, tetapi ada beberapa hambatan kecil yang membuat saya tidak bisa melakukan kegiatan tersebut. Menanggapi hal ini, saya berusaha untuk mengatur ulang jadwal yang sudah saya buat dengan cara menukar urutan kegiatannya atau mengganti dengan kegiatan lain yang seimbang dengan kegiatan yang sudah saya rencanakan sebelumnya.

Pada hari pertama, saya melakukan berbagai pekerjaan rumah seperti mencuci piring, merapikan meja makan, bersepeda bersama keluarga, membelikan makanan untuk *driver GoFood* dan lain-lain. Selain itu, tidak lupa saya juga mengerjakan kewajiban saya, yaitu makan, mandi, mengerjakan tugas, berdoa, dan tidur. Pada jadwal yang sudah saya buat, di hari pertama seharusnya saya menyiram tanaman setelah mencuci piring dan merapikan meja makan, tetapi tiba-tiba hujan turun. Saya tidak bisa menyiram tanaman lalu memutuskan untuk menukar jadwal menyiram tanaman dengan bersepeda bersama keluarga pada keesokan harinya. Menurut saya, hal yang paling menarik di hari pertama ini adalah pada saat membelikan makanan untuk *driver GoFood*. Mengapa? Selama pandemi Covid-19 ini, seluruh aktivitas dan kegiatan kita harus dilakukan secara *online* seperti sekolah *online*, *work from home* dan lain-lain. Karena situasi yang seperti ini, banyak orang memilih untuk tetap di rumah sehingga *GoFood* menjadi salah satu sarana mereka untuk memesan makanan. Alasan saya ingin berbagi makanan kepada mereka adalah karena para *driver* rela dan mau bersusah payah melakukan pekerjaannya demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Belum lagi jika ada konsumen yang membutuhkan layanan ketika keadaan hujan. Pada saat saya membelikan makanan untuk mereka, saya melihat mereka mengucapkan terima kasih dan tersenyum. Di sini saya merasa sangat bersyukur karena selama ini Tuhan telah memberi makanan, pekerjaan dan kehidupan keluarga yang layak. Saya

merasa bahwa seberat apa pun tugas dan pekerjaan yang harus diselesaikan, tetap harus kita syukuri dan kerjakan semaksimal mungkin.

Di hari pertama ini, ada satu kegiatan yang tidak saya masukkan ke dalam jadwal, tetapi saya tergerak untuk melakukannya. Pada jam istirahat, saya melihat papa sedang sibuk karena harus *work*

from home. Melihat papa yang sedang serius dan fokus pada pekerjaannya, saya tergerak untuk membuat minuman, yaitu kopi hangat agar papa bisa mengerjakan pekerjaannya dengan lebih tenang dan tidak kewalahan. Saya menyadari bahwa selama ini saya sangat jarang melakukan hal-hal kecil seperti ini untuk keluarga saya.

Pada hari ke dua, saya melakukan banyak aktivitas. Dimulai dari siang hari sepulang sekolah, saya membantu mama memasak, mencuci piring, merapikan meja makan, menyiram tanaman, menyapu teras rumah, merapikan lemari baju dan lain-lain. Biasanya, sepulang sekolah saya langsung beristirahat dan makan siang, tetapi kali ini saya membantu mama untuk menyiapkan makan siang terlebih dahulu sebelum saya makan siang. Setelah membantu mama memasak, saya merasa bahwa menjadi orang tua tidak mudah. Setiap hari harus bersusah payah bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Selain itu, saya juga menyiram tanaman dan menyapu teras rumah. Sebelumnya, saya sangat jarang melakukan dua kegiatan ini. Setelah saya melakukannya, saya merasa senang karena bisa membantu orang tua walaupun tidak seberapa.

Setelah mengikuti imersi mandiri selama dua hari ini, saya mendapat banyak pelajaran. *Pertama*, saya belajar untuk



bersyukur. Setelah saya banyak melakukan pekerjaan rumah, saya menyadari bahwa saya harus bersyukur karena setiap hari memiliki kedua orang tua yang peduli pada saya. *Kedua*, saya belajar untuk tangguh dan bertanggung jawab. Pada saat saya mencuci piring, menyapu, merapikan lemari baju dan lain-lain, saya selalu menyemangati diri saya sendiri dalam hati bahwa saya pasti bisa menyelesaikan semua ini dengan baik dan saya tidak boleh mengeluh. *Terakhir*, saya belajar untuk membantu orang lain siapa pun itu dan dalam keadaan apa pun. Walaupun orang tersebut tidak dikenal, tetapi apabila ia membutuhkan bantuan dan pertolongan, tetap harus saya bantu. Nantinya, saya sendiri yang akan merasakan dampak dari tindakan baik tersebut.

Bertumbuh dalam Kesederhanaan

Gwen Britania Permana/XI MIPA 4/12

Ketika mendengar akan adanya kegiatan imersi mandiri, saya awalnya agak kebingungan akan kegiatan apa ini sebenarnya. Tetapi kemudian setelah diberikan penjelasan, saya pun mengerti kira-kira kegiatan apa yang harus saya lakukan. Semula saya mengira bahwa kegiatan-kegiatan yang saya lakukan hanya akan berada di dalam rumah, tapi karena orang tua saya memang memiliki rencana untuk memberi bantuan ke panti asuhan dan berkunjung ke pemakaman kakek, maka kegiatan-kegiatan tersebut pun saya masukkan ke dalam imersi mandiri saya.

Di hari Jumat, tanggal 11 Desember, saya ikut dengan orang tua untuk membeli segala hal yang akan diberikan kepada anak-anak di panti asuhan, serta barang-barang yang dibutuhkan saat mengunjungi makam kakek. Lokasi makam kakek ini berada di luar kota Surabaya, tepatnya di daerah Pandaan. Sesudah saya sekeluarga siap untuk berangkat, maka kami pun pergi ke panti asuhan tempat kami akan membagikan makanan dengan anak-anak yang ada di sana. Panti Asuhan itu bernama Benih Kasih, yang berada di daerah Kenjeran.

Setelah dari panti asuhan barulah saya dan keluarga melanjutkan perjalanan ke makam kakek. Kami menaburkan bunga ke makam kakek. Selain itu, kami juga memberi sesuatu kepada para pengurus makam yang ada di sana. Semua ini, dengan kegiatan mencuci piring, adalah 4 (empat) kegiatan unggulan saya.



Pada hari Sabtu 12 Desember, semua kegiatan unggulan saya ada di dalam rumah, seperti bersih-bersih, membantu mama memasak, mencuci mobil yang kotor karena perjalanan hari sebelumnya, memijat papa, dan menemani orang tua saya menonton drama china. Inilah 5 kegiatan unggulan saya pada hari itu. Selama 2 hari yang saya lalui dengan mendokumentasikan kegiatan-kegiatan tersebut, saya merasakan berbagai hal. Yang pertama adalah merasa senang sebab saya telah membantu orang lain, entah itu telah sesama maupun orang tua saya. Walaupun hanya membantu dalam hal yang *sepele*, saya merasa mendapat pelajaran atau kesadaran lebih lanjut bahwa sebagai saya juga seorang manusia yang hidup di antara manusia-manusia lain. Saya telah diberi berkat oleh Tuhan sehingga berkecukupan, maka saya harus membagi berkat saya tersebut dengan orang lain; seperti orang tua saya yang memberi kepada orang-orang lain kapan pun mereka inginkan, entah itu di dekat liburan atau di saat mereka mendapatkan rezeki yang lebih daripada biasanya. Hal lain yang saya rasakan adalah rasa bangga saya memiliki orang tua yang ingin melakukan amal dan kebaikan terhadap orang lain tanpa memiliki maksud tersembunyi di balik tindakan kebaikan

tersebut. Yang terakhir, saya juga merasa sedikit malu ketika saya harus mendokumentasikan aksi baik yang saya lakukan untuk orang lain. Sebab saya sudah sering kali melihat orang-orang yang hanya membantu karena

ingin memposting tindakan tersebut di media sosial, atau hanya untuk tugas sekolah. Setelah selesai, mereka pun tidak melakukan tindakan baik tersebut lagi. Ini yang membuat saya malu ketika harus mengambil video dari tindakan saya. Saya tidak ingin dikira sebagai seseorang yang hanya memberi karena adanya tugas dari sekolah. Saya juga takut kalau-kalau mereka yang ikut didokumentasikan itu juga merasa tersinggung atas tindakan saya. Walaupun begitu, saya berharap agar apa yang telah saya, dan terutama orang tua saya berikan dapat membawa sedikit senyum atau kebahagiaan pada orang lain. Begitu juga harapan saya dengan tindakan-tindakan kecil yang saya lakukan untuk orang tua. Saya berharap dapat sedikit meringankan beban mereka, dan membawa senyum ke wajah mereka.

Dari pengalaman-pengalaman saya melakukan berbagai kegiatan-kegiatan imersi mandiri tersebut, saya menjadi belajar banyak hal. Yang pertama adalah bagaimana saya sebagai seorang manusia yang hidup di antara manusia lainnya harus dapat membantu sesama semampu saya. Karena sekarang ini saya masih seorang pelajar yang bergantung kepada orang tua, saya bisa saja membantu dengan tenaga dan waktu yang saya miliki dalam jumlah berkelimpahan. Misalnya saja dengan membantu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah, dan mungkin di waktu luang juga menggunakan aplikasi yang dapat memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan di luar sana. Salah satu



aplikasi tersebut yang sekarang masih saya miliki adalah *freerice*. Dimana aplikasi ini akan memberikan pertanyaan-pertanyaan berupa *quiz* yang jika dijawab dengan benar akan memberikan estimasi uang sebesar 5 butir beras, yang nantinya ini akan digunakan untuk memberi makan mereka yang membutuhkan di tempat lain. Inilah bagi saya yang merupakan contoh-contoh menggunakan waktu dan tenaga yang dimiliki untuk orang lain. Selain dari ini, saya juga belajar bahwa hal-hal kecil yang kita lakukan pun dapat membuat orang lain merasa bahagia. Misalnya saja ketika menemani orang tua ketika melakukan sesuatu seperti menonton dan membuat masakan, mengerjakan berbagai pekerjaan rumah agar orang tua dapat beristirahat, juga bahkan memberi hadiah buatan sendiri untuk mereka.

Saya berharap bahwa dari segala hal yang telah saya pelajari dan sadari selama melaksanakan kegiatan-kegiatan imersi mandiri ini, saya dapat berkembang menjadi seseorang yang jauh lebih baik lagi di masa depan. Saya berharap dapat menjadi seseorang yang jauh lebih peduli terhadap apa yang terjadi di sekitar, dan dengan berbagai cara membantu mereka. Saya juga berharap agar nantinya dapat mengambil teladan dari orang tua saya yang dapat berbagi apa pun yang saya miliki dengan sesama yang membutuhkan sehingga pada akhirnya, saya dapat membawa kebahagiaan bagi orang lain.

Imersi Mandiri yang Menyadarkan Diri

Juanda Santoso XI MIPA 4/15

Pandemi ini benar-benar membuat semua kegiatan menjadi tertunda, bahkan harus diganti. Salah satunya adalah kegiatan imersi. Kegiatan ini seharusnya menjadi sebuah kegiatan yang mengasyikkan jika dilakukan secara *offline*. Tapi apa daya, kini imersi harus dialihkan secara *online*, yaitu imersi mandiri. Selama dua hari, kami diharuskan untuk menjadi berkat bagi sesama, terutama yang ada di sekitar/dekat kita.

Pada hari pertama, saya diizinkan untuk mengikuti kegiatan Buah Kasih Natal, yaitu sebuah kegiatan yang diselenggarakan oleh Departemen Sosial dan Kerohanian yang bertujuan memberikan *parcel* natal kepada pensiunan guru dan karyawan SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya. Pada kegiatan ini, kami (dalam tim) ditugaskan untuk mengirim *parcel* ke tujuh rumah di sebelah utara Surabaya. Pengiriman menuju rumah pertama dapat kami jalani dan serahkan dengan baik. Akan tetapi, hujan mulai turun ketika kami menuju ke rumah kedua. Ketika kami tiba, ternyata yang bersangkutan dikabarkan sudah pindah rumah dan kami tidak mendapatkan alamat barunya. Perjalanan kami berlanjut. Kami tiba di lokasi ketiga. Ketika sampai, kami berjalan menyusuri gang dan melewati wilayah perkampungan. Untung saja, hujan

sudah berhenti. Ditambah lagi, wilayah perkampungan tersebut diteduhi oleh berbagai tumbuhan yang membuat kita merasa sejuk dan tidak panas. Kami pun disambut baik ketika sampai di lokasi tersebut. Setelah kembali ke mobil, kami baru sadar bahwa ternyata jarak perjalanan yang kami tempuh, dapat lebih dekat bila turun di pinggir jalan raya (awalnya dari dalam perumahan). Setelah itu kami menuju ke lokasi ke empat. Setelah tiba, kami kembali menyusuri wilayah perkampungan dengan jalan yang sempit. Setelah sampai di rumahnya, ternyata lokasi rumah yang kami tuju bukanlah lokasi yang tepat. Kami diberi tahu bahwa ternyata lokasi rumah tersebut berada di pinggir jalan raya. Akhirnya kami pun berjalan menyusuri pinggir jalan raya dan sampailah di rumah yang bersangkutan. Kami pun juga disambut baik saat menyerahkan parcel tersebut.

Perjalanan kami terus berlanjut. Pada saat kami melakukan kegiatan Buah Kasih Natal adalah hari Jumat. Waktu menunjukkan pukul 12 siang, dimana kaum muslim sedang melaksanakan ibadah jumatatan. Salah satu akses kami menuju rumah kelima terhalang oleh parkir motor di depan masjid. Akhirnya kami memutar melewati jalan lain. Sesampainya di rumah tujuan, ternyata rumah tersebut tidak dimiliki oleh orang yang kami tuju. Setelah menerima pesan dari pusat, akhirnya kami mengunjungi rumah di sampingnya. Ternyata rumah tersebut adalah milik adik dari orang yang kami tuju, dan kebetulan beliau juga merupakan mantan guru olahraga SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya. Kami pun diizinkan masuk dan berbincang bersama. Kami juga mendapatkan alamat baru milik orang yang awalnya kami tuju dari beliau. Setelah itu kami pamit dan menuju lokasi keenam. Untung saja lokasi keenam mudah dijangkau dan tidak memerlukan banyak waktu untuk menemukannya. Setelah itu kami menyerahkan parcelnya, lalu bergegas menuju ke lokasi terakhir. Di lokasi terakhir, kami juga menemui kesulitan. Ternyata rumahnya sudah dijual dan yang bersangkutan sudah pindah

sebanyak tiga kali. Untung saja, tetangga terdekatnya memberikan kami alamat baru. Akhirnya kami bergegas menuju ke lokasi yang baru dan pengiriman *parcel* berjalan dengan lancar. Akhirnya kami kembali pulang ke *sinlui*.

Pada hari kedua, saya melakukan imersi di rumah. Mengingat rumah saya masih ada beberapa ruang yang dalam proses pembanguan, maka saya memutuskan untuk membantu ayah. Saya membantu memahat dinding guna menjadi saklar listrik. Selama memahat, tangan saya sering terkena palu sehingga terasa sakit. Walaupun begitu, sebenarnya saya sudah sering membantu ayah saya memahat dinding. Jadi, hal ini bukanlah pertama kalinya untuk saya. Selain memahat dinding, saya juga membantu mengampelas dinding yang kasar hingga halus. Walaupun pada akhirnya saya kelelahan, saya senang dapat membantu ayah saya kembali setelah sekian lama.

Ketika pertama kali mendengar kata Imersi Mandiri, saya sungguh menyesalkan hal ini. Karena imersi seharusnya menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan secara *offline*. Intuisi saya makin buruk ketika mendengar bahwa kegiatan ini juga melakukan kegiatan-kegiatan rumah, seperti mencuci baju, menjemur pakaian, dan lainnya. Lantas apa bedanya dengan tidak melakukan imersi, bukankah saya juga sering melakukan kegiatan-kegiatan seperti ini. Kalimat inilah yang terlintas di pikiran saya. Tetapi, pemikiran saya berubah ketika saya melakukan kegiatan ini. Ternyata makna imersi tidak hanya sekadar menginap di pedesaan dan menjalani kesederhanaan, akan tetapi juga dapat menyadari dan memperhatikan kondisi di lingkungan kita.



Selain nilai, saya kembali diingatkan untuk memperhatikan lingkungan di sekitar saya, mulai dari keluarga. Melakukan dengan niat yang tulus juga menunjukkan bahwa saya juga mengasihi dan memperhatikan keluarga saya dengan baik. Salah satu motivasi saya yang paling mendasari kegiatan ini adalah #selagibisa. Kita tidak akan pernah tahu kapan kita akan kembali kepada Tuhan. Oleh karena itu, #selagibisa dan selagi masih ada waktu, lakukanlah dengan baik!

Imersi mandiri ini membuatku terjebak dalam rutinitas tugas sekolah karena tuntutananya untuk membuat video dan refleksi, akan tetapi sekaligus membuatku bergerak maju dan semakin baik.

Kesempatan untuk berbuat baik

Michelle Neomi/XI MIPA 4/25

Pertama kali saya mendengar bahwa akan tetap ada imersi tetapi secara mandiri, jujur saja langsung terlintas kata malas di benak saya. Padahal, saya seharusnya malah senang karena diberi kesempatan untuk bisa membantu orang tua, meringankan beban mereka dengan berbagai tugas rumah yang ada. Karena pembantu di rumah sejak awal pandemi tidak lagi diperbolehkan bekerja karena alasan kesehatan, yang ditakutkan mereka bisa membawa virus Covid dari luar. Hingga di satu titik pada malam itu, ketika saya menyusun jadwal apa saja yang akan saya lakukan ketika imersi mandiri selama dua hari, saya mencoba untuk merenung dan berpikir ulang. Di saat itulah saya tergerak dan terlintas pikiran bahwa imersi ini adalah saat untuk saya bisa mulai belajar mensyukuri hal kecil yang dapat saya lakukan daripada terfokus dengan hal negatif yang selama ini terus saya pikirkan, apalagi dalam pandemi menurut saya penting sekali untuk kita menjaga kesehatan tidak hanya fisik tetapi mental pun penting. Maka dari itu, saya pun mencoba untuk memulai imersi ini dengan hati yang bahagia dan dengan niat yang kuat untuk bisa berbuat baik untuk sesama di sekitar saya, terutama keluarga.

Bagi saya selama dua hari menjalani imersi bagian yang terberat adalah bangun pagi, karena selama ini terbiasa tidur cukup malam dan bangun sedikit siang sehingga untuk saya bangun sepagi itu cukup sulit untuk dilakukan. Tetapi karena niat yang kuat, selama dua hari imersi saya berhasil bangun jam 5 pagi. Selama dua hari secara fisik saya merasa lelah dengan berbagai tugas yang harus saya kerjakan karena saya ingin menggantikan pekerjaan ibu saya yang setiap hari ia lakukan sendiri. Betapa banyak dan melelahkan semua pekerjaan ini sehingga membuat saya sadar untuk bisa lebih banyak membantu ke depan. Sebentar lagi sudah libur sekolah sehingga pastinya saya memiliki lebih banyak waktu untuk membantu ibu saya. Hal yang tidak saya sadari adalah secara mental saya merasakan hal yang berbeda. Karena saya banyak beraktivitas di luar kamar dan hal tersebut ternyata membuat kejenuhan yang selama ini saya rasakan pudar, apalagi dapat membantu meringankan pekerjaan ibu membuat hati saya tenang dan senang. Hal kecil lainnya yang sebenarnya sederhana tetapi membuat Ibu saya sangat senang dan dapat tersenyum adalah ketika saya membuatkan sarapan dan makan bersamanya. Karena jarang sekali saya bisa membuatnya sarapan dan kemarin saya memanfaatkan kesempatan tersebut dengan baik dan sekali lagi imersi berhasil membuat saya bahagia dan bersyukur terhadap hal sederhana.

Selain membantu dan berbagi pada keluarga, saya juga memutuskan untuk berbagi pada satpam di sekitar rumah saya. Karena selama ini merekalah yang menjaga keamanan di perumahan saya siang dan malam agar tidak terjadi hal yang tidak warga inginkan, apalagi di masa pandemi seperti ini rentan sekali



terjadi hal-hal di luar dugaan kita. Maka dari itu, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih saya dengan berbagi sarapan pada beberapa satpam sekaligus untuk menyemangati mereka agar semangat berjaga pada hari itu dan seterusnya.



Saya juga bersyukur karena kegiatan imersi ini saya bisa kembali memasak untuk seluruh anggota keluarga dengan mencoba resep masakan baru yang sudah lama tidak saya lakukan, ya, apalagi kalau bukan karena terlalu sibuk dengan berbagai tugas dan ulangan dari sekolah. Karena memasak selalu menjadi *love language* saya kepada seluruh keluarga dengan sebisa mungkin memberikan makanan terbaik setelah mereka semua lelah seharian bekerja sesuai kewajibannya masing-masing.

Dari beberapa highlight kegiatan yang saya ceritakan dan alami, ternyata imersi ini sudah saya anggap bukan lagi tugas sekolah wajib yang terpaksa harus saya lakukan. Akan tetapi, ini adalah kesempatan luar biasa yang diberikan sekolah untuk bisa melakukan sebanyak mungkin kebaikan meskipun di masa pandemi seperti ini. Jadi, ketika di awal saya mengatakan malas sekarang kata tersebut berubah menjadi kata bersyukur, yang tidak disangka kata tersebut muncul hanya karena hal-hal kecil yang saya coba untuk mulai lakukan selama dua hari imersi mandiri ini. Hal yang ingin saya katakan setelah menyelesaikan imersi mandiri ini dengan baik adalah jangan lagi mengeluh pada hal yang tidak kamu punya. Akan tetapi, bersyukurlah terhadap hal yang kamu punya sekarang karena akan selalu ada alasan di baliknya kenapa kamu masih belum diberi kesempatan untuk memiliki hal tersebut. Kamu pun bisa belajar untuk bersyukur dan terus melakukan berbagai hal baik agar kamu juga bisa

menjadi berkat bagi orang lain, tidak hanya keluarga tetapi juga lingkungan di sekitarmu. Sekali lagi saya sangat bersyukur dengan adanya imersi mandiri ini, meskipun tidak bisa melihat indahny pemandangan di desa tetapi saya bisa melihat indahny senyuman orang tua dan adik-adik saya ketika saya dapat membantu meringankan beban mereka dan saya akan terus berusaha untuk bisa membantu mereka ke depannya.

Perubahan

Cecilia Evelyn Christabel XI MIPA 5/10

Perubahan, suatu kata yang mudah diucapkan namun sulit direalisasikan. Katanya perubahan dapat dicapai melalui tiga jalur penyebab: karena terpaksa, karena dipaksa, dan karena kesadaran. Awalnya saya tak yakin jika imersi dapat mengantarkan saya pada perubahan lewat apa pun jalurnya. Rencana saya lakukan hanya sebagai formalitas, tanpa pemaknaan mendalam. *Mindset* itu saya pegang bahkan hingga hari-H pelaksanaan.

Dengan wajah kusut nan cemberut saya menggerutu dalam hati. “Hari sekolah kok disuruh *gini* sih, ini ajang munafik aja. Siapa yang melakukannya untuk menyerap makna?” Pikir saya sambil menggosokkan spons ke piring bekas makan siang. Tapi bagaimanapun juga, ini bukan sesuatu yang bisa saya tinggalkan. Pilihan saya hanya dua: kerjakan dengan rasa terpaksa sambil menggerutu dan mencari cela, atau kerjakan apa adanya dengan ikhlas dan berusaha mencari makna. Saya kira pilihan kedua lebih tidak melelahkan, sehingga saya mencoba untuk melakukannya seperti itu saja.

Satu per satu jadwal saya penuh, beberapa dengan durasi lebih panjang daripada yang saya rencanakan dan tuliskan dalam *Google Forms*. Tanpa saya sangka, saya menikmati kegiatan yang saya jadwalkan dan hal tersebut tidak begitu melelahkan. Saya

bahkan merasa senang saat melaksanakan kegiatan unggulan saya, yaitu mengajari adik.

Keluarga saya cukup sibuk, bahkan saya dan kedua adik saya yang masih bersekolah saja seringkali sibuk sendiri akibat banyaknya tugas dan tanggungan masing-masing. Hal ini membuat kami jarang berkomunikasi pada hari sekolah, terutama saya dengan adik yang paling kecil. Apa yang menarik baginya, apa yang sedang dihadapinya, dan bagaimana kehidupannya pun tidak saya ketahui. Saya kira itu hal yang wajar karena saya sibuk dan punya banyak hal lain yang lebih penting dan relevan untuk saya perhatikan dibandingkan dengan adik saya. Namun, pandangan saya berubah ketika saya melaksanakan kegiatan unggulan saya.

Membawa beberapa lembar PR matematikanya, adik saya duduk di samping saya dengan ceria. Mungkin karena jarang ada yang menemaninya mengerjakan PR-nya, apalagi pada hari sekolah. Sambil memutarakan lagu-lagu kesukaannya, adik saya mengerjakan PR-nya dengan tekun. Pertanyaan diselingi candaan ia lontarkan. Saya pun membatin. Sudah berapa lama saya tidak melakukan hal seperti ini? Sudah berapa lama pula adik saya memendam cerita dan candanya dalam hati sendiri? Saat itu mata saya terbuka. Oh, ini makna imersi untuk saya. Imersi mungkin bukan suatu program yang wah dan meriah, tapi imersi adalah suatu program yang sederhana dan sarat makna, dengan makna yang akan berbeda tiap pribadinya. Menurut saya, imersi adalah saat yang tepat untuk kembali melihat hidup di luar kesibukan dan rutinitas sehari-hari. Memang benar, belajar giat, berorganisasi, dan mengerjakan tugas itu penting untuk hidup saya pada masa yang akan datang, tapi apakah hanya sebatas itu makna hidup bagi saya? Saya pun tersadar. Apakah gunanya saya menjadi orang sukses di masa depan, jika bahkan dengan keluarga sendiri saja saya tidak peduli? Apakah kesuksesan akan membuat hidup saya bahagia? Tanpa cinta dan kepedulian terhadap sesama,

apa makna hidup saya nantinya? Saya pun menutup hari pertama saya dengan pemaknaan yang cukup dalam, melebihi apa yang menjadi ekspektasi saya saat awal memulai imersi. Saya pun bertekad untuk menjalankannya dengan lebih ringan hati pada hari kedua.

Hari kedua berjalan dengan baik dan lancar. Saya pun senang saat melaksanakan kegiatan unggulan saya walau sangat sederhana, yakni berbagi makanan dengan *driver ojol*. Saya adalah orang yang cukup pemalu dan *overthinking*, sehingga untuk melakukan hal kecil seperti ini saja cukup memakan waktu dan menguras bagi saya. Untuk memilih menu saja, saya membutuhkan setidaknya setengah jam. Dalam pikiran saya terlintas banyak keraguan. "Kalau makanan seperti ini, cocok di lidah mereka *ngga ya*? Sudah pasti ada sertifikat halalnya *ngga ya*?" Itu dua dari sekian keraguan yang ada dalam benak saya. Setelah cukup lama melakukan riset, saya pun melaksanakan aksi saya.

Reaksi para *driver ojol* yang saya bantu membuat saya sangat senang. Di luar ekspektasi saya, mereka merespon dengan sangat baik. Mereka bahkan mendoakan saya dan berterima kasih kepada saya, padahal apa yang saya lakukan cukup sederhana. Dari situ, saya pun mendapat makna lain dari imersi, yaitu bahwa usaha kecil yang saya lakukan bisa jadi kebahagiaan besar bagi orang lain. Imersi bukan saya lihat sebagai ajang pamer kebaikan dan amal besar-besaran, melainkan kesempatan melakukan hal kecil yang tidak biasa dilakukan untuk menghadirkan berkat dan kebahagiaan kepada orang lain yang membutuhkan.

Melalui dua hari pelaksanaan imersi, saya mengalami perubahan. Bukan sekadar perubahan akan sikap saya yang awalnya apatis dan egois, melainkan perubahan cara pandang saya terhadap hidup dan pemaknaannya. Melalui imersi, saya sadar bahwa hidup bukan sekadar ajang kompetisi menjadi orang yang sukses dalam karir dan kaya dalam harta, melainkan perjalanan mencari kebahagiaan dari lingkungan sekitar kita, keluarga,

dan sesama. Saya juga sadar bahwa untuk membantu orang lain tidak harus menunggu saat kita dapat melakukan hal yang besar dan menakjubkan, melainkan dapat kita mulai kapan pun dan melalui tindakan sekecil apa pun. Asal kita punya ketulusan, kita pasti dapat menghadirkan berkat dan kebahagiaan.



A Stark Contrast

Celine Nugroho (XI MIPA 5/11)

At first, I was skeptical of an online immersion program. I have heard high praise of offline immersion from my seniors. They relayed stories of their acts of service towards the villagers they had met, and the precious bonds they had forged. It was a unique activity that reflected the Vincentian attributes of St. Louis 1 Catholic Senior High School, and I have never heard about any other school having such an activity before. As so, I was looking forward to it as I entered my eleventh year of schooling. Sadly, the Covid-19 pandemic ensued. I would've laughed if someone told me that in 2020, people would be required to stay at home, wear masks and quarantine themselves when travelling. The scenarios sound as if they were plucked out of a post-apocalyptic science fiction novel, yet we have been forced to swallow this bitter pill as a part of our day-to-day lives. Students specifically, have undergone major changes in their lives, mostly correlated to the shift of the learning process to online means. With restrictions on gatherings, a lot of school activities have also been cancelled or followed the change. The immersion program was the latter. Online events often fall far from the expectations of the participants. Part of the reason why was that they don't have the interest, nor the energy. I have attended plenty of online events to know that most of them fall flat. After a long

day at school, which required me to stare at my laptop all-day, the last thing I want is to attend online activities, which further enhanced my eye strain and back problems.

In short, I didn't think that an online immersion would work. The first day of online immersion started on Friday, 11 December 2020. Along with my schoolmates, I was briefed regarding the activities we were supposed to complete. We were instructed to participate in acts of service around our house. I opted for household chores, as I rarely, if ever, was delegated the responsibility of completing them. The thrill of trying something new in midst of the mundane feel of staying at home every day motivated me to blitz through online immersion, despite my apprehensions about it.

I started out my day by tidying up my bed. While doing so, I received a video call from my counsellor, Pak Sotyo. After relaying to him what I had already completed for the day, I took a quick bath before preparing for breakfast. I decided that I would make gochujang bacon fried rice. I prepared the materials in different containers before combining them all in a wok. My sister and I ate the fried rice I had made together. The next task on my to-do list was to wash the dishes. I found this task particularly daunting, as I always used plenty of plates, bowls and saucers to lay out the ingredients. I learned firsthand how tiring washing the dishes was, and to avoid practicing the habit of using up a lot of containers in the future. After finishing the chore, I went to clean my room. The rest of the day went about as usual as I picked up on my studies for the SAT examinations and unwind by watching my favourite TV shows. I also had the chance to tidy up the books in my room, wiping dust off the counter and rearranging them according to the series they belong to.

My activities for the second day of online immersion were similar to the first. I also took some time to brush up on my favourite musical instrument: the piano. I had lost the

time to practice it during online school, as I had simply been overwhelmed by the staggering amount of tasks and assignments. It was definitely a welcome change.

The reality of an online immersion was a stark contrast to what I expected from it. My family took notice of my renewed vigor during the immersion. They were elated that we had another hand helping around the house. I also learnt precious lessons along the way, one being that I should participate in more acts of service, especially in harrowing times like these. One can never know when they inspire others to do the same, and I aspired to be such a figure.

“I will always joyfully welcome any opportunity that comes my way to be of service to you.”

- St. Vincent de Paul

To the Fullest

Darren Andrean Djaya/XI MIPA 5/17

o these last two days I've been very busy helping my family and other people because we, eleventh graders, were doing 'immersion'. At first, I'm very sad because we had to do this individually and not together with my classmates. I also think that doing this "helping others" thing won't affect me too much because I think that I often help other people especially in my house. And I ended up just ignoring this immersion. But, I finally just decided to just do it so here's my story.

So for the first day I planned to do some home chores like cleaning my room, doing the dishes, help my grandma cook, and help doing the laundry. It was such a burden for me because I think likewise. And being honest, I even ignore my teacher's call on purpose because I feel so burdened by this activities I have to do. But I ended up just finishing them all. And at the end of the day, I felt different. I felt happiness. But I don't know why because in my mind, this immersion thing is just a burden. In my sleep, I realized that today was the most productive I've been over these last few months. Because this year has been so busy and full of responsibilities. So many tasks from school, church, etc. that I lost my productivity due to the responsibilities. And I'm proud of myself for that. And the other think which makes me even happier is when I see the impact on the person I helped. I'm not the type of person who usually does some home chores when I've

not been told too. That's why when I offered to help to do some cooking my grandma seems a little bit surprised. And that actually got me thinking for a while and I realized that I'm not helping others enough this year. When I saw the happy expressions on my grandma's face, I felt so happy. And because of that, the second day of immersion became very easy for me to finish. I even do a lot more than what's in my schedule because I wanted to, not because I was forced to.

Before immersion, I thought that I'm a very helpful person. But now, I think that I'm not that helpful anymore. This immersion really helped me to see more clearly around me. It helped me see if anybody needed my help or not. And now I also have a big respect for other people like my grandma who always cooks for my family and the maid in our house who always does the home chores for almost every single day. I realized that what they do everyday wasn't easy and I have to respect them and appreciate what they've done all this time for me. This immersion also inspires me to do things without having any burden. Because when we are doing something that we love, we will do that thing passionately and things will just come through for us. And by helping people, it brings me joy and happiness just from it, so why not help more people? And from now on, I will try my best to do things without doubting myself. I will try, at least once. Because if I didn't try, how would I know the outcome? I will regret it later and I don't want that to happen. In the end, we only live once. And when the moment comes, I don't want myself to think that "I didn't do this and that". So from now on, I will live my life to the fullest.



Kesabaran Hati

Debora Riadi Alim Suprpto/XI MIPA 5/1

Melihat apa yang telah saya capai, saya kadang merasa bahwa saya seharusnya bisa berbuat lebih banyak. Saya tidak merasa benar-benar puas dengan semua pencapaian atau nilai saya. Saya pikir saya dapat melakukannya lebih baik jika ada kesempatan kedua. Jika waktu mundur sedikit saja, saya akan belajar lebih keras untuk sekolah dan mendapatkan nilai yang baik. Saya akan mengikuti berbagai hal agar saya bisa mengalami yang terbaik dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Lalu ada sebuah pertanyaan muncul di kepala. Jika memang ada kesempatan kedua, apakah saya akan menjadi orang yang lebih baik? Apakah saya akan unggul lebih dari biasanya? Akankah ada lebih banyak prestasi daripada kesalahan? Atau akankah itu akan terjadi sama seperti sebelumnya?

Pertanyaanya adalah bukan apa yang akan terjadi jika ada sebuah kesempatan kedua. Tetapi pertanyaan sesungguhnya adalah: Mengapa harus ada kesempatan kedua, padahal kesempatan pertama sudah lebih dari cukup? Kemudian, saya renungkan diri sendiri, apakah kesempatan kedualah yang saya butuhkan? Mungkin tidak.

Melalui imersi II, saya belajar apa arti sebuah kesempatan. Awalnya, saya pikir saya butuh kehidupan ke-2, agar saya bisa menjadi lebih berdampak. Namun, setelah saya pikir-pikir kem-

bali, saya tidak memerlukan hal itu. Tuhan sudah memberikan kita hidup hanya sekali, dan itu sudah lebih dari cukup. Saya bisa belajar dari jam yang tidak berjalan mundur bahwa jam tidak akan pernah melangkah ke belakang. Sama halnya dengan prinsip kehidupan. Untuk menjalani kehidupan yang berfungsi, kita tidak boleh berjalan belakang.

Hal ini berbicara mengenai penyesalan akan hal-hal yang sudah kita lakukan. Justru dengan hidup sekali, kita belajar untuk lebih memaknainya dan menjadi lebih berdampak. Lantas bagaimanakah saya dapat hidup dengan berdampak, padahal saya hanya seorang murid SMA? Sesungguhnya, Tuhan tidak pernah menuntut kita menjadi *superwoman* atau *superman*. Kita menjadi orang yang sempurna, dan selalu dalam kondisi baik dalam setiap saat. Tidak. Tuhan tidak pernah menuntut hal itu dari kita. Yang Ia rindukan adalah agar kita menjadi orang yang berbuah. Tuhan rindukan agar kita menjadi orang yang berdampak dan tidak *stagnan*. Maka dari itu, dengan kesempatan yang saya miliki, saya bisa belajar untuk berdampak melalui perbuatan kecil yang saya lakukan.

Pada imersi hari pertama, saya membersihkan kulkas. Pada hari kedua, saya merawat tanaman dan memperbaiki *website* renungan saya. Dari dulu, saya selalu ingin melakukan hal ini. Saya selalu ingin menjaga rumah saya bersih dan rindang. Namun karena tugas, ulangan, dan sekolah, saya selalu beralasan "Tidak punya waktu". Saya pikir waktu apa yang terbaik untuk melakukannya selain waktu imersi ini. Maka saya pun melakukan hal itu.

Kegiatan-kegiatan yang telah saya lakukan bukanlah hal yang sangat rumit. Semua orang pun bisa melakukannya. Namun, saya belajar bahwa aksi yang saya lakukan tidak bermakna dari beban tindakannya, melainkan dari hati yang berbeban untuk melakukannya. Saya belajar untuk memposisikan diri saya sebagai orang yang rendah hati dan tulus. Untuk melakukan hal demikian,

saya tidak mau saya melakukannya hanya demi tugas. Karena, jika saya melakukannya demi tugas, itu sama halnya tindakan yang saya lakukan itu sia-sia.

Melalui imersi, saya juga belajar mengenai kesabaran hati. Membersihkan kulkas bukanlah hal yang menyenangkan. Saya harus sabar membersihkannya sampai bersih. Karena kalau tidak, kuman-kumannya pun bisa tetap di sana dan akan membuat kulkasnya semakin kotor. Dari hal itu, saya belajar untuk menjadi sabar dan membersihkannya dengan teliti. Jadi, meski awalnya, saya melihat imersi ini sebagai beban bagi saya, hanya menyusahkan diri saja namun ternyata, ada pelajaran yang bisa saya petik hanya dalam imersi. Saya bersyukur saya bisa melalui imersi ini dengan baik dan tidak dengan tangan kosong. Maka dari itu, inilah saatnya saya tetap menjadi orang yang berdampak, tidak hanya waktu imersi saja.



Menjadi Produktif

Evelyn Louise Saputro/XI MIPA 5/22

Istilah imersi diambil dari bahasa Inggris *immerse* yang berarti kurang lebih mencelupkan, menyerap, atau melibatkan secara mendalam. Pada imersi mandiri kedua ini, saya melakukan hal-hal yang sederhana, namun istimewa dan berguna bagi keluarga serta orang-orang di sekitar saya. Saya cukup sedih karena dengan adanya pandemi Covid-19 ini, imersi harus dilakukan secara mandiri. Sebenarnya, saya ingin mendapat pengalaman imersi seperti tahun-tahun sebelumnya karena saya juga ingin bisa mengalami dan menjalankan hal-hal yang tidak pernah saya lakukan sebelumnya. Namun, ternyata banyak hal-hal berguna yang belum pernah atau jarang saya lakukan di rumah saya sendiri. Sebenarnya, imersi mandiri ini juga cukup menyenangkan. Saya bisa lebih peduli dan membantu anggota keluarga serta orang-orang di sekitar saya. Selain itu, saya juga bisa lebih produktif dengan menjadwalkan kegiatan-kegiatan saya.

Imersi mandiri yang kedua ini dijalankan selama dua hari, yaitu pada tanggal 25 dan 26 Maret 2021. Pada hari pertama, saya bangun pukul enam pagi. Setelah itu, saya merapikan tempat tidur. Saya merapikan bantal, guling, membersihkan tempat tidur, dan melipat selimut yang saya gunakan. Setelah itu saya mandi dan berangkat ke sekolah. Pada pukul satu siang, selesai bersekolah, saya langsung makan dan mencuci piring. Meskipun mudah,

kadang-kadang saya malas mencuci piring, sehingga harus selalu diingatkan mama. Pada imersi ini dan seterusnya, saya berusaha untuk tidak malas. Setelah itu, saya menyiram tanaman yang ada di halaman rumah. Sebelumnya, saya tidak pernah melakukan hal ini. Karena itu, pada imersi kali ini saya mencoba untuk menyiram tanaman dan ternyata hal ini cukup menyenangkan. Saya juga bisa menghirup udara segar di halaman rumah. Kemudian, saya menjalankan salah satu kegiatan unggulan saya, membuat bolen pisang untuk keluarga. Sebelumnya, saya tidak pernah membuat roti atau makanan untuk keluarga. Kali ini, saya ingin mencoba membuat sesuatu yang sederhana namun bisa menyenangkan hati keluarga. Setelah selesai dioven, keluarga saya mencoba bolen buatan saya dan ternyata mereka menyukainya. Setelah itu, saya mandi dan menyetrika pakaian. Sebelumnya, saya hanya melakukan hal ini jika disuruh oleh mama. Pada imersi ini, saya senang karena bisa membantu mama tanpa disuruh. Setelah selesai menyetrika, saya membantu mama di dapur untuk menyiapkan makan malam. Setelah selesai memasak, saya menata makanan di meja makan, kemudian makan malam bersama keluarga. Setelah selesai, saya mencuci piring. Biasanya, saya hanya mencuci piring yang saya gunakan. Namun, kali ini, saya juga mencuci piring yang digunakan semua anggota keluarga saya. Setelah mencuci piring, saya belajar dan mengerjakan tugas-tugas. Saya mengakhiri hari itu dengan berdoa dan bersyukur karena bisa melalui hari dengan baik dan lancar.

Pada hari kedua, saya juga bangun pukul enam pagi. Setelah itu, saya merapikan tempat tidur dan mandi, kemudian bersekolah. Setelah selesai sekolah, saya menjalankan kegiatan unggulan saya untuk membantu orang-orang di sekitar. Saya membagikan telur dan mie untuk warga sekitar yang kurang mampu. Saya merasa bersyukur karena bisa berbagi dengan sesama dan menjadi berkat untuk mereka. Pukul satu siang, saya makan siang bersama keluarga dan mencuci semua piring yang

digunakan. Kemudian, saya menjemur pakaian. Sebelumnya, saya hanya melakukan hal ini jika disuruh oleh mama. Kali ini, saya berniat untuk membantu mama tanpa disuruh. Pada malam hari, saya memijat mama, yang sebelumnya jarang saya lakukan. Saya merasa senang karena saya juga bisa berbagi cerita dengan mama saat memijat. Tidak terasa, jadwal imersi mandiri sudah selesai. Seperti hari sebelumnya, saya menutup hari itu dengan berdoa. Saya bersyukur karena bisa menjalankan imersi mandiri ini dengan baik dan lancar.

Awalnya, saya cukup malas saat mendapat pengumuman bahwa akan ada imersi mandiri yang kedua. Namun, mengingat bahwa kegiatan-kegiatan yang akan saya lakukan bisa membantu, berguna, dan menyenangkan hati keluarga dan orang-orang di sekitar, saya menjadi lebih bersemangat dalam menjalankan imersi mandiri yang kedua ini. Selain itu, menyadari bahwa saya jarang melakukan kegiatan-kegiatan ini, saya menjadi termotivasi untuk belajar melakukan hal-hal yang belum pernah atau jarang saya lakukan dan melaksanakan imersi ini dengan baik dan sungguh-sungguh. Saya ingin bisa lebih peduli dan membantu orang-orang di sekitar.

Saya bersyukur karena bisa menjadi lebih produktif, membantu keluarga dan orang-orang sekitar, serta berguna bagi sesama. Setelah menyelesaikan imersi mandiri ini, saya mengatakan pada diri saya sendiri untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan ini dan membantu sesama saat imersi saja, namun juga menerapkannya pada kehidupan sehari-hari dan tetap menjalankannya untuk seterusnya. Selain saya, keluarga saya juga ikut senang dan bersyukur, karena dengan adanya imersi mandiri ini, saya bisa menjadi lebih produktif, peduli, dan saya bisa belajar untuk lebih membantu sesama.



Membawa Kebahagiaan

Theofila Jessica Shianto/XI MIPA 5/35

Saat saya diberitahu bahwa imersi mandiri akan diadakan untuk kedua kalinya, saya cukup terkejut karena saya tidak menyangka bahwa imersi mandiri ini akan diadakan lagi. Hampir semua kegiatan yang saya lakukan selama imersi, tidak jauh berbeda dari kegiatan yang saya lakukan sehari-hari. Namun, selama imersi saya merasa lebih produktif, mengerjakan kegiatan sehari-hari dengan sepenuh hati, dan bisa mengambil nilai yang baik dari kegiatan yang sebenarnya biasa-biasa saja. Hal ini membuat saya mendapatkan banyak hal baru dan berharga yang sebelumnya tidak saya sadari saat melakukan kegiatan-kegiatan yang sehari-hari saya lakukan.

Hari pertama imersi mandiri berlangsung pada hari Kamis tanggal 25 Maret 2021. Imersi dimulai setelah selesai sekolah. Saya memulai imersi dengan menyiapkan meja makan untuk makan siang untuk keluarga. Setelah makan siang, saya segera membereskan meja dan mencuci piring yang tadi digunakan. Karena siang hari itu papa dan mama saya ada di rumah, mereka mengajak saya untuk berbincang-bincang dan juga tidur siang. Namun, karena ada tugas yang ingin dikerjakan, saya tidak ikut tidur siang. Pada hari pertama ini, kegiatan utama atau spesial

yang saya lakukan ditujukan bagi orang tua saya. Kegiatan spesial saya adalah memasak dan menyiapkan makanan untuk mama, karena mama saya harus mengikuti *meeting zoom*. Saya merasa sangat senang melihat reaksi positif yang diberikan mama saya saat mengantarkan makanan itu. Sudah lama rasanya saya melakukan suatu hal yang berbeda dari biasanya. Saya berpikir untuk melakukan hal seperti ini lagi dikemudian hari.

Hari kedua imersi mandiri berlangsung pada hari Jumat tanggal 26 Maret 2021. Melalui imersi mandiri hari kedua ini saya merasa telah menumbuhkan rasa kepedulian dalam hati. Saya merasa menjadi pribadi yang lebih peka terhadap penderitaan atau kesulitan orang di sekitar saya. Kegiatan yang paling membuat saya bersemangat adalah berbagi kepada sesama, salah satunya adalah pergi ke panti asuhan. Walaupun saya hanya memberikan sedikit barang karena kurangnya persiapan, saya sangat senang membayangkan bahwa barang yang sedikit itu akan berguna bagi mereka di kemudian hari. Saya juga sempat membantu seorang bapak penjual popcorn dengan membeli sebagian barang dagangannya. Walaupun hanya sebagian saja yang bisa saya beli, saya bisa melihat rasa bahagia disertai kelegaan yang ada di raut muka bapak penjual popcorn itu. Setelah itu, popcorn itu saya bagikan ke karyawan yang ada di kantor mama saya. Setelah menjalani imersi hari kedua ini, Saya merasa saya harus bisa lebih bersyukur dengan kondisi saya yang sangat jauh lebih baik daripada banyak orang lain di luar sana.

Imersi mandiri yang kedua ini, mengingatkan kembali dan juga menguatkan hal dan pengalaman baru yang saya dapatkan dari imersi mandiri yang pertama. Biasanya saya sering mengeluh, menggerutu, dan tidak sepenuh hati ketika mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah setelah sekolah dan juga menyelesaikan tugas-tugas yang cukup banyak itu. Saya sering hitung-hitungan saat membagi pekerjaan dengan koko saya. Kadang-kadang saya juga menilai orang lain secara sepihak dan tanpa melihat dari

sisi lain atau sisi orang itu sendiri. Saya menjadi kurang peka dan kurang peduli terhadap keadaan di sekeliling saya. Melalui imersi mandiri ini, saya dapat kembali sadar bahwa di beberapa kesempatan kadang-kadang saya bukannya menjadi lebih baik tetapi malah menjadi lebih buruk.

Saya berharap selepas imersi mandiri yang kedua kali ini saya bisa berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Saya berharap saya bisa mengendalikan emosi dan kata-kata yang mungkin bisa melukai orang lain, yang keluar dari mulut saya. Saya berharap bisa lebih peka dan peduli terhadap sesama, terutama mereka yang membutuhkan bantuan dan perhatian saya. Saya ingin berbuat baik tanpa mengharapkan balasan atau imbalan apa pun dari orang lain yang saya tolong; mudah memaafkan dan tidak lagi mengungkit-ungkit kesalahan yang orang lain lakukan. Intinya, ingin menjadikan diri saya sebagai perpanjangan tangan Tuhan untuk menyalurkan berkat kepada orang-orang di sekitar. Saya berharap bisa membawa kebahagiaan bagi orang lain, yang sedang berada dalam masalah dan kesedihan.

Mau Melayani

Alexandra Monica XI MIPA 6/02

Penyebaran virus korona yang sampai saat ini belum usai membuat salah satu kegiatan sekolah kami tidak dapat dilaksanakan di luar. Sekolah akhirnya memutuskan untuk membuat kegiatan yang bernama “imersi” ini dilakukan secara mandiri dan dikerjakan di rumah masing masing. Kegiatan imersi ini dilakukan selama 2 hari tepatnya pada tanggal 11-12 Desember 2020. Satu hari sebelum kegiatan imersi ini dimulai, kami para murid kelas XI dikumpulkan melalui *zoom* untuk mendengarkan arahan dari bapak/ibu guru. Setelah itu kami diminta untuk mengisi *google form* terkait dengan kegiatan yang kiranya akan dilakukan pada saat melakukan imersi.

Pada hari pertama, saya bangun pagi untuk membantu mama membuat sarapan. Saya membantu mencuci, memotong bahan masakan, hingga menggoreng. Setelah semua sarapan siap, saya mulai merapikan kamar tidur dengan mengganti sprei dan melipat selimut. Karena saya jarang untuk mengganti sprei sendiri, hal itu menjadi tantangan bagi saya pribadi. Setelah selesai mengganti sprei dan merapikan kamar, saya mandi dan sarapan. Setelah sarapan sekitar pukul 9 pagi, saya mulai membersihkan area ruang tamu. Semua barang di lemari display di ruang tamu saya turunkan, untuk mempermudah saya membersihkan area-area yang biasanya tidak dapat dijangkau. Saya membersihkan

barang-barang pajangan satu persatu dengan menggunakan lap basah dan kemoceng. Setelah selesai merapikan rak display, saya melanjutkan dengan menyapu dan mengepel, mulai dari ruang tamu, kamar tidur, ruang keluarga, dan dapur. Menjelang tengah hari, saya beristirahat dan makan siang. Sekitar pukul 3 sore, saya melanjutkan kegiatan dengan membersihkan area kamar mandi. Pertama-tama saya membersihkan wastafel, dilanjutkan dengan membersihkan toilet duduk, sekaligus lantai kamar mandi. Setelah membersihkan diri dan mandi, saya melanjutkan aktivitas bersama dengan keluarga dan membuat refleksi pada malam harinya.

Di hari kedua, tidak seperti hari sebelumnya, saya bangun lebih siang dari rencana, yaitu pukul 8 pagi karena hari Sabtu merupakan hari libur bagi keluarga. Setelah bangun saya bergegas ke kamar mandi dan membantu mama menyiapkan sarapan. Setelah semuanya siap, saya memulai hari dengan sarapan dan minum madu serta vitamin. Karena kondisi perut sudah terisi dan kenyang, saya melanjutkan kegiatan dengan membantu mama mencuci pakaian dan sprei yang kemarin saya lepas dari tempat tidur. Setelah semua cucian masuk dalam mesin cuci, saya memanfaatkan waktu dengan menyetrika pakaian yang sudah kering, sambil menunggu cucian baru siap dijemur. Setelah cucian selesai, saya menjemur pakaian-pakaian itu. Siang hari, saya beristirahat dan makan siang sambil berbincang-bincang dengan mama. Setelah selesai makan dan beristirahat, saya melanjutkan kegiatan dengan mencabuti rumput-rumput liar yang ada di halaman rumah. Rumput-rumput tersebut sangat banyak dan lebat,



karena kami jarang memiliki waktu untuk membersihkannya, dan sekarang sering hujan sehingga rumput tersebut lebih cepat tumbuh. Menjelang sore hari, kegiatan dilanjutkan dengan membantu papa membersihkan mobil, mulai dari menyiram air, memberi sabun ke seluruh bagian mobil, hingga mengeringkan. Hal itu ternyata sangat melelahkan karena saya tidak biasa mencuci mobil. Setelah itu, saya membersihkan diri karena sebentar lagi akan mengikuti misa bersama keluarga untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan atas anugerah-Nya kepada kami sepanjang minggu ini. Pukul 5 sore, kami sekeluarga mengikuti misa dan dilanjutkan dengan menyiapkan makan malam dan *family time*.

Setelah saya mengikuti kegiatan imersi mandiri selama 2 hari ini, ada banyak nilai dan pelajaran hidup yang dapat saya ambil. Kegiatan imersi ini mengajarkan saya untuk bisa peduli terhadap lingkungan sekitar, khususnya di rumah. Aktivitas-aktivitas yang tidak biasa saya lakukan ternyata sangat menyenangkan walaupun sangat melelahkan juga. Disini saya menyadari bahwa pekerjaan rumah tangga bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Selain itu, saya juga diajarkan bagaimana melayani sesama dengan tulus dan ikhlas. Hal-hal kecil dan sederhana yang saya lakukan ternyata sangat berarti. Semua yang dikerjakan dengan tulus dan ikhlas tentunya akan membuahkan hasil yang juga maksimal.

Selama 2 hari terakhir saya bisa membantu dan melayani anggota keluarga membuat saya merasa senang dan bangga. Di awal sebelum kegiatan imersi ini berlangsung saya merasa tidak bisa dan tidak sanggup untuk menjalaninya, namun ternyata saya bisa dan membuat keluarga saya juga senang. Hal ini membuat saya merasa bangga. Semua kerja keras saya terbayar dengan bahagiannya mereka ketika saya melayani dengan ikhlas dan membantu meringankan pekerjaan rumah. Kegiatan ini menyadarkan saya bahwa hal-hal sederhana yang kita lakukan itu bisa membuat orang lain bahagia.

Setelah saya menyelesaikan dan melakukan segala aktivitas imersi ini dengan baik, saya merasa bangga pada diri sendiri dan merasa percaya diri bahwa segala sesuatu yang sulit dapat saya atasi dengan niat dan kegigihan. Meskipun ada beberapa kegiatan yang tidak biasa saya lakukan, namun ternyata saya berhasil mengerjakannya dengan baik sampai akhir. Pengalaman ini merupakan pengalaman yang tidak terlupakan. Oleh karena itu, saya akan terus berusaha untuk menjadi garam dan terang bagi orang lain dan mau melayani mereka dengan tulus dan senang hati.



Bukan Imersi Biasa

Gracia Jasmine Almeria XI MIPA 6/14

Seru banget, induk semangku baik, tetanggaku asik-asik, aku jatuh di jalan, main *bareng* hewan-hewan, belajar banyak di sana, *ngga nyesel deh!*. Itu adalah sebagian cerita yang aku dengar dari kakak kelas yang pulang dari imersi tahun lalu. Tentu cerita itu akan berbeda dengan imersiku tahun ini. Pemberitahuan adanya imersi *online* membuatku terkejut, dan setelah melihat *rundownnya* aku lebih terkejut lagi. Bayangan imersi yang selama ini ada di pikiranku langsung hilang dalam sekejap. Membuat jadwal kegiatan, mendokumentasi apa yang dilakukan, dan mendapat kejutan yang tidak dapat diprediksi. Hanya itu yang dapat aku tangkap di awal pembekalan imersi.

Hal pertama yang aku lakukan setelah pembekalan imersi adalah membuat jadwal. Awalnya bingung mengisi jadwal untuk pagi hari karena selama ini hanya 1 kegiatan yang dilakukan di pagi hari, pastinya sekolah *online*. Setelah banyak mengarang akhirnya jadwal untuk 2 hari kedepan sudah selesai. Hari pertamaku imersi sungguh tak terduga. Jadwal yang sebenarnya tidak pasti, aku lakukan dengan baik dan runtut hari itu. Mulai dari bangun pukul tujuh pagi, berjemur, membereskan rumah, hingga berolahraga semuanya aku lakukan. Setelah melakukan hal-hal itu sekitar pukul 9 malam aku mulai merasa lelah dan mengantuk, padahal semenjak UAS aku selalu terjaga hingga

tengah malam bahkan pagi buta. Malam itu aku sadar bahwa sebenarnya kegiatan ini sangat berguna dan berpengaruh padaku. Dengan kegiatan yang terorganisir semua tugas jadi selesai dengan baik dan pola hidup menjadi lebih sehat. Kegiatan yang awalnya hanya sebatas dilakukan tanpa kesadaran penuh ternyata mempunyai makna yang bermacam-macam.

Hari kedua aku semakin menyadari arti imersi yang sebenarnya. Tidak hanya seru-seruan bersama teman dan berpergian ke kota lain, melainkan rasa peduli terhadap keadaan sekitar, sesama, dan pastinya melayani daripada dilayani. Membantu mencuci piring mungkin terlihat sepele, tetapi jika dilihat lagi kita sudah membantu orang tua dalam pekerjaan rumah dan meringankan pekerjaan mbak pembantu. Melakukan aksi sosial seperti berbagi makanan pada pak gojek juga mungkin terdengar aneh dan jarang dilakukan. Tetapi setelah mencoba dan melihat raut wajah bapak gojek berubah menjadi lebih bahagia, aku merasakan arti berbagi menjadi lebih jelas. Tak terasa aku sudah menjalani dua hari imersi



mandiri. Meskipun jadwal pada hari kedua tidak berjalan seproduktif hari pertama aku tetap berusaha menyesuaikan kegiatanku dengan jadwal yang sudah aku buat. Dari imersi mandiri ini aku belajar sangat banyak. Mulai dari pentingnya melihat keadaan sekeliling, melayani, kebersamaan, hidup disiplin, tanggung jawab, dan pastinya kepedulian.

Nilai dari diriku yang sesuai dengan tujuan imersi mandiri adalah berbuat baik untuk sesama. Perbuatan baik sendiri adalah suatu bentuk kasih sayang serta kepedulian kepada sesama dan

lingkungan. Tidak melulu soal membelikan barang atau sesuatu yang mahal, apalagi berbuat baik dengan maksud mendapat imbalan. Rasa sayang dan kepedulian bisa dimulai dari hal-hal kecil di sekitar kita. Contohnya menyiapkan makanan untuk keluarga, membantu membereskan peralatan makan, menemani saudara dan lain-lain. Aku memilih nilai ini karena menurutku berbuat baik dapat menambah energi positif dalam diri kita. Tanpa sadar jika kita melakukan hal baik, pikiran kita juga ikut terarah kepada hal positif. Selain itu kita juga lebih merasa damai dan tentram. Pastinya jika merasa damai kita juga lebih banyak tersenyum.

Yang ingin aku katakan pada diriku saat sudah menyelesaikan imersi mandiri dengan baik adalah "Terima kasih sudah berusaha melakukan hal baik pada sesama, untuk ke depannya ayo terus berusaha lebih baik lagi!"

Grateful in every step

Shannon Adeline/XI MIPA 6/27

This pandemic really took a toll on all of us, it alters our day to day habit, and it really bends us socially, to individually. Although this pandemic has really taken a toll to me and my family, we have to make more compromises and changes in ourselves, but thankfully we can still live “comfortably”, don’t get me wrong, my family weren’t those over the top “comfortable” family, but we can still afford our daily needs and have some extras to spare. That’s why my parents make sure that me and my brothers can at least make our own ends meet.

On the start of this year, I was pretty excited because I heard that we will have “immersion” on our eleventh year, on my old school there was also a thing like this called “live in” and I really missed it, so I was super excited but then the news about the pandemic came crashing down on us, at first it was around two weeks, but then it lasted for 6 months. It really bumps me out that we can’t do the immersion this year, and then I heard that the school is going to hold an online immersion. Honestly, at first, I had a pretty low expectation and kinda thought it was sort of a nuisance because I was already tired with all of the homework and tests the school gave us, but when they told us even more about the online immersion it sort of intrigued me.

When making the schedule, it scares me a little because I had a lot of things to do in these two days. On the first day, after doing my daily exercise and other than decorating for Christmas, I am mostly doing the stuff that usually my housekeeper will do, such as giving the birds a bath, cleaning, doing the dishes, etc. Even though I can and have done some of those chores previously, I never did them alone and all in one day. It made me realize how hard and tiring it is to actually do everything on a daily basis and then realization hits me, my housekeeper and sometimes my parents do all of that on a daily basis. I realized now, how I have always overlooked them and sometimes I even complain about it. Doing those chores on this immersion makes me appreciate what I had, and all the people in my life.

On the second day of immersion, for me it's all about giving back. Since right now I am a little bit tight financially, I decided to bake and decorate cookies for the people around my neighborhood and those that are around me; such as security, my housekeeper, etc. on this second day I also decided to give food to go-food drivers to thank them for all their hard work especially during this pandemic. Other than that I also gave my dad a break from cooking dinner, and I cooked dinner for the whole family. Doing all of that today really makes me happy, and seeing all of those smiling faces warms my heart and fills me up with joy. It got me wondering why haven't I done more of it before?



Even though these two days of immersion weren't what I was hoping for at the start of the year, it really taught me to be grateful for what I have right now and to appreciate the people around me.

It shows me the impact that other people have brought upon my life all these years. It really opened my eyes on how “easy” I am living right now. It teaches me to be grateful in every step, every moment, and everyone in my life.

Aku harus Berusaha

Chaterine Wilson Dipokusumo/XI MIPA 6/08

Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu. Dan berusahalah memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera.
~ Efesus 4:2-3 ~

Pada tanggal 25-26 Maret 2021 menjadi hari yang paling malas. Seolah-olah, mengingat imersi pada bulan Desember yang lalu yang sedikit berantakan karena cuaca tak menentu, serta kali ini ditambah dengan tugas-tugas sekolah yang selalu bertambah di setiap harinya. Rasa ingin menghadap laptop dan duduk untuk menyelesaikan tugas lebih besar dibandingkan meluangkan waktu untuk melakukan hal-hal yang jarang dilakukan. Namun, aku berusaha untuk melepaskan hal-hal duniawi dan meminta berkat-Nya untuk bisa melakukan apa yang telah aku rencanakan sebelumnya.

Dari berbagai jadwal yang kubuat, ada dua kegiatan yang paling berkesan bagiku. Pertama, kegiatan membuat makan-



an untuk sekeluarga. Aku tidak memiliki rencana makanan apa yang akan dimasak. Aku hanya menggunakan bahan seadanya dan memasak tanpa resep. Meskipun, aku sedikit panik karena sempat gagal sekali, namun akhirnya, aku bisa menyelesaikannya. Saat itu, aku memasak *bombolini* dan *cake pudding*. Aku merasa senang karena makanan yang aku buat telah dimakan hingga tinggal sisa sedikit. Mereka mengatakan bahwa makanan yang aku buat sangatlah enak.

Kegiatan kedua yang paling berkesan adalah berbagi makanan kepada orang-orang yang lebih membutuhkan. Awalnya memang terjadi sedikit masalah, karena sedikit perbedaan informasi mengenai jumlah yang hendak dibagikan, namun akhirnya, kegiatan ini berhasil berjalan dengan baik. Awalnya, aku hanya memutari area lapangan dan komplek, namun tidak menemukan target yang diharapkan. Selain itu, banyaknya orang yang sedang bekerja sehingga takut terjadi kecemburuan, apabila hanya memberi satu orang saja.

Akhirnya, aku memasuki gang yang tepat berada dekat sungai. Disana, aku menemukan hal-hal baru dan belum pernah aku temui. Anak-anak kecil bermain sepuasnya di tengahnya gang kecil. Para orang tua sedang melakukan aktivitas di depan rumahnya. Orang-orang berlalu lalang untuk bekerja. Jalan gang itu becek dan naik turun. Aku membagikan makanan kepada orang-orang yang berhasil membuatku *trenyuh* menurutku penglihatanku. Entah mengapa aku menyadari bahwa kebahagiaan mereka berasal dari hal-hal sederhana. Karena masih ada sisa, aku hendak kembali ke rumah, untung aku menemukan tukang sampah yang sedang beristirahat. Aku memberikan semua makanan itu kepada mereka.

Dari kegiatan ini, aku bersyukur karena aku selalu diberkati oleh Tuhan untuk terus bekerja sebagai utusan-Nya. Selain itu, aku bersyukur bisa menjadi sumber kebahagiaan bagi orang lain. Senyuman mereka menjadi candu kebahagiaanku. Aku merasakan

ketenangan tersendiri. Aku bersyukur juga atas berkat kesabaran yang diberikan untuk menghadapi masalah dan kendala yang menghadang. Bimbingan dari orang tua dan selalu belajar dari pengalaman sebelumnya membuatku bisa menghadapi masalah yang ada. Selain itu, dengan hal-hal yang saya lihat, saya bersyukur karena meskipun tidak bisa keluar rumah, namun aku masih bisa diberi kesempatan untuk menikmati hiburan yang masih disediakan bagiku. Hal lain yang bisa aku syukuri adalah memiliki teman yang selalu mendukung dan menghiburku.

Aku merasa bahwa selama ini aku belum bisa banyak bersyukur tentang apa yang kupunyai. Selain itu, memiliki sifat rasa malas yang selalu mendampingi kegiatan ini membuatku tersadar untuk selalu bersemangat menghadapi apa pun mulai dari masalah hingga kendala-kendala yang selalu menghampiri serta dituntut untuk bisa berpikir dengan segera. Selain itu, aku disadarkan apakah aku sudah berusaha untuk kembali berjuang di saat aku jatuh, atau apakah aku selalu tersenyum di saat aku mengalami keterpurukan. Aku juga harus bersyukur tentang hal-hal kecil. Contohnya, kebahagiaan yang diambil dari hal-hal kecil seperti, bermain dengan teman dan saudara-saudara, mendengar musik, dan memakan makanan yang paling disukai. Namun, yang bisa kulakukan adalah aku harus berusaha untuk memperbaiki diri agar selalu bertahan di berbagai masalah. Selain itu, kegiatan ini membuatku semakin terpacu agar bisa melakukan lebih lagi demi sesama yang lain.



Tidak Kuduga, tetapi Kubutuhkan

Melvin Valerio XI MIPA 6/24

Tidak kuduga, tetapi kubutuhkan” merupakan kalimat yang cocok untuk mendeskripsikan pengalaman imersi mandiri tahap kedua ini. Pertamanya, diriku merasa imersi mandiri tahap kedua ini terjadi secara mendadak, sehingga aku agak kaget. Walaupun begitu, aku menyadari betapa pentingnya imersi mandiri ini dalam hidupku yang terkadang disibukkan oleh tugas. Berikut adalah pengalamanku melakukan imersi mandiri.

Tanggal 25 Maret 2020 pukul 13:00 menandakan dimulainya kegiatan imersi mandiri. Hari itu kuisi dengan membantu membersihkan rumah seperti merapikan barang-barang di meja maupun di rak. Aku pun sempat beristirahat selama kurang lebih 2 jam karena kelelahan. Pada malam itu, aku merencanakan sebuah kegiatan spesial. Rencanaku adalah memberikan ibu sebuah “Golden Ticket” yang dapat digunakan untuk meminta aku melakukan apa pun yang ia mau. Awalnya, aku merasa cukup ragu untuk memberikannya karena ini adalah baru pertama aku melakukan hal demikian. Tak lama kemudian, kira-kira pukul 6 sore, ibu aku datang. Dengan ragu, aku memberikannya “Golden Ticket” tersebut. Wajahnya yang tadinya letih lesu setelah pulang bekerja berubah 180 derajat menjadi gembira. Tentunya aku juga

berbahagia. Setelah itu, aku jelaskan maksud dari *Golden Ticket* itu. Ibuku tampak berpikir panjang. Akhirnya, ia memutuskan untuk memintaku memijatnya. Di kamar, aku memijat badannya yang letih lesu. Kadang-kadang aku prihatin melihatnya demikian karena ia harus bekerja keras dari pagi sampai petang untuk menghidupi keluargaku. Pijatan yang kuberi pun tidak sekadarnya. Mulai dari ujung kaki sampai ujung kepalanya kupijati sekuat tenaga sebagai bentuk terima kasih atas kerja kerasnya dan bentuk kasih sayangku kepadanya. Setelah memijat, aku dimintanya untuk mengepel lantai karena ia lelah melakukannya. Ia juga memintaku untuk membawakannya es kacang hijau dan mengangkatkan galon ke lantai bawah karena sudah habis. Dengan cakap, aku pun melakukan perintahnya. Saat naik ke atas untuk memberikan es kacang hijau, aku melihat ibu tertidur pulas dengan bahagia. Melihat itu, hatiku merasa bahagia sekaligus terharu. Karena ibuku tertidur, kegiatan imersi pada hari itu aku lanjutkan dengan menulis refleksi.

Tak disangka, hari telah berganti. Pada hari kedua imersi mandiriku ini, aku menyempatkan diri untuk melakukan suatu kegiatan spesial terhadap sesama di luar rumahku. Melihat situasi pandemi yang tidak memadai untukku pergi keluar rumah dan aturan perumahanku yang ketat, aksi membantu sesama di sekitarku terbatas secara daring. Inisiatif yang aku ambil adalah menyumbangkan sebagian uang hasil imlek ke panti asuhan. Mengingat situasi pandemi yang belum membaik ini, aku memikirkan bahwa panti asuhan tampak kesulitan memperoleh dana. Dengan minimnya donasi, mereka pasti kesulitan untuk menopang kebutuhan anak-anak asuh dan pegawai. Menanggapi hal itu, aku menggagas untuk mendonasikan uangku agar panti tersebut mampu memiliki dana yang cukup untuk menopang kebutuhan anak asuh mereka dengan baik. Akhirnya, aku memutuskan untuk mendonasikan uangku pada Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang. Aku meminta ibuku untuk men-

transfer uang sumbangan tersebut atas namaku ke rekening PA Bhakti Luhur. Setelah itu, kegiatanku dilanjutkan dengan mengikuti les. Aku harus mengikuti les selama 2 jam. Hal itu cukup mengurangi waktuku untuk melakukan kegiatan yang lain selama imersi ini. Walaupun begitu, aku masih memiliki waktu untuk melanjutkan aktivitas lain yang tak kalah membantu bagi orang tuaku. Tak jarang aku melihat jendela-jendela di sekitar rumahku jarang dibersihkan. Dengan itu, aku menyempatkan diri untuk membersihkannya. Setelah itu, kipas angin yang kotor aku bersihkan. Selanjutnya, baju baju kotor yang menumpuk di cucian segera aku cuci, walaupun seharusnya itu adalah tugas ibu. Setelah kegiatan-kegiatan yang melelahkan itu, aku pun beristirahat sejenak dan mengerjakan refleksi untuk hari itu.

Sejujurnya, aku tidak menyangka terdapat imersi tahap kedua, apalagi di tengah masa-masa yang penuh tugas. Ada saat dimana aku sempat kesal akan hal ini. Walaupun begitu, aku berusaha untuk tetap menjalankannya secara maksimal karena ada perasaan dalam diriku bahwa aku membutuhkan imersi mandiri ini. Semenjak dimulainya semester 2 ini, aku disibukkan dengan tugas-tugas yang menumpuk sampai lupa untuk peduli terhadap sesama di sekitarku. Lewat imersi mandiri ini, aku ingin menyempatkan diri menjadi lebih peduli terhadap orang-orang di sekitarku. Karena kegiatan ini dilakukan menjelang masa prapaskah, maka aksiku dalam membantu sesama menjadi wujud APP yang tentunya semakin mendekatkan spiritualitasku pada Tuhan. Ada pula keprihatinanku terhadap orang-orang di sekitarku yang harus bekerja keras dan menderita selama masa sulit ini, seperti orang tuaku. Orang tuaku harus bekerja dari pagi sampai malam untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Kadang-kadang, aku ingin sekali membantu dan menghiburnya, tetapi tidak sempat karena sibuk. Karena itu, aku mengambil kesempatan dalam imersi mandiri ini untuk semaksimal mungkin

membahagiakan mereka. Karena motivasi-motivasi itu, aku pun mampu melakukan imersi mandiri tahap kedua dengan maksimal.

Saat melakukan kegiatan imersi ini, kesan awal perasaanku adalah lelah. Pekerjaan rumah dan juga kegiatan yang kulakukan untuk membantu orang tua melelahkanku. Tidak jarang aku beristirahat sejenak saat sedang membersihkan rumah. Walaupun begitu, kelelahan itu setimpal. Karena kelelahan itu, aku mampu meringankan pekerjaan orang tuaku. Di samping merasa lelah, aku juga merasa bahagia karena bisa membantu orang tua dan sesama di sekitarku. Hal itu muncul saat aku bisa melihat orang-orang di sekitarku bahagia atas bantuan dan kepedulianku. Misalnya saat aku memberikan “Golden Ticket” pada ibuku, sungguh senang diriku saat melihatnya bahagia akan hal itu. Sungguh itu membuatku merasa bahagia.

Imersi mandiri ini pada nyatanya adalah sebuah tugas sekolah yang harus dikerjakan. Walaupun kenyataannya demikian, menurutku imersi ini lebih berarti. Imersi mandiri ini merupakan suatu kebutuhan yang berupa sarana bagiku untuk bergerak maju menjadi pribadi yang berkualitas. Imersi ini mengantarkanku menuju jalan yang membuatku tidak hanya lebih peduli dan berempati terhadap sesama di sekitarku, namun juga beraksi untuk melakukan kepedulian itu. Tidak elok bagi aku untuk menganggap kegiatan ini hanya sebagai rutinitas, walaupun kenyataannya demikian. Bila aku memakai *mindset* itu, aku mampu memaknai imersi ini secara lebih mendalam dan memajukan kualitas diriku. Dengan itu, aku menganggap imersi ini sebagai suatu hal yang membuatku bergerak maju, bukan suatu hal yang membuatku terjebak di rutinitas.



Dua Hari Penuh Nilai di Rumah

Maria Angelina Hendrata/XI MIPA 7/18

Day 1, Jumat 11 Desember 2020: Start!

Pukul 05.00 WIB *alarm hp* berbunyi membangunkan saya. Biasanya, saya bangun sekitar pukul 07.00 WIB, tetapi hari ini adalah hari spesial ketika kegiatan imersi mandiri dimulai. Saya mengawali hari dengan berdoa dan

membersihkan tempat tidur, serta berolahraga *jogging* keliling *cluster*. Setelah kembali ke rumah, saya langsung mandi dan menuju dapur. Biasanya setiap pagi saya langsung menuju meja makan untuk menyantap makanan yang ada di meja, namun hari ini berbeda. Di dapur, saya membantu ibu menyiapkan sarapan. Di sini saya menyadari bahwa menyiapkan sarapan tidaklah sederhana yang saya kira. Banyak hal yang harus dilakukan mulai dari memasak nasi, makanan, menyiapkan meja makan, dan sebagainya. Ternyata, butuh waktu yang cukup lama untuk hal tersebut



dan ibu saya harus bangun pagi setiap hari hanya untuk menyiapkan sarapan keluarga.

Selain membantu ibu memasak, saya juga membantu ayah saya yang sedang terluka untuk mengganti perban. Saya merasa sedikit aneh saat mengganti perban karena biasanya ayah saya mengganti perbannya sendiri. Setelah mengganti perban, saya melihat senyum di wajah ayah saya.

Kegiatan selanjutnya di hari ini adalah bersih-bersih rumah. Hal-hal mendasar seperti menyapu, mengepel, cuci piring, menjemur, dan menyetrika pakaian sudah setiap hari saya lakukan karena tidak ada pembantu di rumah kami. Yang berbeda dari bersih-bersih rumah kali ini adalah membersihkan dan merapikan barang-barang di lemari, melipat tas *kresék* yang menumpuk di dapur, serta membersihkan garasi. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat jarang dilakukan sehingga ketika saya melakukan semuanya dalam sehari, saya menjadi lelah dan lapar. Karena orang tua saya sedang bekerja saat itu, saya memasak makanan untuk saya dan adik saya. Saya hanya memasak makanan yang mudah dan cepat dibuat. Setelah mencuci semua peralatan makan, saya tidur siang. Di sore hari, saya menyiram tanaman di halaman depan dan menyalakan lampu teras.

Waktu matahari terbenam, sekitar pukul setengah enam sore, saya membelikan makan malam kurir makanan *online*. Saya mendapatkan ide menarik ini dari *post* orang lain di Instagram sebagai kegiatan berbagi di pandemi, namun belum pernah saya lakukan. Agar benar-benar terasa *feeling* berbaginya, saya menggunakan uang saya sendiri yang saya tabung dari uang jajan saat masuk sekolah. Setelah *mengorder* makanan, dengan hati-hati saya mengirimkan pesan kepada kurir dimana inti pesannya ingin memberikan makanan tersebut untuk sang kurir. Entah mengapa, saya merasa nervous saat menunggu balasan dari kurir. Saya melakukan hal serupa sebanyak tiga kali. Membaca balasan pesan mereka, saya dapat merasakan bahwa mereka senang

mendapatkan makanan. Hal tersebut membuat saya lega dan sekaligus bahagia karena dapat membantu sesama walaupun dengan cara yang sederhana.

Setelah makan malam keluarga, saya membantu mengecek pembukuan penjualan dan pembelian dari perusahaan ayah saya. Setelah diberi arahan tentang caranya oleh ibu, saya mencoba mengerjakannya sendiri. Sebelumnya saya mengira pekerjaan ini akan susah dan merepotkan, namun setelah mengerti ternyata pekerjaan ini cukup mudah. Hanya diperlukan kesabaran dan ketelitian yang besar. Setelah selesai saya melaporkannya pada ibu saya untuk diperiksa. Saya sangat senang ketika ibu saya mengatakan saya bekerja dengan baik. Kami sekeluarga pun berdoa bersama untuk mengakhiri kegiatan hari ini. Dengan menulis pengalaman hari ini, maka hari pertama imersi mandiri pun telah selesai.

Day 2, Sabtu 12 Desember 2020: The Last Day...

Seperti hari pertama, saya bangun di pagi hari, berdoa, membereskan kamar, berolahraga, mandi, lalu menyiapkan sarapan bersama ibu. Setelah sarapan, saya membantu membereskan kamar orang tua dan adik saya. Ini merupakan hal yang baru karena biasanya saya hanya membereskan kamar saya saja.

Hari ini saya pergi ke sekolah untuk mengikuti kegiatan Buah Kasih Natal (BKN). Kegiatan ini bertujuan berbagi kasih kepada para guru *Sinlui* yang sudah pensiun dalam rangka merayakan natal. Mengikuti BKN memberikan pengalaman baru bagi saya. Pergi keluar dari rumah dan mencari alamat di gang-gang yang kecil. Bertemu dan bercengkramah sejenak dengan guru-guru senior, bahkan ada yang pensiun saat saya baru lahir. Mereka semua sangat ramah. Saat bertemu dengan mereka, saya dapat melihat senyum di wajah mereka yang bahagia dikunjungi oleh tempat mereka mengabdikan diri sebelumnya.

Sepulangnya dari kegiatan BKN, saya mengubah jadwal saya. Sebelumnya saya menulis untuk mandi, tidur siang, mencuci mobil, dan mandi lagi. Agar tidak mandi dua kali, maka saya mencuci mobil terlebih dahulu baru kemudian mandi dan beristirahat. Mencuci mobil membuat baju saya basah kuyup. Biasanya saya hanya membantu ayah saya saat mencuci mobil, namun kali ini saya mencuci mobil sendiri. Melihat mobil yang bersih dan berkilau membuat saya puas.

Di malam hari, saya memasak lagi untuk makan malam dan bersiap-siap untuk doa adven wilayah (gereja). Di tengah pandemi wilayah gereja saya tetap melakukan doa bersama dengan menggunakan *zoom*. Setelah doa adven selesai pun kami tetap berbincang-bincang bersama untuk menjaga hubungan antar keluarga di wilayah.



Terakhir, untuk mengisi waktu di malam hari, saya membantu adik saya belajar mempersiapkan ujian sekolahnya. Selain membuat saya sekilas mengingat kembali pelajaran lama, saya juga menghabiskan waktu menyenangkan dengan adik saya. Setelah kami sekeluarga berdoa bersama di malam hari, saya menuliskan pengalaman saya hari ini. Waktu sungguh berjalan dengan cepat. Imersi mandiri selama dua hari pun telah berakhir.

Menurut saya, dua hari imersi mandiri ini sungguh menarik dan berkesan. Kegiatan imersi mandiri ini benar-benar membutuhkan kesadaran setiap anak untuk melakukannya dengan sungguh-sungguh. Sejujurnya, motivasi awal saya untuk melakukan imersi ini dengan baik adalah rasa penasaran saya yang besar akan 'imersi' yang sering diceritakan oleh kakak kelas. Karena terhalang pandemi, saya tidak ingin kehilangan kesempatan untuk merasakan pengalaman tersebut. Bagaimana

jika dalam satu hari saya benar-benar memikirkan keluarga dan orang lain? Bagaimana rasanya hidup dalam kesederhanaan? Jadi walaupun hanya di rumah saya sendiri, saya berusaha untuk melakukan kegiatan ini dengan sungguh-sungguh.

Dan benar. Ketika saya menjalankan kegiatan imersi ini dengan sungguh-sungguh, maka ada perasaan yang berbeda dibandingkan hari-hari biasanya. Walaupun berada di rumah sendiri, namun terasa seperti di rumah yang baru karena kegiatan yang dilakukan berbeda dari hari sebelumnya. Saya merasakan suatu kebahagiaan yang tidak biasa. Saya juga merasakan kebanggaan tersendiri ketika saya menyadari bahwa saya menjadi orang yang berguna bagi Tuhan, keluarga, dan sesama.

Walaupun terkesan singkat, dua hari imersi mandiri di rumah cukup untuk memberikan banyak pelajaran kehidupan kepada saya. Nilai kesederhanaan dan kemandirian, mati raga, kasih kepada keluarga dan sesama, serta kerendahhatian. Saya benar-benar mencelupkan dan melibatkan diri secara mendalam dalam kehidupan.

- Dalam dua hari di rumah, saya dapat melakukan banyak pekerjaan rumah yang saya kerjakan sendiri tanpa bantuan pembantu maupun orang tua. Hal tersebut membuat saya menyadari bahwa saya dapat hidup mandiri di rumah.
- Selama imersi, saya sibuk melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah saya rencanakan sehingga saya lepas dari *hp* dan laptop yang biasanya lengket seharian dengan saya. Saya juga mandi dengan air dingin, menggunakan pakaian yang sederhana berupa kaos dan celana pendek, serta memasak makanan yang mudah. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam dua hari imersi ini saya hidup lebih sederhana dibandingkan biasanya.
- Mati raga dalam imersi ini adalah ketika saya harus mengendalikan diri untuk tidak tergoda bermain *hp*, berusaha untuk selalu mengutamakan orang lain di atas kepentingan pribadi

saya, memberikan waktu yang biasanya dihabiskan untuk diri sendiri kepada orang lain, dan berbagi kepada sesama.

- Dua hari imersi ini membuat saya lebih dekat dengan Tuhan, keluarga, maupun sesama. Selama imersi saya lebih sering menghabiskan banyak waktu bersama keluarga. Saya juga menjadi sadar akan betapa pentingnya sosok seorang ibu dalam keluarga. Melalui kegiatan berbagi, saya juga belajar untuk mengasihi dan lebih peduli terhadap sesama. Walaupun yang saya bagikan merupakan hal sederhana, namun hal tersebut mendatangkan kebahagiaan bagi orang lain. Mengetahui hal tersebut membuat saya juga merasakan kebahagiaan.
- Rendah hati, kegiatan imersi ini membuat saya menyadari akan keterbatasan yang saya miliki sehingga saya tidak boleh sombong. Jika ditegur orang tua, saya belajar untuk mengakui kesalahan saya dan memperbaikinya. Belajar untuk tidak mengeluh dan selalu bersyukur akan hal yang dimiliki.

Melihat dari banyaknya nilai-nilai kehidupan yang saya dapatkan selama dua hari imersi ini, tentu saja kegiatan ini membuat saya bergerak maju dalam kehidupan saya. Kegiatan imersi ini menyadarkan saya untuk menggunakan waktu di rumah setiap harinya dengan bijaksana. Saya sangat bersyukur telah mengikuti imersi ini. Kegiatan dua hari ini sungguh sangat berkesan dan mengubah pandangan saya akan imersi. Hanya dalam dua hari saya mendapatkan banyak nilai kehidupan yang belum saya sadari di rumah. Saya berharap semua hal yang saya dapatkan tersebut dapat saya terapkan untuk seterusnya, menjadi pribadi yang berguna bagi Tuhan, keluarga, dan sesama.

Harta Yang Paling Berharga

Celina Emerald (XI MIPA 7/06)

Imersi merupakan sebuah acara tahunan yang dilaksanakan oleh SMAK St. Louis 1 Surabaya yang dilaksanakan kembali untuk kedua kalinya bagi siswa kelas XI. Pelaksanaan imersi untuk kedua kalinya ini mengangkat tema “*Be a Man with and for Others*”. Tema ini membuat saya sebagai peserta imersi tertantang untuk mengamalkan arti dari tema besar imersi kali ini. Tema imersi ini mengangkat masing-masing peserta imersi untuk menjadi manusia bagi sesama.

Di tahun 2021 ini imersi masih belum bisa dijalankan seperti tahun-tahun sebelumnya. Namun, hal ini tidak menutup kesempatan kami sebagai siswa untuk berbagi kasih terhadap sesama. Berbagi kasih menjadi sebuah hal yang mungkin bagi kami, dengan sebuah tindakan yang biasa saja, namun bagi mereka yang mendapatkannya tentu sangat berharga. Imersi menjadi kesempatan bagi kami untuk bisa berbagi kasih sejenak di tengah segala kenyamanan yang dimiliki, se-



bab tidak semua orang cukup beruntung untuk bisa hidup dengan kenyamanan seperti kami saat ini.

Tekad dan semangat sungguh diperlukan oleh setiap pribadi agar mampu untuk melewati imersi dengan baik. Tanpa adanya tekad dan semangat dalam menjalani, tentu imersi tidak dapat berjalan secara maksimal. Imersi membuat masing-masing dari kami sadar bahwa hidup yang dimiliki patut disyukuri. Sekecil apa pun hal yang kita miliki hendaknya selalu disyukuri agar dapat menjalani hari-hari dengan baik. Banyak dari kita yang kadang-kadang masih belum bisa menghargai dan mensyukuri hal-hal kecil dalam hidup. Tidak adanya rasa syukur ini kerap membuat manusia mengubah sifat mereka menjadi rakus dan egois.

Rasa syukur yang harus kita tanamkan tentu dapat diaplikasikan ke berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari. Membersihkan lingkungan hidup yang kita miliki, seperti contohnya adalah rumah tinggal kita, tentu menjadi salah satu bentuk dari rasa syukur atas alam yang Tuhan berikan. Puji Tuhan, kita telah diberikan lingkungan hidup yang memiliki kedamaian. Bayangkan saja orang-orang yang hidup di tengah medan perang, tentu mereka tidak bisa menjalani hidup sehari-hari dengan damai. Oleh karena itu, hendaklah kita selalu mensyukuri kedamaian yang telah Tuhan berikan.

Kondisi ekonomi selama masa pandemi Covid-19 masih belum sepenuhnya pulih. Masih banyak orang-orang yang terlilit utang akibat adanya wabah virus Wuhan ini. Tidak sedikit pula dari mereka yang bahkan rela untuk menjual harta benda miliknya demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Usaha keluarga yang kami miliki pada awal pandemi tentu terdampak, namun puji Tuhan kami sekeluarga masih dapat kesempatan untuk bisa berbagi kasih terhadap masyarakat di sekitar rumah kami. Pada imersi kali ini, saya memberikan beberapa bingkisan makanan yang dibuat sendiri oleh ibu saya. Hidangan yang dipersiapkan tentu bukanlah hidangan mewah berkelas tinggi, namun setid-

aknya mampu untuk mengenyangkan perut mereka yang menerimanya.

Satu per satu bingkisan makanan tersebut saya bagikan kepada masyarakat di sekitar rumah kami. Mereka menerima bingkisan makanan tersebut dengan rasa bahagia, betapa bahagianya hati saya ketika mereka mampu untuk mensyukuri hal-hal kecil yang mereka dapatkan. Beberapa dari mereka pun juga tidak segan untuk mendoakan yang terbaik bagi saya dan keluarga. Mereka ada yang berprofesi sebagai satpam kompleks perumahan, merekalah orang-orang yang telah menjaga lingkungan perumahan yang saya tinggali saat ini. Setidaknya, sebuah bingkisan makanan sederhana ini mampu untuk menjadi sebuah ucapan terima kasih atas jasa mereka dalam menjaga keamanan kompleks perumahan saya.

Harta yang paling berharga adalah keluarga, camkan itu. Saya sangat bersyukur atas keluarga yang telah Tuhan berikan bagi saya. Keluarga yang selalu ada dan mendukung ketika saya terpuruk. Kelu-



arga menjadi *checkpoint* bagi kita ketika masalah melanda. Imersi ini membuat saya mampu untuk membangun relasi yang lebih dekat dengan keluarga yang saya miliki. Sebagai wujud terima kasih saya terhadap keluarga, saya membuat sebuah hidangan makan malam yang sederhana, yakni nasi goreng kornet. Hidangan tersebut memang sangat sederhana ketika didengar dan dalam proses pembuatannya, namun saya sungguh bersyukur atas reaksi positif yang saya dapatkan. “Masak tiap hari ya ce!”, kalimat sederhana itu mampu membuat saya merasa dihargai dan bersyukur atas dukungan yang telah saya terima dari keluarga. Ayah saya

yang cukup terampil dalam memasak bahkan memberikan pujian atas hidangan yang saya sajikan.

Seluruh rasa capek yang dirasakan dalam mempersiapkan segala hal yang saya lakukan selama imersi ini terbayarkan dengan respon positif yang saya dapatkan. Ucapan sederhana mampu untuk membuat seseorang merasa dihargai dan disayangi. Sebatas ucapan terima kasih dan senyuman bahagia dapat untuk menghilangkan segala capek yang saya rasakan. Hal ini pun dapat disimpulkan bahwa manusia memang tidak bisa untuk hidup sendiri. Manusia harus bisa memiliki lingkaran sosial yang bisa untuk menjadi wadah bagi masing-masing pribadi untuk bertumbuh. Bertumbuh tidak hanya dilihat secara fisik, namun dilihat dari sikap kita terhadap orang lain. Manusia hendaklah untuk selalu menolong sesamanya, *be a man for others*. Jika bukan kita, siapa lagi yang akan memulai ? dan jika bukan sekarang, kapan ?

Imersi ini hendaknya bisa untuk menjadi refleksi bagi masing-masing dari kita untuk selalu mensyukuri setiap hal kecil yang kita miliki. Disamping bersyukur, jangan lupa untuk memedulikan orang-orang



di sekitar kita yang masih belum seberuntung kita. Marilah kita semua untuk bisa menjadi pengikut-Nya yang tidak segan dan mau untuk menjadi garam dan terang bagi orang di sekitar kita. Hendaklah segala hal yang kita lakukan mampu untuk memuliakan nama-Nya.

Sekian refleksi yang bisa saya tuliskan mengenai imersi 2021, besar berharap agar segala pesan tersurat maupun tersirat dapat menjadi motivasi bagi kita semua untuk memuliakan nama-Nya selalu. Terima kasih dan Tuhan memberkati kita semua.

Efesus 2 : 10, "Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya."

Sedikit Demi Sedikit

Valencia Tabitha/XI Mipa 7/34

Kegiatan imersi adalah salah satu kegiatan yang saya nantikan di kelas XI. Namun, karena pandemi siswa harus melaksanakan imersi mandiri. Mendengar diadakan imersi mandiri, saya tidak berharap apa-apa. Akan tetapi, setelah bapak ibu guru menjelaskan lebih detail, saya merasa kegiatan ini tepat sebagai pengganti imersi yang sesungguhnya.

Saya melakukan kegiatan ini di Bali, yaitu di rumah orang tua saya. Sebenarnya, saya tinggal di Surabaya, lebih tepatnya di rumah kakek dan nenek, karena kedua orang tua saya bekerja di Bali. Jadi, imersi ini cukup spesial bagi saya. Awalnya, saya merasa bahwa kegiatan ini hanya membuang-buang waktu saja. Namun, setelah dilaksanakan, saya merasa kegiatan ini sangat berkesan. Melalui imersi mandiri, saya bisa lebih dekat dengan orang tua. Kegiatan unggulan yang saya laksanakan merupakan kegiatan sehari-hari dari orang tua saya, yaitu pekerjaan rumah tangga. Contohnya, bersih-bersih dan memasak. Saya merasa senang bisa turut andil dalam keseharian mereka. Mereka juga merupakan motivasi saya dalam pelaksanaan imersi. Saya senang bisa memasak bersama mama sambil bercanda gurau. Saya suka melihat wajah mereka yang tersenyum ketika mencicipi masakan seorang anak yang jarang memegang pisau. Saya dengan senang hati menerima pujian dan kritikan dari mereka. Saya juga

merasakan kepuasan ketika melihat rumah bersih. Hal-hal kecil itulah yang memotivasi saya dalam kegiatan ini.

Sebetulnya, saya ingin mengikutkan kegiatan berbagi makanan kepada yang membutuhkan dalam kegiatan unggulan, tetapi karena faktor cuaca, kegiatan ini tidak dapat dilaksanakan. Alhasil, saya sepenuhnya melaksanakan imersi di rumah. Beberapa dari kegiatan unggulan merupakan rutinitas saya, seperti merapikan tempat tidur dan menyapu. Tetapi, kegiatan tersebut saya lakukan di Surabaya. Melalui imersi ini, saya senang bisa diberi kesempatan untuk melayani dan memanjakan orang tua di Bali. Jarang saya bisa melakukan kegiatan ini untuk orang tua, mengingat mereka yang pulang ke Surabaya maksimal 3x setahun. Kegiatan yang berkesan bagi saya adalah membantu mama *hair treatment* dan bermain musik dengan papa. Selama ini mereka telah bekerja keras memenuhi kebutuhan saya, sekarang giliran saya membalas budi mereka. Mereka sudah membuat saya bahagia, sekarang giliran saya yang membahagiakan mereka, walaupun hanya dari hal sederhana. Itu yang ada di pikiran saya. Apalagi saya jarang melayani mereka seperti ini.



Nilai pribadi yang saya ambil dan sesuai dengan tujuan imersi mandiri adalah menjadi pribadi yang berguna bagi orang lain. Saya adalah tipe orang yang bahagia atas kebahagiaan orang lain. Jadi saya merasa senang saat melihat orang tua saya senang. Selain itu, saya juga belajar menghargai dan lebih peka. Saya sadar bahwa pekerjaan rumah tangga tidak semudah yang dibayangkan. Contohnya, menyetrika baju, memasak, dan memotong tanaman.

Semua kegiatan ini akan menjadi beban apabila dilakukan dengan perasaan terpaksa. Kegiatan yang dilakukan secara terpaksa hasilnya juga tidak akan maksimal. Oleh karena itu, kembali lagi saya mengingat nilai diri saya, yang ingin berguna bagi orang lain.

Imersi mandiri membuat pribadi saya berkembang ke arah yang lebih baik. Ada sikap sikap yang tenggelam dalam diri saya karena terlalu lama di rumah. Imersi ini membangunkan kembali sikap-sikap tersebut. Seperti kepedulian, kepekaan, dan sebagainya. Di imersi kali ini, orang tua menjadi pusat perhatian. Sangat disayangkan bahwa sekarang masa pandemi. Bila tidak, saya bisa belajar lebih banyak lagi dan mengerti berbagai sisi kehidupan. Namun, saya tetap bersyukur dapat melaksanakan imersi mandiri. Banyak nilai-nilai yang saya pelajari, seperti cara menghargai, ketulusan, tidak malas, dan masih banyak lagi. Saya ingin menerapkan nilai-nilai ini kepada orang lain.



Setelah melaksanakan imersi mandiri, saya merasa bangga terhadap diri saya. Ternyata melakukan kegiatan-kegiatan sederhana bisa membuat orang tua senang. Orang tua saya juga bangga terhadap saya yang memasak makanan bagi mereka, dengan hasil apa adanya. Saya ingin menjadikan kegiatan unggulan ini sebagai rutinitas saya sehari-hari. Tentu tidak semudah itu, kadang-kadang saya harus melawan sifat malas. Akan tetapi, saya percaya sedikit demi sedikit saya bisa menjalaninya dengan baik.

Happiness is Simple

Angeline Arista (XI MIPA 7/05)

Immersion has been a tradition that happens once a year for all 11th graders in St. Louis 1 Senior High School Surabaya. But immersion for the second time? It is a special event for 11th graders this year. Immersion means the fact of having a deep mental to be involved in something. Honestly, when I heard the news about the second Immersion, I did not have the spirit to do the Immersion because I was too tired after having plenty of homework. But at the same time, I felt very grateful because we got the chance to be a man for others, especially during the Easter season. Through this Immersion, we could spread our love to others.

Thursday, 25 March 2021, was our first day of immersion. From 7 AM until 1 PM, we had to attend online classes. After that, the second Immersion started. I had lunch, and then I washed the dishes and cleaned the dining table. In this Immersion, I thought of doing something very uncommon yet memorable for my family. I decided to give



presents to my family as gratitude for taking care of me until now. After lunch, I made greeting cards and a chocolate mousse. It took me quite a while to make this. After I had finished making it, I gave the card and chocolate mousse to my parents. They were surprised and very delighted. They thought it was delicious, and then we ate it together. I was pleased that they loved my cooking. As for my sister, I gave her a novel that I bought from an online store a few days before. I also gave her a greeting card. My sister was joyful after receiving the gifts. After handing over the presents, I had dinner with my family. After that, I spent the rest of the day having a family conversation. Finally, I ended the day by giving thanks to God, and then I slept.

From the first day of Immersion, I learned a lot about happiness.

1. Happiness is not about getting expensive or luxurious things. It is about giving simple things to our loved ones with a sincere heart.
2. Happiness is not about looking at our phone as our world but looking at the people living their lives joyfully.
3. Happiness is about togetherness. Sometimes, people only need to be together with the ones they love.

“The best feeling of happiness is when you’re happy because you’ve made someone else happy.”

– **Unknown** –

The next day, Friday, 26 March 2021, we continued our immersion. Same as the previous day, we had to join online classes in the morning. At noon, we began the immersion. I started the second day of immersion by doing house chores, such as drying clothes, washing the dishes, sweeping the floor, etc. After that, I bought some snacks, and then I gave those snacks to people around. First, I gave the snack to a security guard. He was very

pleased and thankful after receiving the snack. Second, I gave the snack to a man selling *jasuke* who passed in front of my house. I could see the joy on his face after getting the snack. Seeing their faces, I felt touched. They taught me to always give thanks for everything we got, whether we like it or not. In



my life, I often whine when I cannot get the desires that actually cannot lead me to the true meaning of happiness. I became unhappy. This experience taught me that we could be happy if we see the good part of everything, including simple things.

“Be happy not because everything is good, but because you can see the good side of everything.”

– **Unknown** –

Other than that, I learned that they always do their jobs with sincere hearts, forgetting about their tiredness. They have to work days and nights only to fulfill their daily needs. However, they still enjoy their life. Until now, I tend to complain about assignments from school. The modern lifestyle pushes me to become lazy and seek instant and meaningless happiness. But from this experience, I learned that happiness is about loving what we do in our life. Happiness is about how we enjoy every single thing in life, more importantly, the littlest thing in life.

“Life is like a roller coaster, live it, be happy, enjoy life.”

– **Avril Lavigne** –

Time flew so fast. I had reached the end of the Immersion. I am grateful because this immersion has given me lots of valuable experience that I rarely do in life. I have learned so many life lessons from this Immersion, especially about happiness. I got to understand that happiness is not about what we receive. It is about what we decide to feel. We feel unhappy because we keep on reaching perfection. We tend to overly focus on what we desire rather than being grateful for what we have in life. We commonly look at everything above us, not look at the ones below us. We are often jealous of people who we think have a better life. We forget about the ones who are not as lucky as us. I do not say that looking above or seeking perfection is wrong, but we have to balance it with gratitude. We should not be sad if we cannot achieve our desires because God created us with different talents and flaws. If we can avoid jealousy and be thankful for our talents, we can enjoy life and be happy. With these diverse talents, we can complement and help each other rather than being jealous of each other.

That is all the morals I can share through this reflection. This immersion is very inspiring for me. I learned that happiness is simple. Being happy is not because life goes like we want it to be. We have a happy life because there is love, gratitude, enjoyment, and togetherness. That is how happiness is supposed to be.

"In everything, give thanks"

– 1 Thessalonians 5:18 –

Berbagi itu Indah

Aurelia Goenharto/XI MIPA 8/06

Imersi adalah kegiatan yang biasanya dinanti-nantikan oleh banyak anak di SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya, karena di imersi inilah kami diberi kesempatan untuk mengubah cara pandang terhadap lingkungan kita selama ini. Di imersi ini kita diberi tantangan untuk berada di luar zona nyaman. Namun, pada tahun 2020 ini, imersi yang diadakan sedikit berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Ya, imersi mandiri. Kecewa adalah perasaan yang pasti banyak muncul di benak anak-anak kelas XI. Untuk pertama kalinya, *Sinlui* mengadakan imersi mandiri.

Pikiran yang pertama kali terlintas di benak saya adalah bahwa imersi ini tidak akan berdampak sama sekali terhadap perkembangan karakter saya. Apalagi sebelumnya, saya sudah menanti-nantikan imersi karena sering sekali mendengar cerita dari tahun-tahun sebelumnya, dimana mereka selalu bercerita bahwa dari imersi ini mereka mendapatkan suatu pelajaran mengenai hidup yang tidak akan didapatkan di tempat lain, dimana kita belajar untuk hidup dalam kesederhanaan di tempat yang asing dan di luar zona nyaman kita. Walaupun dari setiap cerita mereka selalu ada keluhan, namun juga ada hal yang mereka syukuri dengan diadakannya imersi ini. Otomatis saya menjadi sangat kecewa ketika mengetahui bahwa tahun ini dikarenakan pandemi Covid-19, yang menyebabkan tidak

diadakannya imersi secara *offline*, melainkan imersi dilakukan secara mandiri di rumah masing-masing.

Saya pun tetap menjalani imersi mandiri ini walaupun dengan perasaan kurang puas. Awalnya, kami semua murid kelas XI diberikan pembekalan oleh para guru mengenai imersi ini pada hari Kamis, 10 Desember 2020. Imersi mandiri baru dilaksanakan pada hari berikutnya, yakni Jumat, 11 Desember 2020 sampai dengan Sabtu, 12 Desember 2020. Saya termotivasi untuk menyelesaikan imersi ini dengan baik atas kesadaran sendiri karena saya sudah diberi dukungan dan kesempatan dari sekolah untuk melakukan suatu hal di luar zona nyaman. Jadi, akan sangat disayangkan bila saya tidak menggunakan kesempatan ini dengan baik. Orang tua pun juga mendukung saya agar dapat menyelesaikan imersi mandiri ini dengan baik. Imersi ini juga dapat menjadi wadah saya menyalurkan empati, dengan melayani orang-orang sekitar saya, yang mungkin sebelum imersi ini tidak pernah dilakukan karena saya kurang peka dengan kondisi mereka. Sebelum memulai imersi, kami para siswa diberi kesempatan oleh guru untuk membuat jadwal kegiatan yang akan kami lakukan selama imersi berlangsung.

Pada hari pertama, dimulai dari doa pagi kemudian saya bersiap diri terlebih dahulu. Setelah selesai membersihkan kamar, saya memasak sarapan untuk keluarga. Biasanya, pembantu di rumah dan ibu saya yang selalu menyiapkan sarapan. Kemudian selesai sarapan, saya mencuci piring-piring kotor. Barulah setelah mencuci piring, saya menyapu dan mengepel rumah dilanjutkan memasak untuk makan siang keluarga. Malam harinya, saya membuat *snack* untuk keluarga saya, yaitu *brownies*. Begitulah hari pertama saya jalani.

Pada hari kedua, diawali dengan doa pagi, kemudian saya jalan pagi bersama dengan dua teman saya di area Pakuwon. Setelah jalan pagi, saya memasak sarapan untuk keluarga, dilanjutkan mencuci piring, menyapu dan mengepel rumah. Nah,

pada hari kedua ini, saya merasa sangat senang karena saya diberi kesempatan untuk berbagi dengan sesama yang membutuhkan di luar sana, walaupun dengan segala keterbatasan yang ada, yaitu pandemi ini. Kebetulan, ayah saya adalah dosen di Universitas Airlangga. Beliau mengajak saya untuk berbagi di area depan universitasnya, karena biasanya banyak tukang becak yang beristirahat di sana menunggu pelanggan mereka. Seperti kita ketahui, dengan adanya pandemi banyak mahasiswa yang belajar dari rumah, sehingga sedikit yang naik angkutan umum, termasuk becak. Hal ini tentu saja memberi dampak ekonomi cukup besar kepada para tukang becak yang pelanggannya berkurang (kondisi sepi).



Yang membuat saya kagum, mereka semua masih dapat tersenyum walaupun keadaan tidak mendukung.

Saat saya berbagi makanan kepada mereka, tampak wajahnya sangat senang. Salah satu peristiwa yang paling berkesan adalah ketika ayah saya hendak keluar dari universitas, ada seorang tukang becak yang tampak sudah lanjut usia lewat di depan mobil kami. Ibu saya otomatis memanggil tukang becak tersebut untuk memberikannya nasi kotak. Namun, saat dipanggil, tukang becak tersebut tak kunjung menoleh. Ternyata beliau terkena stroke sehingga agak susah untuk melakukan pergerakan. Hal ini membuat hati saya tersentuh, karena dengan segala keterbatasan yang dimiliki, beliau tetap bekerja tak kenal lelah. Setelah selesai berbagi, saya merasa sangat senang karena dapat membagikan berkat Tuhan pada sesama yang kurang beruntung.

Sebelum imersi ini, saya jarang sekali melakukan kegiatan sosial seperti ini, Namun, setelah menjalankan imersi ini, hati

saya menjadi terbuka untuk lebih sering melakukan aksi sosial seperti ini. Ketika saya melihat mereka tersenyum, saya juga ikut tersenyum dan merasakan kebahagiaan mereka. Banyak orang di luar sana yang tidak seberuntung kita, hidup mereka jauh lebih susah dibandingkan kita, namun mereka tidak menyerah dengan keadaan dan tetap menjalani hari-hari mereka dengan penuh rasa syukur pada Tuhan. Saya juga tersadarkan bahwa selama ini pekerjaan yang dilakukan oleh pembantu di rumah juga tidak ringan. Namun, mereka tidak pernah menunjukkan kelelahan dan hanya tersenyum saja.

Menurut saya, sekolah sangat bijak karena masih tetap mengizinkan kami melakukan imersi secara mandiri, karena imersi ini berbeda dengan tugas dari sekolah pada umumnya. Dengan imersi ini, kami dapat lebih berkembang sebagai seorang siswa, baik dalam karakter dan sikap. Saya juga dapat menjadi pribadi yang lebih bersyukur pada Tuhan atas anugerah-Nya tiap hari pada keluarga saya. Kita dapat melihat keadaan di sekitar dan menjadi lebih peka dalam melayani sesama terutama yang lemah dan membutuhkan bantuan. Saya sangat bahagia karena dapat menyelesaikan imersi ini dengan cukup baik dengan kesadaran dari diri sendiri dan bimbingan dari guru serta Tuhan.

Tidak hanya saya yang bersyukur dengan terlaksananya kegiatan imersi ini dengan baik. Keluarga saya juga ikut senang karena saya dapat menjalankan imersi dengan baik, walaupun imersi kali ini agak berbeda dengan imersi pada umumnya. Kemarin, saat saya selesai mencuci piring, pembantu di rumah tiba-tiba mendatangi saya dan mengatakan terima kasih karena



sudah dibantu. Sekecil apa tindakan dan bantuan kita pada sesama, pasti tetap berdampak dan dapat mengurangi beban yang harus mereka tanggul tiap harinya. Selalu bersyukur dan serahkan semuanya pada Tuhan. Jangan pernah berhenti berbuat kebaikan tiap harinya.

Saling Mengasahi

Jason Sanjaya/XI MIPA 8/22

I mersi mandiri yang dilaksanakan pada tanggal 11-12 Desember 2020 cukup berbeda dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Situasi pandemi mengharuskan setiap siswa untuk menjaga jarak dan melaksanakan protokol kesehatan. Di sini saya akan sedikit cerita tentang bagaimana dan apa saja yang saya lakukan untuk melayani orang lain.

Setiap pagi saya tidak pernah membersihkan kamar pribadi karena saya memiliki asisten rumah tangga. Oleh karena itu, saya harus mulai belajar untuk mandiri dengan hal-hal yang umum, seperti menyapu, mengepel, membersihkan kasur, dan lain-lain. Saya juga sempat melakukan membersihkan kamar mandi, yang awalnya merasa sedikit jorok. Kapan lagi Anda mendapatkan pengalaman seperti itu kalau Anda sendiri tidak pernah berpikir untuk memulai. Saya menjadi sadar bahwa membersihkan kamar mandi tidak mudah apalagi kalau sangat kotor. Sudah seharusnya saya untuk selalu menjaga kebersihan agar tidak merepotkan orang lain. Saya juga memasak, belanja, dan juga berangkat untuk melaksanakan tugas sekolah. Tugas sekolah ini sangat mendadak, tapi saya sangat senang bisa menerima tugas sekolah ini, apalagi bentuknya personal. Jadi tidak semua orang bisa mendapatkan kesempatan yang saya dapat ini. Ditambah bertemu dengan teman-teman dari sekolah lain dan salah satunya pendamping yang sama sekali tidak saya duga.

Hari kedua saya mulai menyiapkan sarapan dan langsung berangkat ke rumah kakek-nenek. Saya sangat senang ketika mereka menikmati dan mengatakan bahwa rotinya sungguh enak. Ketika melihat mereka tersenyum, saya juga merasakan hal yang sama yaitu kebahagiaan. Padahal saya hanya memberikan roti isi srikaya, bukan hal-hal yang sangat mewah begitu. Setelah mengunjungi kakek-nenek saya menuju ke restoran milik keluarga, di sana saya mulai membantu untuk melayani orang lain. Biasanya saya yang terus-menerus dilayani, tapi kali ini saya yang akan melayani orang lain. Saya juga telah memesan makanan dan pada akhirnya makanan yang pesan akan saya bagikan kepada orang lain seperti satpam, ataupun pekerja kebun yang berada di sekitar rumah. Saya ingat ketika saya memberi makanan, mereka tampak begitu senang bahkan sampai ada yang mengatakan, "Terima Kasih ko, semoga koko selalu diberkati dan banyak rejeki ya." Saya sungguh merasa benar-benar senang sekaligus sedih bercampur aduk. Saya hanya melakukan hal yang saya anggap sangat kecil, namun orang lain melihat bahwa itu merupakan sesuatu yang besar. Tak bisa dipungkiri bahwa level kebahagiaan setiap orang itu berbeda-beda.



Saya mendapatkan banyak nilai dari kegiatan imersi ini meskipun dengan cara mandiri. Pertama saya meningkatkan kejujuran dalam melaksanakan imersi. Untuk melayani orang lain, saya harus ikhlas segalanya. Saya harus melakukan kegiatan tersebut benar-benar dari hati bukan karena terpaksa. Saya juga mendapatkan rasa syukur yang luar biasa dari kegiatan ini. Setiap kali saya melihat orang lain, saya merasa bahwa saya itu benar-benar orang yang beruntung. Memiliki keluarga yang bahagia, orang tua memi-

liki bisnis yang sukses, rumah berkecukupan, dan apabila dibandingkan dengan orang lain saya merasa bahwa mereka perlu untuk dibantu. Hati nurani ini berkata untuk “Ayo kita bantu orang lain, selagi kita bisa. Pada dasarnya orang akan selalu mengingat kebaikan-kebaikan yang pernah mereka alami selama hidup ini.”

Nilai rendah hati juga muncul dalam kegiatan ini, tidak mungkin saya mau membantu orang lain tetapi hanya setengah-setengah (*ga niat blas*) ataupun memamerkan apa yang telah saya lakukan ke hadapan publik. Tujuan utamanya bukan untuk mempromosikan diri dan memamerkan agar viral, namun untuk melayani orang lain. Apabila saat melakukannya dengan tulus, kita akan merasakan kebahagiaan yang besar hanya dengan melihat senyuman mereka.

Ketika menyelesaikan misi ini, saya berpikir bahwa ini tidak cukup dan tidak akan pernah cukup. Karena berbeda tolok ukur kebahagiaan tiap orang, bisa karena pencapaian yang telah didapat atau kebahagiaan yang muncul hanya dengan melihat orang lain tersenyum. Saya merasa perlu untuk terus melakukan hal ini, mulai dari membiasakan diri untuk mandiri, disiplin, tanggung jawab kemudian melayani orang lain.

Intinya saya sungguh bersyukur bisa melakukan kegiatan imersi dengan baik tanpa suatu kendala apa pun. Banyak *moral value* yang bisa saya dapat dan akan terus saya tekuni.

Bersyukur menjadi hal yang paling penting dalam kegiatan ini. Kita tidak akan bisa membantu orang lain apabila kita terus-menerus mengasihani diri sendiri. Banyak orang di luar sana yang juga tidak seberuntung kita dan Tuhan meminta kita untuk selalu saling mengasahi dan melayani sesama.



Tidak Harus Besar

Christopher Wesley Lesmana XI MIPA 8/13

Kamis dan Jumat telah berlalu dan kegiatan imersi yang kedua pun juga ikut berlalu. Sama dengan kegiatan imersi tahun lalu, namun berbeda di waktu pelaksanaan: imersi tahun ini diadakan di tengah semester di akhir hari sekolah. Aktivitas yang dilakukan juga sama, yaitu mengerjakan aktivitas rumah tangga dan melakukan aktivitas unggul untuk sesama. Namun kali ini imersi terasa lebih berat dan memakan banyak energi karena seperti yang dikatakan sebelumnya, kami melakukan imersi ini setelah hari sekolah dimana kami harus mampu mengatur waktu dengan baik agar tugas sekolah dan tugas imersi dapat dijalankan dengan baik. Tidak hanya itu, untuk imersi yang kedua kami diwajibkan untuk melakukan dua aktivitas unggulan, satu untuk keluarga dan satu untuk saudara kita yang membutuhkan bantuan.

Kegiatan imersi saya dimulai dari akhir sekolah hari Kamis, setelah mematikan laptop saya beristirahat dan makan siang selama 1 jam. Setelah itu, saya mulai dengan aktivitas pertama saya yaitu memberi makan dan merawat hewan peliharaan saya. Sejak tahun lalu, keluarga saya menambah hewan peliharaan hingga sekarang untuk merawat hewan tersebut pada siang hari (memberi makan, membersihkan kandang, dan lain-lain) membutuhkan waktu yang cukup lama dan biasanya hal tersebut dilakukan oleh

pembantu saya. Hanya setelah melakukan aktivitas tersebut saya sadar bahwa merawat hewan peliharaan keluarga saya itu ternyata membutuhkan energi yang cukup banyak. Setelah merawat hewan, saya mulai dengan aktivitas saya yang kedua yaitu membersihkan rumah. Aktivitas ini sudah tidak asing untuk saya oleh karena imersi pertama yang dilakukan tahun lalu. Jadi pembersihan rumah dapat berjalan dengan sangat lancar. Setelah rumah bersih, saya pergi ke dapur untuk membantu pembantu saya memasak dan sekaligus belanja/memesan hal yang dibutuhkan untuk aksi unggulan yang saya rencanakan besok. Semua aktivitas itu selesai pada pukul 17.00, dan hal yang terakhir yang saya harus lakukan untuk hari itu adalah aksi unggulanku ke keluarga. Saya memutuskan untuk aksi unggulan ini akan memijat ibu saya. Saya memilih ini karena ibu saya seringkali melakukan hal yang sama untuk saya waktu saya sakit dan kelelahan setelah sekolah. Beliau seringkali pulang dari kerja dalam kondisi lelah dan stress, namun ibu masih saja berbaik hati dan sabar untuk menyisakan energinya dengan memijat saya atau ayah. Jadi, sekali-kali saya ingin mengembalikan kebaikan itu. Tepat pukul 18.00, ibu saya pulang dari kerja dan makan malam dengan ayah. Saya menunggu mereka selesai makan terlebih dahulu. Selesai makan saya masuk ke kamar mereka dan menawarkan untuk memijat ibu. Tampak ibu saya terkejut karena saya tidak pernah melakukan hal tersebut. Walaupun saya tidak terlalu pintar dalam memijat orang, saya berusaha dengan semua kemampuan untuk membuat pijatan tersebut sebaik mungkin. Saya pijat ibu saya selama kurang lebih 15 menit, dan itu ibu merasa sudah cukup dipijat. Setelah itu, saya kembali ke kamar dan mengerjakan tugas untuk sekolah keesokan harinya.

Hari kedua diawali dengan sekolah. Sepulang sekolah saya beristirahat sejenak dan makan siang. Hari kedua imersi jika dibandingkan dengan hari pertama terasa sedikit kacau. Maksud saya adalah kacau dimana aktivitas yang saya jadwalkan tidak

terjadi sesuai jadwal. Setelah makan siang dan istirahat saya membersihkan kamar-kamar yang ada di rumah. Saya kira saya akan selesai dengan aktivitas itu dalam waktu 1 jam, namun ternyata ada beberapa hal yang mengakibatkan pembersihan memakan waktu lebih lama. Saya baru selesai membersihkan kamar-kamar di rumah setelah dua jam. Dalam dua jam itu banyak sekali waktu terbuang menunggu kakak saya atau orang tua saya untuk selesai memakai kamar mereka agar saya dapat bersihkan dan sayangnya kedua kamar mereka merupakan kamar tidur yang terbesar di rumah kami. Setelah membersihkan rumah, saya menyiapkan beberapa hal yang dibutuhkan untuk aksi unggulan saya yang kedua.

Untuk aksi unggulan kali ini, saya memutuskan untuk mendonasikan sembako dan baju bekas ke panti asuhan. Saya memilih aksi ini karena menurut saya di pandemi ini sering kali terdengar banyak orang yang kita kenal jatuh dalam kesusahan. Saya pikir jika seorang yang sebelumnya hidup berkecukupan setelah pandemi menjadi kesusahan, bagaimana untuk anak-anak yatim piatu yang seringkali bersandar pada orang lain untuk keberlangsungan hidup me-

reka. Sembako, baju bekas, dan semua hal yang saya perlukan sudah disiapkan, dan sekarang waktunya saya pergi ke Panti Asuhan tersebut yaitu Panti Asuhan Noor di Jalan Bogen. Sampai di lokasi, saya mengeluarkan semua barang yang akan diberikan dari mobil dan *ngedropnya* di depan panti asuhan tersebut. Paketnya diterima oleh seorang karyawan yang bekerja di panti asuhan tersebut. Saya hanya mengantar di depan panti asuhan untuk menjaga protokol kesehatan. Setelah itu, saya pulang dan setelah



di rumah saya menyapu halaman dan karena hari itu tidak hujan, saya juga menyiram tanaman yang ada di taman. Dengan itu kegiatan imersi saya yang kedua telah selesai.

Jika saya refleksikan kembali imersi untuk kali ini, ada beberapa hal yang kurang saya laksanakan dengan baik. Yang pertama adalah keteraturan jadwal, dalam merencanakan aktivitas yang akan saya lakukan dengan pembantu saya, seharusnya lebih jelas menerangkan kegiatan imersi ini kepadanya. Beberapa aktivitas yang saya jadwalkan



untuk dilakukan ternyata sudah dilakukan oleh pembantu saya pada hari itu sehingga terjadi *miskomunikasi* dan kesalahpahaman. Jadi saya terpaksa harus melakukan aktivitas lain yang belum dilakukan. Yang kedua adalah pembuatan jadwal dan prioritas aktivitasnya. Dalam melakukan aktivitas-aktivitas di sekitar rumah saya, ada aktivitas yang memakan waktu lama dan ada aktivitas yang memakan waktu sedikit. Dalam pembuatan jadwal saya tidak memperhitungkan bahwa aktivitas yang lama dan berat ini seharusnya dilakukan pada waktu rumah benar-benar kosong sehingga saya dapat melakukan aktivitas tanpa mengganggu keluarga. Namun saya tidak melakukan hal tersebut. Untungnya hanya satu aktivitas yang tidak kompak dengan dinamika rumah saya, yaitu aktivitas membersihkan kamar-kamar di rumah seperti yang sudah dituliskan di atas.

Pelajaran yang saya dapatkan dari imersi kedua ini sesungguhnya hampir sama dengan apa yang saya dapatkan di imersi pertama, yaitu bahwa di sekitar saya ada banyak orang yang ber-

juang untuk membuat hidup saya lancar. Seperti pembantu saya yang sudah bekerja di rumah saya selama 20 tahun. Beliau setiap hari melakukan apa yang saya lakukan di kegiatan imersi ini dan aktivitas rumah tangga lainnya. Saya merasa beratnya aktivitas tersebut dalam imersi ini. Untungnya saya hanya melakukannya selama 2 hari, sementara pembantu saya harus melakukannya setiap hari. Tidak hanya pembantu saya, tetapi juga orang tua saya yang telah berjuang untuk menyekolahkan saya dan menyediakan fasilitas agar kami dapat hidup berkecukupan. Saya seringkali tidak mengetahui perjuangan mereka, bahkan saya jarang sekali mengapresiasi apa yang mereka lakukan. Imersi pertama membuka mata saya terhadap realitas tersebut dan imersi yang kedua ini mengingatkan kembali dan memperkuat perasaan tersebut dalam diri saya.

Sedangkan dari aktivitas unggulan yang dilakukan, saya telah mendapat pelajaran bahwa aksi kebaikan itu tidak harus besar dan memakan energi atau waktu yang banyak. Perbuatan baik dapat dilakukan dalam perbuatan kecil-kecil seperti yang saya lakukan, memijat Ibu yang seringkali memijat saya, dan seperti mendonasikan sembako dan baju bekas ke panti asuhan, merupakan kebaikan kecil namun sangat bermakna bagi orang lain yang menerima kebaikan itu.

Rantai Kebaikan

Rafael Simogiarto/XI MIPA 8/31

Pada tanggal 25-26 Maret 2021, SMAK St. Louis 1 Surabaya mengadakan kegiatan imersi, yang merupakan lanjutan dari imersi tahun lalu. Imersi tahun 2021 ini dilakukan sekali lagi di rumah masing-masing siswa dan karena itulah diberi sebutan “Imersi Mandiri”. Para siswa tetap melakukan segala aktivitas kebaikan dengan penuh kesadaran demi tujuan membangun karakter menjadi pribadi yang selalu bersedia menolong, serta membangun kebiasaan baru yang dapat berguna bagi masa depan kita.

Pada hari pertama, saya melakukan banyak pekerjaan di rumah, menyapu rumah, dan mengepel rumah, membereskan gudang dan menyiram tanaman *indoor*. Pekerjaan yang paling berkesan bagi saya adalah ketika saya memasak makan siang untuk keluarga. Dengan melakukan pekerjaan ini, saya baru sadar seberapa susah pekerjaan ibu. Saya sendiri yang baru merasakan kesusahannya dalam memasak makanan satu hari saja sudah merasa kesulitannya, apalagi ibu saya yang telah



melakukan hal yang sama setiap hari. Dari sini saya mulai menyesal, dulunya saya tidak menghargai masakan ibu dan bahkan terkadang mengeluh apabila melihat makanan yang tidak saya sukai atau apabila kami lama tidak pergi ke luar untuk makan. Sekarang, saya menemukan apresiasi baru kepada ibu dan akan selalu menghargai segala masakannya.

Dalam hari kedua imersi, saya kembali lagi melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci piring, mencuci gelas, menata rak buku, membersihkan kamar orang tua saya. Selain itu, saya juga belanja beberapa keperluan orang tua saya, tetapi di antara segala aktivitas dalam hari kedua ini, yang merupakan aktivitas paling berkesan adalah ketika saya memberi makanan kepada sopir gojek. Kali ini, setelah mengecek kembali uang simpanan saya, saya merasa mampu untuk membantu dua orang. Saya merasa sangat senang dapat berbuat baik kepada orang lain yang berada di luar lingkungan saya yang biasa. Dari pengalaman ini saya mengingat kembali bahwa zona kenyamanan kita bukanlah alasan untuk tidak melakukan perbuatan baik kepada orang lain.

Menurut saya, dalam menjalani kegiatan imersi di lingkungan keluarga yang berupa pekerjaan rumah seperti bersih-bersih, saya tentunya merasa kesal dan sempat merasa bahwa lebih baik saya kerja sebentar saja terus saya tinggal. Akan tetapi, setelah memotivasi diri saya kembali, saya pun terus berjuang untuk menyelesaikan segala tugas dan pekerjaan dengan baik dan semaksimal mungkin.

Saya juga merasa bahwa meskipun ini bukan merupakan kegiatan yang menyenangkan, suatu hari saya akan harus melakukan ini sendirian. Orang tua tidak akan selalu ada untuk membantu saya dan saya pun harus belajar untuk hidup sen-



diri menjadi pribadi yang lebih mandiri. Pada akhirnya, setelah menyelesaikan segala pekerjaan, saya merasa sangat senang dan bangga bahwa saya dapat melakukan banyak hal sendirian. Saya pun merasa senang bahwa dapat membantu orang tua yang sangat sibuk, dan bersyukur sekali saya dapat mengurangi beban mereka.

Untuk kegiatan yang saya lakukan kepada orang luar, saya memutuskan untuk kembali melakukan hal yang sama seperti tahun lalu, yaitu memberi makanan kepada sopir gojek. Saya memilih kegiatan ini lagi karena paling aman dilakukan di tengah masa pandemi dan dapat membantu orang lain dengan simpanan uang yang saya miliki. Meskipun hanya mampu untuk membantu dua orang, perasaan saya hampir sama dengan tahun lalu. Pada awalnya saya merasa tidak enak bahwa saya hanya melakukan ini sebagai salah satu kewajiban sekolah. Saya merasa tidak nyaman merekam mereka, karena saya takut bahwa mereka tidak akan menerimanya dan merasa bahwa saya melakukan perbuatan baik ini dengan tidak ikhlas, tetapi saya ingat kembali solusi saya tahun lalu, yaitu untuk menyembunyikan kamera hp saya di dekat pintu rumah.

Setelah melakukan kegiatan ini, hati saya merasa lega bahwa kedua sopir pun menerimanya dengan senang hati. Saya sendiri pun tergerak tersenyum dan sadar bahwa melakukan perbuatan baik adalah hal yang sederhana dan mudah dilakukan oleh siapa pun. Tidak penting seberapa sederhana perbuatannya, perbuatan baik tetaplah perbuatan baik, dan mungkin saja hal yang kita pandang sebagai “sederhana” adalah sesuatu yang istimewa bagi mereka.

Dalam melaksanakan imersi mandiri ini terkadang saya terasa malas atau mungkin muncul dalam pikiran saya, “sudahlah ga usah kerja, tinggal bohong saja nanti,” tetapi salah satu hal yang menjadi motivasi saya untuk terus melaksanakan segala tugas imersi dengan semaksimal mungkin adalah ketika saya membayangkan bahwa ini sudah menjadi suatu kebiasaan atau

rutinitas yang dilakukan oleh ibu saya setiap hari. Baru setelah saya mengerjakan segala pekerjaan rumah dalam tugas imersi kali ini, saya sadar bahwa segala yang dilakukan ibu saya benar-benar susah, dan dari situlah saya benar-benar menghargai dan bersyukur memiliki seorang ibu yang pekerja keras dan menyayangi anak-anaknya.

Saya pun juga sadar bahwa saya perlu mengambil kesempatan yang diberikan ini dan melatih diri saya untuk hidup lebih mandiri. Tidak selamanya kita dapat dirawat oleh orang tua kita dan kita pun harus siap menghadapi tantangan terbesar yaitu hidup mandiri. Oleh karena itu, saya tetap berusaha melawan segala godaan dan dengan sepenuh hati melaksanakan kegiatan imersi.

Dari kegiatan imersi mandiri yang kedua ini, saya telah belajar banyak hal. Saya juga teringat kembali semua hal yang saya pelajari dalam imersi tahun lalu yang mungkin sedikit kelupaan. Hal terpenting yang akan terus saya pegang adalah untuk selalu menghargai segala usaha orang tua saya. Orang tua lembur setiap hari untuk memberikan kita kehidupan yang baik. Saya sendiri mengetahui sekarang bahwa saya harus lebih berterima kasih serta tidak ada salahnya untuk membalas kebaikan mereka dengan melakukan pekerjaan di rumah untuk meringankan beban mereka. Selain itu, saya juga sadar bahwa berbuat baik benar-benar hal yang mudah dan tidak repot sama sekali. Tidak ada alasan untuk mengabaikan mereka yang membutuhkan bantuan. Apabila kita berbuat baik kepada seseorang, berkemungkinan sangat besar bahwa orang tersebut juga akan membagi kebaikan kepada orang lain, begitu pula dengan orang berikutnya sehingga membuat suatu rantai kebaikan. Oleh karena itu, kita memiliki kewajiban untuk memulai rantai tersebut dengan berbuat baik kepada semua orang, tidak hanya mereka yang di lingkungan kita, tetapi bahkan juga mereka yang belum pernah kita temui.

Not to Stop Here

Celine Angelina/XI MIPA 09/08

In the past two days, I went through something I've never experienced before. The two days were filled with rollercoaster-like emotions, hardships, and excitement. I never thought the way I think could change over such a short period of time. It's such a shame that this year's Imersi has to be done online. However, I didn't learn less.

Early on the first morning, I made a simple breakfast for the family. This is very unlikely for me as I would usually be stuck watching TikTok on my bed until 11 am, but I'm glad I made a change. I felt happy seeing how my parents seemed to enjoy the simple toast I made them. Continuing my day, I did some chores, which may sound ordinary, but was actually new to me. One of the most challenging ones that I remember was washing my clothes. I never knew all the hoodies I often wear could be so heavy after being soaked in the water; washing them felt like they could break my arms. This made me realize how hard my housemaid's work is and that I shouldn't take it for granted.



In these two days, I also cooked plenty of times. I made my parents breakfast, lunch, and even dinner. Little did I know figuring out what to cook itself is a challenge. Not to mention the pressure of making sure the food was not too salty or bland. Knowing how hard it is now, I feel sorry for every time I took my mom's cooking for granted. Not worrying about what to eat and having meals right in front of me every time I'm hungry should be something I'm beyond grateful for.

On the second day, I figured out that I wanted to do something for people out of my zone, helping those who are in need. I bought some food (McDonald's) from Gojek, but before the food arrived in front of my doorstep, I let



the driver know that they could have the food. I know this is simpler than actually doing 'baksos' or giving food and masks to people out there, but due to the pandemic, I'm not allowed to go out and interact with strangers. I hope this little act of kindness could be meaningful for the Gojek drivers.

Imersi taught me that life is not always about me. It's not about how I feel satisfied when I'm blessed, but how being a blessing itself is more than enough. It's not about how much money or rewards I earn, but how much I am willing to give from my lack, how giving itself is earning. This experience also made me realize how things I'm usually complaining over is in fact something other people might be thankful for.

The past two days taught me lessons I could never earn from the 12 years I spent sitting behind the school desk. When I first heard about this 'self-imersi', I honestly complained about how this must be another tiring school work. However, after I

successfully finished this activity, I realized that it's way more than that. It showed me how wonderful selflessness and kindness could be. I'm very proud I finished these two days way better than how I expected it. I wanted to say to myself that I've done a great job being a blessing for others. To my future self, I wanted to remind 'me' not to stop here, and continue serving others.

Lend a Hand

Celine Charles Ongkowijaya/XI MIPA 9/09

These past two days, I have experienced and learned things that I have never done before in my 16 years of life. Throughout the years, there are definitely some moments in my life that particularly stood out to me and could, dare I say, qualify as life-changing experiences. This self-immersion activity, that was held on the 11th and 12th of December, was one of those experiences. I have learned several valuable life lessons throughout these two days that will surely help me in the future.

On the first day, I decided to do some chores around the house, including washing the dishes, sweeping the floor, and watering the plants amongst other activities as well. I also prepared breakfast for my parents and helped my mother prepare our lunch. At first, I thought doing these mundane everyday tasks were quite easy and that I would be able to get through them in just a few hours or so. Though, I was proven to be terribly mistaken. By the end of the day, I felt absolutely drained and the exhaustion hit me along with the realization that what I did for just one day was what my mother had to deal with on a daily basis. I felt extremely guilty knowing that I very rarely offered a hand, being busy with my own schoolwork and assignments, when she was usually doing these chores especially after a long day of work,

yet she never once complained about fatigue or asked for my help either. With this, I was able to reflect on my mindset along with my behaviour all this time. The fact that I have the audacity to occasionally grumble about the number of assignments that I have to do does make me feel quite ashamed, yet my mother never once belittled my protests and would instead give me words of encouragement to motivate me. Through this experience I strive to be an overall better person who is always willing to help others and to be the light or a beacon of hope in other people's lives who will hopefully be able to lift their spirits up when they are feeling down and help them get back up on their feet again.



The second day involved doing some social service for the people around my neighborhood as one of the embodiments of the theme of this self-immersion activity which was to “be a man for others”. With the help of this social service activity, I was able to reflect on the true essence of happiness for me. To be able to give instead of to receive was something that genuinely brought a smile to my face especially after seeing the look of sincerity and gratitude that shone through their expressions as I was handing out the packed meals. This experience made me conscious of my previous ignorance despite knowing that these people were in need of a helping hand. The irony being that seeing people's concerning conditions so often whether it be in the streets or in the news to the point where it becomes fairly easy to shut down and be anesthetized to the suffering of others. As I reflected on what I had seen first-hand, I came to the realization that I had never gone to bed hungry in a country where a lot of the children

have to work underage in order to help their family survive. It's not as if I had done something to receive my blessings, I was just extremely lucky because of the family that I was born into. This insight made me understand my responsibility in this world to help those who are in need.

Through this experience I am able to look back on the times where I took a lot of things for granted, constantly focusing on what I lack rather than what I have, the negative habit of always comparing what I didn't have to those who did. Before this, I had this notion where I thought that joy and satisfaction could only be earned when I bought something new for myself or did something that I wanted, however after these past two days I learned that happiness can be earned through the joy of sharing what I have with the people who need it more than I do and also through helping the people around me who has done so much for me up to this point, which in my case was my parents. All in all, this activity has opened my eyes and made me want to grow into a better person who will always be ready to lend a hand in any situation while also remaining humble and grateful.



Jangan Menjadi Orang Lain

Feroxanna Tjandra XI MIPA 9 – 18

Imersi kali ini berbeda dengan imersi sebelumnya. Saya berharap saya bisa membawa kebahagiaan bagi orang lain selama dua hari ini. Saat melakukan imersi saya banyak sekali berinteraksi dengan orang. Pada hari pertama saya memulai imersi saya dengan membereskan meja belajar setelah sekolah. Kemudian saya mengajak nenek untuk makan siang bersama. Selagi menunggu masakannya matang, kami bernyanyi bersama.

Hari itu latihan *choir* ditiadakan sehingga saya memutuskan untuk pergi ke Alfamart untuk belanja. Saat di kasir, saya diperkenalkan dengan dua anak jalanan yang mungkin habis bekerja mencari uang di perempatan jalan. Mereka dengan wajah yang penuh bahagia membeli minuman dengan uang receh hasil kerja mereka hari itu. Mereka dengan santai dan penuh senyuman menyodorkan uang receh sejumlah Rp10.000,00 dengan berkata "*wis tak kumpulna 10 ewu pas iki*" Saat itu saya sadar bahwa banyak orang yang tidak seberuntung saya dan kepuasan akan datang ketika kita dapat membeli sesuatu dengan kerja keras dan keringat kita sendiri.

Saya sampai di rumah ketika hari sudah sore. Saya bersama kakak menikmati senja dari atas genteng. Di atas sana saya bisa merasakan ketenangan dan kedamaian. Kebetulan rumah saya

dekat dengan sebuah taman yang hijau dan rindang. Saat itu, saya merasakan udara segar, kicauan burung, dan angin senja. Setelah itu, saya segera mandi dan menyelesaikan cucian, menjemur, dan menyetrika pakaian. Malam itu, saya juga menikmati kebersamaan bersama keluarga dengan makan, bernyanyi, dan menonton bersama. Sebelum tidur saya juga menawarkan seluruh anggota keluarga saya untuk memakai masker wajah. Tak disangka mereka menikmati dan menerima tawaran saya dengan sukacita.

Hari pertama imersi membuat saya cukup senang dan terberkati, karena saya melakukan hal-hal yang jarang saya lakukan selama ini, seperti menikmati suasana dari atas genteng, sampai me-



makaikan masker kepada seluruh anggota keluarga. Namun, keseruan ini tidak berhenti di hari pertama. Imersi hari kedua, saya awali dengan memotong kuku tangan asisten rumah tangga di rumah saya. Memang, menurut orang lain hal ini tidak biasa, akan tetapi hal ini sudah biasa untuk saya. Saya sudah menganggap dia sebagai bagian dari keluarga kami.

Di rumah saya terdapat 3 macam hewan piaraan, yaitu ikan hias, ikan lele, dan *lovebird*. Hari itu, saya berencana untuk membersihkan kolam ikan lele dan kandang burung. Namun sayangnya pagi itu papa sudah membersihkan kolam ikan lelenya, maka dari itu saya hanya bisa membersihkan kandang *lovebird* saja.

Tidak terasa sudah waktunya makan siang. Saya memutuskan untuk membuat masakan dan menyantap makanan bersama nenek saya siang itu. Setelah makan, saya keluar rumah dan mampir ke sebuah warung dekat rumah. Warung ini sudah cukup terkenal dengan sebutan “Warung Mbak Yah”. Setiap harinya warung ini dipenuhi pelanggan, mulai dari pelajar hingga sopir

ojek *online*. Disana saya membeli nasi ayam sayur untuk dibagikan kepada bapak tukang becak yang sedang istirahat siang itu. Tak hanya makanan, saya juga mampir ke sebuah warung kopi untuk membeli air mineral. Kemudian saya membagikan nasi beserta sayur yang saya beli kepada tukang becak di sekitar rumah saya.

Saat saya membagikan makanan itu kepada mereka, saya melihat sukacita luar biasa dalam mata mereka. Meski hanya sesuap nasi dan segelas air, mereka terlihat sangat bersyukur dan berterima kasih atas berkat itu. Saat itu saya sadar bahwa tidaklah sulit untuk membuat orang lain tersenyum. Terkadang kita tidak perlu sesuatu untuk membuat mereka tersenyum, tapi cukup berikan senyuman yang tulus dan semangat untuk mereka.

Setelah pulang, saya mengangkat jemuran dan cepat cepat menyiapkan diri untuk les. Kemudian saya bergegas pergi ke rumah tante saya untuk melukis bersama. Ketika kami bersama menyelesaikan lukisan tersebut, tante saya sangat menikmati dan kami juga saling bertukar cerita. Tak disangka, kami bisa menyelesaikan lukisan itu bersama selama tiga hari dan banyak sekali cerita yang saya dapat selama 3 hari itu.

Dari Imersi hari kedua saya belajar untuk menghargai tindakan dan perkataan sekecil apa pun, karena kita tidak tahu bagaimana dampaknya bagi orang lain. Lakukan yang terbaik untuk menjadi pribadi yang lebih baik, namun jangan menjadi orang lain untuk membahagiakan orang lain. Terima kasih



Ingat Selalu

Maureen Letitia XI MIPA 9/25

Pada tanggal 25-26 Maret 2021, saya mengikuti kegiatan imersi kedua oleh SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya. Imersi mandiri ini merupakan kegiatan imersi yang diadakan tiap tahunnya oleh *Sinlui*. Namun karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan, maka diadakanlah Imersi Mandiri yaitu kegiatan imersi yang dilakukan di rumah kami masing-masing.

Sedikit bercerita mengenai imersi yang pertama, saya mendapat banyak sekali nilai-nilai serta pelajaran baru yang dapat saya ambil. Saya yang awalnya pada imersi pertama hanya menjalankannya sebagai formalitas, ternyata membuat saya sadar akan hal-hal baru. Pada imersi kali ini, saya juga merasakan secara langsung bahwa sekecil apa pun tindakan yang kita lakukan bagi orang lain, dapat menjadi sangat berarti bagi mereka. Dan bahkan tanpa kita sadari berarti bagi diri kita sendiri. Saya juga belajar untuk lebih mau tahu mengenai situasi di rumah. Dari membantu membersihkan rumah, yang terdengar sepele, tetapi saya jadi mengerti susah dan capeknya bila kita lakukan terus-menerus setiap hari. Dari situ saya dapat lebih menghormati pekerjaan orang lain. Pekerjaan yang mungkin kurang bisa kita hargai sebelumnya seperti asisten rumah tangga sebagai contoh. Ternyata tanpa mereka pun kita juga akan kesusahan membagi

waktu dengan kesibukan kita dengan harus tetap membersihkan rumah dan sebagainya.

Setelah menjalani imersi pertama, saya jadi lebih mengetahui mengenai makna dan nilai dari imersi ini. Saya pun tidak merasa terbebani untuk melakukan imersi ini kembali untuk kedua kalinya. Saya juga merasa dengan diberi kesempatan seperti ini lagi, dapat menambah pelajaran yang dapat kita ambil untuk diri kita sendiri. Sekaligus dengan membawa manfaat bagi orang lain pula.

Pada hari pertama, 25 Maret 2021, saya melakukan imersi sesuai dengan jadwal yang telah saya buat. Saya membantu pekerjaan rumah tangga, dan sebagainya. Sama seperti yang saya rasakan pada imersi pertama, saya tidak merasa terbebani menjalankan imersi ini. Justru imersi ini menjadi kesempatan *break* bagi saya dari segala tugas-tugas sekolah. Saya menjadi lebih bisa meluangkan waktu juga untuk keluarga tanpa merasa terbebani oleh tugas-tugas yang harus saya selesaikan. Karena kesempatan ini, saya bisa berbagi banyak cerita dengan keluarga saya. Hal ini menjadi salah satu *moodbooster* bagi saya.

Kegiatan unggulan pada hari pertama ini adalah memasak makan siang untuk keluarga. Mungkin bagi sebagian orang ini terdengar biasa dan sepele. Tetapi dari cerita saya pribadi, saya sangat jarang pergi ke dapur dan membantu memasak. Terutama karena saya tidak bisa memasak. Pada hari-hari biasanya pun keluarga kami sering menggunakan langganan *catering* atau makanan kami pesan pada orang lain. Jadi, biasanya saya pun hanya sebatas membantu memanasi makanan, membersihkan, dan sebagainya. Namun pada kesempatan ini, saya mencoba untuk memasak untuk keluarga. Pada akhirnya saya berhasil membuat makan siang sushi untuk keluarga. Sushi adalah makanan yang disenangi oleh keluarga saya sehingga pada saat makan pun kami dapat menikmatinya bersama.

Nilai yang saya dapat adalah meskipun kita tidak pandai dan mahir dalam melakukan suatu hal, contohnya saya yang tidak ter-

lalu bisa memasak, jika kita lakukan dengan tulus hati maka orang lain pun akan menghargainya. Keluarga saya juga tidak *complain* mengenai rasanya yang sederhana, atau mungkin bentuknya yang kurang menarik. Namun mereka justru mengapresiasi dan kami menyelesaikan makan siang dengan senang hati.

Hari kedua imersi, 26 Maret 2021, lagi-lagi saya menjalankan kegiatan rumah tangga dan berbagi dengan orang-orang luar. Tentu saya dapat merasakan kembali rasa bahagiannya. Jika kita berbuat baik pada seseorang, dan mereka menerimanya dengan bahagia maka kita pun akan turut merasa senang. Perasaan ini sulit untuk dijelaskan, tetapi saya benar-benar bisa merasa lega dan bangga karena bisa menjadi berkat bagi orang lain.

Di hari kedua ini, kegiatan unggulan yang saya lakukan adalah menggambarkan anggota keluarga saya. Anggota keluarga yang saya pilih adalah mama. Saya hobi menggambar dan sangat senang bila ada kesempatan untuk menggambar. Saya menjadikan ini sebagai kegiatan unggulan dalam imersi karena tidak hanya membantu orang lain, tetapi saya juga ingin ber-

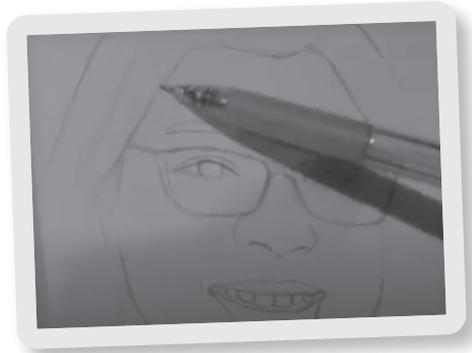


bagi perasaan senang saya dengan orang lain. Jika orang tersebut senang saat menerima gambar yang telah saya buat, saya juga ikut senang, terlebih saya menggambar dengan sepenuh hati dan ingin melakukan hal yang spesial untuk mama.

Dari kurang lebih 1 tahun yang lalu, mama telah meminta saya untuk menggambarinya. Tetapi karena memakan waktu yang lama, dengan berbagai kegiatan dan sebagainya, saya belum bisa memenuhi keinginan mama. Karena itu, di imersi ini saya mengambil kesempatan untuk mulai menggambar mama. Pada

gambar ini saya menggambarkan wajah mama. Saya menggambar dengan harapan dan maksud bahwa saya sayang pada mama. Saya menggambarkan saat tersenyum dengan harapan saya ingin mama selalu tersenyum dan saya bisa membuat mama bahagia.

Nilai yang saya dapat pada hari kedua ini, mengingatkan saya untuk ingat selalu pada orang-orang yang saya sayangi. Mungkin sebelumnya saya tidak beroleh kesempatan untuk menunjukkan baik secara tindakan maupun ucapan sayang kepada orang-orang



yang saya cintai. Namun dari imersi ini memberi saya kesempatan untuk mengekspresikan perasaan saya tersebut. Saya dapat memberikannya pada mama. Saya ikut senang ketika mama melihat gambarnya dan menunjukkan ekspresi yang sangat senang. Terutama saya benar-benar berhati-hati saat menggambar dan menginginkan hasil yang terbaik. Meskipun memakan waktu yang cukup lama, namun semua terbayar. Sesusah apa pun hal yang kita lakukan, semua akan ada arti dan nilainya bila kita lakukan dengan tulus hati.

Sekian refleksi mengenai imersi kedua saya. Meskipun kami tidak bisa mengikuti kegiatan imersi secara bersama-sama sebagaimana di tahun-tahun sebelumnya, namun nilai-nilai yang saya dapatkan tidak kalah menarik dan bermanfaat bagi diri saya sendiri.

Jembatan Utama

Michelle Angelina Ruslie/XI MIPA 9/26

Kegiatan imersi yang aku lakukan kedua kalinya ini lebih fokus untuk mengutamakan kebahagiaan orang-orang di sekitarku? Mengapa demikian?

Pada saat pertama kali aku melakukan imersi, sejujurnya aku masih bingung dengan kegiatan-kegiatan spesial yang bisa kulakukan bagi orang-orang di sekitarku. Hal ini muncul di benakku karena aku bingung apakah yang spesial bagiku berlaku spesial juga bagi orang lain. Menurutku “spesial” itu subjektif pada setiap orang. Aku pun kemudian mendapat masukan dari teman-temanku dan kemudian mulai menyusun jadwal kegiatan imersiku. Hal pertama yang aku pikirkan adalah menyelesaikan tugas imersi ini tepat waktu dan sesuai dengan jadwal yang sudah aku tentukan.

Awalnya aku merasa hanya ingin memenuhi persyaratan nilai dari tugas Pak Kresna ini. Seringkali aku pun tergoda untuk menghentikan kegiatan itu dan berpura-pura telah mengerjakan segalanya. Lambat laun, aku merasakan semua ini aku lakukan bukan untuk sekadar memenuhi angka semata, melainkan aku menemukan keistimewaan dari kegiatan imersi ini. Aku merasa imersi ini menjadi salah satu jalan yang mampu mengesampingkan segala kegengsianku maupun segala keegoisan yang aku pendam selama ini.

Aku yakin di luar sana banyak sekali anak-anak remaja yang sulit mengungkapkan rasa sayangnya kepada orang-orang di sekitar. Mereka merasa gengsi untuk menunjukkan perhatiannya terutama kepada orang-orang yang lebih tua. Pada akhirnya, imersi pertamaku aku lakukan dengan sungguh-sungguh dan aku menikmati segala proses-prosesnya. Aku menemukan banyak sekali keseruan dan hal-hal istimewa setiap kali aku membahagiakan orang-orang sekitar terutama orang tuaku.

Pada kedua kalinya melakukan imersi, tentu saja aku sudah tidak bingung lagi dengan jadwal kegiatan. Aku tidak perlu memikirkan apakah hal itu istimewa bagi orang di sekitarku atau tidak. Aku hanya perlu fokus untuk membahagiakan mereka mulai dari hal-hal yang kecil. Ternyata tujuan imersiku juga sudah bukan lagi untuk sekadar memenuhi nilai agama tetapi untuk menjadi versi terbaik dari diriku sendiri. Versi terbaik ini tentunya berbeda pada setiap orang.

Menurutku, versi terbaikku adalah ketika aku bisa bersyukur dengan keadaanku, aku bisa membahagiakan orang-orang di sekitarku, dan tentunya aku bisa mengeksplor diriku lebih jauh lagi. Maksud dari mengeksplorasi ini adalah aku bisa mengetahui sejauh mana atau sebesar apa simpati serta empatiku kepada orang di sekitarku. Aku juga bisa menjadi lebih sadar bahwa aku selama ini masih menjadi seseorang yang terperangkap dalam keegoisanku sendiri. Selama ini aku merasa bahwa aku telah menjadi seseorang yang baik karena aku tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang jahat. Namun, itu saja tidak cukup. Aku harus bisa bersyukur atas keadaanku, yaitu dengan menyalurkan kebahagiaananku kepada sesama di sekitarku.

Kali kedua aku melakukan imersi, aku tidak lagi fokus untuk membersihkan rumah dan segalanya, aku lebih fokus kepada kegiatan-kegiatan istimewa yang bisa membahagiakan mereka secara langsung. Hal ini mungkin karena sejak imersi pertama

aku sudah mulai terbiasa membersihkan rumah sehingga bukan menjadi sebuah kegiatan yang spesial banget untuk imersi ini.

Selain itu sedari kecil, orang tuaku mengajarkan untuk bersyukur dan berbagi kebaikan. Tiap tahun aku merayakan ulang tahun bukan bersama teman-temanku, melainkan aku merayakannya di panti asuhan. Menurut mamaku, bersyukur itu bukan sekadar berterima kasih kepada Tuhan atas apa yang aku terima selama ini melainkan melayani sesama yang membutuhkan.

Beberapa kegiatan utamaku adalah membuat diary untuk mama dan papa, memberikan sembako kepada orang-orang yang terpinggirkan, memijat orang tuaku, bahkan membasuh kaki orang tuaku. Pada hari pertama aku memberikan sembako kepada salah satu tetanggaku. Namanya Tin dan ia mempunyai 4 anak. Ia harus menjual keripik pisang sendirian mengelilingi satu kota. Seringkali Tin juga mampir ke tempat tinggalku dan menawarkannya. Ketika aku memberikannya sembako, ia sempat menolaknya. Tentu saja aku sedih dan kecewa. Tiba-tiba saja Tin memanggilku lagi dan ia bertanya tanya soal sembako tersebut. Ternyata ia bingung alasan mengapa aku tiba-tiba membagikan sembako ini. Sejak Tin menanyakan hal tersebut aku mulai sadar bahwa selama ini aku terlalu tertutup dan tidak memperhatikan orang-orang di sekitarku.



Hal ini pun ternyata terjadi ketika aku memijat mamaku. Ia sempat bertanya mengapa aku melakukannya. Mungkin karena aku sering menolak permintaan memijatnya. Aku terlalu sibuk dengan pekerjaanku sehingga aku selalu mengesampingkan permintaan orang tuaku. Saat aku memijat mamaku, banyak sekali

hal yang kuceritakan padanya mulai dari *circle* pertemananku, tugas-tugas sekolahku, dan masih banyak lagi. Ia juga menceritakan banyak sekali tentang pengalaman hidupnya. Aku baru menyadari bahwa selama ini aku terlalu tertutup dan sibuk dengan segala pekerjaan sekolah sehingga hal inilah yang membuat adanya jurang di antara hubunganku dan mama. Kami menjadi lebih sering salah paham dan aku sering menyalahkan mamaku karena tidak mengerti kesibukanku.

Yang terakhir adalah membasuh kaki orang tuaku. Aku merasa hal ini sangat membekas di hatiku. Aku sangat bangga dan terharu ketika bisa membasuh kaki mama. Ketika membasuh kaki mamaku, aku juga malu karena merasa selama ini aku tidak pernah membahagiakan mereka secara langsung. Aku juga merasa malu karena belum bisa membanggakan mereka, aku juga selalu melupakan perhatian mereka. Hanya melalui imersi inilah aku mampu mendekatkan diri dengan kedua orang tuaku.

Oleh karena itu, sejak imersi ini aku menemukan dan menyadari banyak sekali kekurangan dalam diriku. Aku juga mulai menyadari pandangan orang-orang di sekitarku tentang diriku. Hal inilah yang membuatku berpikir bahwa imersi kali ini membuatku dapat mengeksplor diriku lebih jauh lebih dari yang aku ekspektasikan. Imersi ini juga mampu mendorongku untuk menjadi versi terbaik dari diriku sendiri. Aku menjadi berani mengungkapkan segala kegengsian ku selama ini dan aku mampu merealisasikan kegiatan-kegiatan spesial yang mungkin tidak akan aku lakukan jika tidak ada imersi ini. Pada akhirnya imersi ini hanyalah menjadi jembatan utama untuk mengubah diriku menjadi lebih bersyukur atas keadaanku, juga menjadi langkah awal untuk menjadi versi diriku yang jauh lebih baik. Harapannya segala hal-hal istimewa yang pernah terjadi di 2 imersi belakangan ini tetap mampu aku lakukan sepanjang hidupku. Dengan begitu, kegiatan-kegiatan spesial yang jarang aku lakukan

dalam jadwal imersiku ini malah menjadi kegiatan yang sering aku lakukan untuk membahagiakan mereka di sekitarku.

Beberapa ayat yang membuat imersiku ini menjadi lebih bermakna yaitu :

Lukas 3:11

Barangsiapa mempunyai dua helai baju, hendaklah ia membaginya dengan yang tidak punya, dan barangsiapa mempunyai makanan, hendaklah ia berbuat juga demikian.

1 Yohanes 4:11

Saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau Allah sedemikian mengasihi kita, maka haruslah kita juga saling mengasihi.

Efesus 4:2-3

Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu. Dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera.

Yohanes 15:17

Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain.

Bisa Berarti

Caily Indrakusuma/XI IPS 1/04

Menjalani kegiatan Imersi Mandiri selama dua hari ini membuat saya melihat dan memikirkan kembali banyak hal mengenai hidup saya. Hal-hal seperti, apa sebenarnya tujuan atau makna kehidupan saya ini? Bagaimana seharusnya kehidupan saya dijalankan? Apakah cara yang selama ini saya yakini dan jalankan sudah benar? Bagaimana seharusnya hidup saya berguna bagi orang lain? Atau apakah dari awal saya memiliki tanggung jawab untuk memastikan hidup saya mengambil andil dan membawa kebaikan untuk orang lain? Manakah yang lebih penting kebahagiaan saya atau membahagiakan dan kebahagiaan orang lain? Jika keduanya penting bagaimana menjaga keseimbangan diri sendiri tetap bahagia tanpa lepas kendali, tanpa lewat batas sampai terlalu nyaman pada kondisi diri yang bahagia hingga akhirnya berakhir di situasi menutup mata atas perasaan dan tidak lagi peduli pada kebahagiaan & kebutuhan orang lain? Seperti kalimat yang diutarakan seseorang yang sering saya pikirkan bahwa *tolerating each other more sometimes means you're losing yourself in the process*. Cukup banyak yang saya pikirkan.

Tampaknya, kehidupan dalam karantina selama kurang lebih 8 bulan ini telah secara tidak langsung membuat saya tambah egois dan *self-centered*. Tenggelam dalam kesibukan

sekolah secara daring, tuntutan tugas, masa ujian lalu yang sempat membuat saya mengabaikan keberadaan segala hal di sekitar saya, dan lebih lagi karantina yang membuat saya tidak banyak berinteraksi dengan jumlah orang seperti saat normal, membuat saya jarang bertemu orang di luar keluarga inti saya, yang otomatis membuat kepekaan saya terhadap orang-orang di sekitar jarang terpakai apalagi terasah. Jujur saja, ketika ada pemberitahuan program imersi mandiri tidak ada bagian dari diri saya yang menanggapi terlalu positif mengenai ini. Saat ujian saya sibuk dengan diri sendiri, bahkan setelah ujian saya juga masih sibuk sendiri mengisi jam demi jam di hari-hari setelah ujian dengan menonton youtube, film, dan segala bentuk kegiatan yang saya sebut *refreshing*, yang semuanya dilakukan sendiri, yang ternyata tidak memerlukan kehadiran orang lain.

Intinya, sibuk dengan diri sendiri membuat saya kehilangan minat terhadap hal-hal yang memerlukan interaksi dengan orang lain, ya termasuk salah satunya imersi mandiri ini.



Saya awalnya termasuk kategori yang berpikir saya hanya terjebak lagi di salah satu rutinitas tugas sekolah lainnya bukan sebaliknya. Namun karena setidaknya saya masih menyadari bahwa kondisi saya yang menolak interaksi ini salah, saya berkomitmen untuk menjadikan imersi mandiri ini kesempatan untuk memperbaiki diri, menebus waktu-waktu dimana saya terlalu sibuk sendiri dan melupakan orang lain. Rasa bersalah juga menjadi salah satu motivasi saya untuk melakukan imersi dengan baik sehingga kegiatan imersi ini benar-benar membawa *impact* baik bagi saya sendiri maupun orang-orang yang berada di sekitar saya.

Selama 2 hari menjalani imersi saya berusaha untuk mengesampingkan semua kegiatan yang ingin saya lakukan dan meng-

gantinya dengan kegiatan yang bisa membantu dan meringankan pekerjaan orang tua dan keluarga saya. Mulai dari membersihkan kamar sendiri, menata perabotan rumah, dan ikut masuk ke dapur untuk membantu memasak, yang selama ini sangat-sangat jarang saya lakukan. Bisa dibayangkan hari itu terasa melelahkan, tentu saja karena hari-hari biasanya saya habiskan dengan rebahan dan mengurung diri di kamar dan benar-benar hanya keluar untuk makan. Rasa lelah ini membuat saya menyadari bahwa selama ini energi saya tidak digunakan untuk kebaikan yang sebenarnya bisa saya lakukan. Rasa lelah saya hari itu juga sedikit membuat saya senang karena berarti saya akhirnya memaknai energi saya untuk melakukan sesuatu.



Saya menyadari bahwa sebenarnya dalam sehari ada banyak hal yang bisa saya lakukan untuk membantu orang lain, untuk membawa kebaikan, jika saja saya tidak mengurung diri di kamar dan berani meninggalkan zona nyaman saya untuk berkontribusi untuk orang-orang di sekitar saya dan apa yang terjadi di sekitar saya. Saya juga semakin *respect* kepada orang tua dan asisten rumah tangga yang membantu di rumah saya. Ternyata melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut tidaklah mudah, saya juga bersyukur karena selama ini saya dapat menjalani hari-hari dengan nyaman dan tidak kekurangan suatu apa pun. Selalu ada kedua orang tua dan orang-orang di sekeliling saya yang ada untuk membantu saya tanpa pamrih. Namun sebaliknya saya tidak melakukan yang sama, saya hanya sibuk dengan diri sendiri.

Saya juga bersyukur pada hari kedua saya juga masih memiliki kesempatan untuk berbagi sesuatu dengan orang lain di luar keluarga. Melalui hari kedua imersi ini saya benar-benar

disadarkan meskipun saya mungkin bukan siapa-siapa di dunia ini, meskipun saya masih hidup dalam segala ketidaktahuan, dan masih sering mempertanyakan eksistensi saya dalam kehidupan, hal yang pasti adalah saya bisa membawa *impact* bagi orang lain. Hanya dengan suatu tindakan sederhana saya bisa membuat hari orang lain, memang mungkin tidak bisa mengubah hidup orang tersebut, atau tidak bisa mengubah hidup semua orang, namun setidaknya di hari itu, saat itu, saya dapat memberikan satu kebahagiaan di hidup orang tersebut. Tentunya lebih baik daripada hanya duduk diam dalam sekian waktu yang Tuhan berikan untuk hidup.

Saya sangat menyadari bahwa hidup menjadi *man with and for others* memang bukan suatu hal yang mudah, banyak godaan mulai dari hal duniawi hingga ego dalam diri sendiri untuk tidak mempedulikan kondisi sekitar. Ambisi untuk dapat mewujudkan keinginan atau cita-cita terkadang membuat orang jadi terlalu fokus hanya pada diri sendiri dan proses-proses untuk mencapai hal tersebut sehingga secara tidak disadari dapat berakhir berbahaya. Namun bukannya tidak mungkin dilakukan. Saya juga berkeinginan untuk bisa menjadi orang yang selalu menaruh kebahagiaan orang lain di atas diri saya, karena menaruh kebahagiaan orang lain tidak selalu berarti mengabaikan kebahagiaan sendiri. Kita justru berusaha bagaimana kebahagiaan itu tidak hanya bisa didapat dari hal duniawi tapi berasal dari kemampuan membahagiakan orang-orang di sekitar, bagaimana kebahagiaan orang lain bisa berarti kebahagiaan kita juga. Kita juga perlu berpikir bagaimana mempertanggungjawabkan tugas untuk berkontribusi bagi orang lain, bagaimana kehidupan yang telah Tuhan titipkan kepada kita semakin berarti. *Make every day count, and you'll live a life that counts.*

Tumpuklah kebaikan

Catherine Harijanto/XI IPS 1/08

Dalam situasi senang maupun susah, baik saat kita butuh bantuan maupun tidak pada hakikatnya kita semua manusia adalah makhluk sosial maka, sepantasnya kita selalu membantu dalam kehidupan ini. Seringkali muncul siapa yang harus saya bantu? Harus mulai dari mana, dan apakah bantuan yang saya berikan akan cukup untuk yang menerimanya? Istilah imersi diambil dari bahasa Inggris *immerse* yang artinya kurang lebih mencelupkan, menyerap atau melibatkan secara mendalam (Hornby, 1984). Imersi adalah salah satu kegiatan yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas. Kegiatan imersi pada dasarnya diadakan untuk membantu sesama tidak peduli siapa itu tapi niatan untuk membantu sesama mulai dari hal kecil yang ingin ditanamkan dalam kegiatan ini.

Saat kondisi normal maka imersi yang sesungguhnya dilakukan dengan pergi ke daerah dan merasakan tinggal di rumah keluarga di daerah tersebut dan menjalani kehidupan yang sangat berbeda dari kehidupan biasanya. Pasti yang ingin diajarkan adalah bagaimana untuk hidup dengan keluar dari zona nyaman juga memacu adrenalin agar bisa beradaptasi tanpa membutuhkan waktu yang lama di tempat baru. Jika dipikir lebih dalam tujuannya memang baik dan pengalaman yang akan didapatkan tak dapat dinilai dengan uang sekalipun. Namun,

untuk mencapai lokasi tersebut membutuhkan moda transportasi yang memadai dan persiapan. Bagaimana jika kita tetap memiliki niat khusus ingin membantu sesama tanpa harus mengeluarkan tenaga lebih dan persiapan, ditambah dengan kondisi pandemi saat ini yang tidak memungkinkan kita untuk bepergian dan berinteraksi dengan orang lain maka imersi mandiri adalah hal tepat yang dapat dilakukan.

Seringkali kita selalu memikirkan jika ingin melakukan sesuatu harus dimulai dengan suatu hal yang besar, yang megah sehingga dapat terlihat dan menjadikan skala menjadi suatu patokan apakah kita sudah berbuat baik atau belum. Patokan seperti ini yang seringkali membuat tujuan utama untuk membantu menjadi berbelok



arah menjadi lahan persaingan siapa yang melakukannya dengan lebih besar dan lebih baik. Inilah pengaruh dari lingkungan sekitar yang sudah mendarah daging yang tanpa kita sadari membuat kebaikan-kebaikan kecil itu hilang, hingga orang *enggak* lagi melakukannya. Suara mayoritas tampaknya sering dipandang sebagai benar tetapi, sayangnya belum tentu mewakili suara kebenaran.

Imersi mandiri dapat menjadi kegiatan pengingat bagi diri sendiri bahwa membantu sesama tidak harus dilakukan dengan skala yang besar tetapi bisa dimulai dengan langkah kecil. Hal itu berarti mulai dari lingkungan keluarga, sebagai lingkungan terdekat dimana kita tumbuh dan berkembang setiap harinya. Karena kedekatan tersebut seringkali kita lupa bahwa mereka juga butuh bantuan kita yang akan sangat bermakna bila dilakukan

dengan sungguh-sungguh. Bantuan yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga seperti membersihkan rumah saja adalah suatu hal yang berarti. Imersi ini menjadi pengingat bahwa sejatinya hal kecil seperti membersihkan rumah saja kita sepelekan dan tidak kita lakukan karena anggapan bahwa hal itu bukan termasuk membantu sehingga terkadang malah menunda, bahkan tidak melakukannya sama sekali. Hanya akan menyia-nyiaakan waktu saja jika berpendirian untuk membantu sesama maka saya harus menjadi seperti si A dahulu dan skala bantuan yang saya berikan juga harus sebesar B.



Manusia sering sekali memperhatikan efisiensi bahkan mendewasakannya saat melakukan sesuatu seperti halnya dalam membantu. Kegiatan ini juga menjadi pengingat bawa apa yang dilakukan dalam hidup tidak harus selalu memenuhi esensi itu tapi diajak kembali untuk belajar hal-hal kecil yang seringkali tidak dihargai. Hilangnya rasa hormat dan bersyukur seperti ini sangat cocok dengan peristiwa yang sedang kita hadapi yaitu pandemi. Karena pandemi banyak aktivitas tertunda, ekonomi menjadi lesu, aktivitas sosial dibatasi dan tak jarang bahkan sering muncul rasa marah dan tidak dapat menerima keadaan. Seseorang dengan gampangnya akan marah dengan keadaan karena tidak terbiasa bersyukur dan terlalu terpacu pada esensi suatu hal sampai tidak peka pada hal-hal kecil di sekitarnya yang sepatutnya disyukuri. Bepergian keluar rumah dan bertemu teman atau kerabat dahulu pasti dianggap biasa saja karena siapa saja bisa melakukannya. Namun, sekarang betapa berharganya hal tersebut untuk bisa kita rasakan lagi karena entah kapan bisa kembali melakukannya lagi.

Saya sangat bersyukur dapat melaksanakan imersi mandiri selama dua hari ini dengan baik. Kegiatan ini menjadi pengingat bahwa bukan hanya melakukan pekerjaan rumah sebagai kewajiban tapi juga sebagai bentuk bantuan dan kepedulian untuk sesama. Hal itu menjadi bentuk kontribusi saya bagi sesama. Suatu perjalanan harus dimulai dari satu langkah untuk mencapai ribuan langkah. Sama halnya dengan berbuat baik. Memulai dari hal kecil merupakan suatu bentuk pembiasaan yang dapat dilakukan hingga pada akhirnya dapat merasakan kebiasaan yang telah tertanam dalam diri serta dapat menjadi bagian dari identitas diri yang dapat diunggulkan. Tak ketinggalan ingatlah hukum tabur tuai itu nyata adanya. Tumpuklah kebaikan dan berikan bantuanmu selagi kamu bisa karena, kamu tak akan pernah tahu kapan kamu sudah tidak dapat membantu dan kapan kamu akan membutuhkan bantuan orang lain.

Meneruskan Kebaikan

Ryan Kendrick Hoatmodjo/XI IPS 1/34

Sebenarnya, imersi merupakan sebuah kegiatan yang telah saya tunggu-tunggu dari dulu sejak saya masih duduk di bangku kelas X. Saya sering kali mendengar cerita mengenai pengalaman *live in* dari kakak kelas saya, dan saya berpikir bahwa kegiatan ini akan menjadi sebuah pengalaman yang unik dan berkesan. Namun, sangat disayangkan bahwa dengan adanya pandemi Covid-19 maka segala kegiatan yang dilaksanakan secara *offline* tentu saja harus ditunda bahkan dibatalkan demi memenuhi protokol kesehatan dan mencegah penyebaran virus ini. Saya berharap pandemi ini dapat segera berlalu, agar kegiatan *offline* lainnya dapat dilakukan. Kabar masuknya vaksin jenis Sinovac ke Indonesia merupakan sebuah kabar gembira, saya sangat berharap vaksin ini dapat bekerja dengan efektif di Indonesia.

Pihak sekolah akhirnya berhasil menemukan sebuah solusi untuk menggantikan kegiatan imersi yang biasa dilakukan secara *offline*, yaitu dengan cara melaksanakannya secara *online*. Pada awalnya saya sangat bingung dan ragu terhadap kegiatan imersi mandiri *online* ini. Bagaimana sebuah kegiatan *live in* yang biasa dilakukan di pedesaan digantikan dengan kegiatan online di rumah masing-masing? Ternyata setelah mengikuti *briefing*, saya mulai berpikir bahwa mungkin hal ini merupakan solusi terbaik

yang dapat kita lakukan dalam masa pandemi ini. Sebenarnya kebaikan dalam hidup ini dapat kita terapkan di mana pun kita berada, karena tindakan kebaikan tidak dibatasi oleh apa pun.

Pada hari Jumat dan Sabtu, saya mulai melakukan imersi secara mandiri. Saya yang awalnya ragu dan tidak yakin dengan kegiatan ini, sekarang telah memiliki pandangan yang baru mengenai kegiatan ini. Saya menjalani imersi ini, dengan membayangkan jika saya sedang melakukan imersi secara *offline* di sebuah pedesaan. Meskipun sekarang saya tidak dapat membantu warga yang ada di pedesaan, paling tidak dengan melakukan beberapa hal yang sering kali dianggap remeh, saya dapat membantu mengurangi beban beberapa orang di sekeliling saya. Saya mengurangi beban keluarga saya dengan membersihkan rumah, dan juga orang lain di sekitar saya dengan memberikan donasi. Walaupun donasi yang saya berikan tidak besar, hanya berupa roti yang harganya juga tidak besar tapi dengan berbagi sedikit kepada sesama saya merasa sedikit lebih bahagia.

Melakukan imersi mandiri ini ternyata tidak semudah itu. Pada awalnya saya berpikir bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat mudah dan tidak menantang. Tidak disangka bahwa saya menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya yaitu kecapekan. Saya yang jarang membersihkan rumah kemudian tiba tiba membersihkan rumah tentu saja tidak heran kecapekan, bahkan dalam proses menyapu dan mengepel rumah saya harus berhenti beberapa kali karena kecapekan. Dari sini saya sadar, bahwa mama saya yang setiap hari menyapu rumah setelah kerja tentu capeknya luar biasa.

Melalui imersi mandiri ini saya belajar banyak hal-hal baik, yang pertama yaitu kebaikan pada dasarnya dapat dilakukan di mana pun, kapan pun, karena kebaikan tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Sebagai contoh imersi mandiri ini merupakan salah satu bentuk kebaikan yang tidak dibatasi oleh tempat, karena pelaksanaannya di rumah masing masing. Selain itu, saya juga be-

lajar bahwa kebaikan itu tidak harus sesuatu yang besar dan mahal. Dengan memberikan donasi kecil berupa roti yang harganya juga tidak mahal saya sudah dapat membantu orang di sekitar saya. Saya berharap hal ini dapat membantu orang di sekitar saya walaupun hanya sedikit pun, selain itu saya juga merasa bahagia dapat membantu orang lain walaupun hanya sedikit.



Setelah menyelesaikan imersi mandiri ini, saya bersyukur dan juga merasa senang karena melalui kegiatan ini saya didorong untuk membantu sesama di lingkungan sekitar. Saya akan meneruskan kebaikan yang saya lakukan dalam kegiatan imersi ini, ke dalam kehidupan sehari-hari saya. Saya akan selalu melakukan kebaikan terhadap sesama di lingkungan sekitar saya. Semua ini saya lakukan dalam upaya untuk menjadi pribadi yang lebih baik, yaitu sebuah pribadi yang rendah hati, baik, dan juga ramah. Dengan menjadi pribadi yang serupa, saya akan membawa dampak positif terhadap orang disekeliling saya.

Hahahaha

Cecillia Gunawan XI IPS 1/09

Imersi adalah kegiatan sekolah yang dilaksanakan untuk kami murid XI untuk bisa menjadi berkat dan sumber kebahagiaan bagi orang lain atau kalimat khususnya *man for others*. Kebahagiaan seringkali dianggap sulit untuk didapatkan, harus mengeluarkan banyak hal mulai dari uang, tenaga, dan waktu. Tapi dari kegiatan dua hari ini membuat saya sadar bahwa sebenarnya kebahagiaan itu tidak mahal. Hal yang kecil pun mampu membuat orang lain senang dan saya merasa semua orang berhak mendapat kebahagiaan meskipun dari hal-hal yang sederhana maka dari itu saya termotivasi untuk menjalankan kegiatan imersi ini dengan baik dan semampu saya.

Selama dua hari melakukan kegiatan imersi mandiri di rumah, saya melakukan beberapa hal untuk orang lain. Namun imersi kali ini spesifiknya saya lakukan untuk orang-orang yang saya kenal dan cukup dekat dengan saya, yaitu keluarga dan teman. Saya berbuat kebaikan dengan melakukan hal-hal yang bisa dikatakan cukup jarang saya lakukan jadi bisa dikatakan lumayan spesial. *Pertama* saya membantu mama memasak dan mencuci piring, hitung-hitung sedikit meringankan beban mbak yang bangun pagi-pagi sekali dan sudah seharian bekerja membersihkan rumah. Tidak sampai disitu saya juga menyuapi papa, yang mana hampir tidak pernah saya lakukan. Saya juga ingat pada teman-

teman sekelas saya. Saya dan beberapa teman seperti John, Livia, Caca, Fenella, Jopat, dan Jojed membuat acara *bonding* kelas untuk kebaikan kami semua agar bisa menghilangkan segala rasa *awkward* dan kami semua lebih nyaman bersama walaupun *online* tapi semuanya bisa merasa dekat. Dimulai dari membahas dan membagi kelompok untuk *game* dan di hari pertama ini saya membuat *google form* untuk kami *asik-asikan* bersama. Mungkin kegiatan ini bisa dibilang sudah agak telat karena kelas XI sudah berjalan hampir setahun dan kami baru melaksanakan *bonding* kelas. Menurut saya tidak apa-apa karena tidak ada kata telat untuk melakukan hal yang baik. Acaranya berjalan hari Rabu kemarin tanggal 31 Maret. *Surprisingly*, banyak yang hadir dan jujur lumayan terharu karena bayangan kami pengada acara hanya 10 orang yang akan datang.



Saya tahu mama hari itu capek setelah bekerja seharian, saya memutuskan untuk memberinya pijatan. Lucu sekali saat melihat mama senyum-senyum hahahaha. Malamnya saya berdoa khusus untuk satu teman saya yang sedang mengalami masalah, menemaninya, mendengarkan keluh kesahnya, menguatkan, dan doa bersama. Saya senang dipercaya orang lain, rasanya sangat spesial. Kegiatan ini berjalan sampai besoknya, saya mengirimkan *voice note* untuk doa pagi supaya teman saya ini juga merasa dikuatkan dan bebannya sedikit lebih ringan. Kemudian saya juga masak untuk kakak saya, siangnya saya juga membagi-bagi makanan ringan kepada satpam-satpam bersama mama namun tidak saya rekam karena saya merasa tidak enak bila berbagi rezeki pada orang lain sambil di video. Karena ada kakek dan nenek datang, saya menemani dan menggandeng mereka saat

jalan. Namun saya tidak merekamnya karena tidak sempat dan tidak bisa. Kedua tangan saya dipakai untuk membantu mereka berjalan, sambil membawakan barang-barang bawaan mereka ke mobil karena mereka akan kembali ke Bojonegoro.

Jadi, dua hari ini saya benar-benar senang dan merasa berguna sebab bisa menjadi saluran berkat Tuhan walaupun yang saya lakukan mungkin bisa dibilang tidak seberapa tapi saya bisa melihat senyum di wajah orang-orang dekat saya sudah cukup membuat saya bersyukur dan senang, ditambah lagi dua hari ini membuat saya menjadi produktif.

Dapat Diandalkan

Livia Otto S./XI IPS 1/22

Selama imersi, kegiatan unggulan yang saya lakukan adalah mengajar adik saya. Adik saya sering membutuhkan bantuan dalam pelajaran di sekolah karena ia memiliki gangguan pendengaran. Gangguan pendengarannya seringkali menghambat dalam pelajaran, terutama dalam pembelajaran daring, terkadang suara gurunya yang kurang jelas karena koneksi internet yang kurang baik menyusahkan adik saya dan menghambat pemahaman materi pelajaran. Walaupun saya menyadari ini, saya jarang membantunya karena sibuk dengan kegiatan dan tugas-tugas sekolah lainnya sehingga seringkali lupa dan tidak memiliki banyak waktu luang untuk membantunya.

Namun saya ingin mengoreksi diri. Karena itu, saya memilih untuk mengajari adik sebagai kegiatan unggulan saya. Saya membantunya mengerjakan PR-nya untuk pelajaran Bahasa Jawa karena ia kesusahan dalam pelajaran tersebut. Selama mengajari, saya menyadari bahwa seharusnya saya lebih sering membantunya. Walaupun dia cukup lincah dalam menggunakan alat elektronik untuk mencari informasi di internet, ia masih susah memahami materinya. Jadi saya mau memberikan bantuan agar dia tidak ketinggalan dalam pelajaran. Saya juga ingin meluangkan lebih banyak waktu dengannya, walaupun satu rumah kami jarang *quality time* berdua. Padahal dulu kita sering main bersama tapi sekarang

karena ada kesibukan masing-masing, jadi susah untuk mencari waktu yang pas. Meskipun begitu saya tetap ingin mempererat hubungan saya dengan adik. Setelah mengajar, saya sangat senang melihat bantuan saya ternyata berguna baginya, adik saya mengapresiasi bantuan saya meskipun hanya untuk satu tugas.

Selama imersi saya menyadari bagaimana renggangnya hubungan saya tidak hanya dengan adik saya tapi juga dengan koko saya. Kadang dalam hidup, mudah bagi kita untuk fokus pada hal-hal yang salah dan bersifat sementara dan tanpa kita sadari kita sering mengabaikan dan kehilangan hal-hal seperti hubungan dengan orang tua dan saudara yang justru lebih penting dibandingkan yang lain dan harus diutamakan. Walaupun mengejar impian dan prestasi itu baik, kita juga tidak boleh melupakan hal-hal terpenting dalam kehidupan kita karena hidup tidak hanya untuk mencapai semua keinginan kita tapi juga untuk dinikmati bersama orang-orang yang kita cintai.

Karena itu saya ingin menjalin hubungan yang lebih erat dengan saudara-saudara saya. Walaupun sering diingatkan oleh orang tua saya untuk saling membantu dan memiliki hubungan dekat, saya baru benar-benar memahami bagaimana kita sebagai saudara harus mengulurkan tangan untuk menolong dan saling membangun satu sama lain. Dan saya juga seharusnya lebih bersyukur untuk memiliki saudara-saudara saya, karena kita bukan hanya lahir dari satu ibu namun juga menjadi orang yang dapat diandalkan dalam kehidupan masing-masing. Jadi saya akan berusaha untuk meluangkan waktu dengan saudara saya dan membantu mereka apabila perlu bantuan. Saya berharap bisa dekat lagi dengan saudara-saudara saya seperti dulu, tidak hanya untuk sekarang tapi selama-lamanya.



Become More Mature

Putri Alicia XI IPS 2/29

When I first heard about how we are going to do this program online I got very upset because I was actually very excited about the whole idea of 'Imersi' itself where I get to live in the village with the people there and do things that I wouldn't normally do at home and just basically be more independent on myself. But because of this pandemic I know that it's going to be impossible. So I started the first day with waking up early then making my bed and cleaning my room. At first when I started doing these chores all of my family laughed at me because they never saw me do any of these things without being told to. After a few explanations they understood and they have been so supportive ever since and it felt so weird to me because I've realized that I've never actually done any of those simple tasks before.



But after doing all my chores that day I started to imagine what it would be like if I weren't born fortunate enough to have everything provided when I needed them. To not have to work hard

just to fulfill my stomach or to live under a roof. That's where I know I need to start being more grateful with all of these things that I have. I realized that I've been too easy on myself.

But this program made me realize that there are still thousands of people out there that are not as fortunate as me. I've been underestimating those 'simple' chores that I thought were not that big of a deal, that everything I own is a blessing. Cleaning the bed, making dinner, sweeping the floor, washing the dishes, going grocery shopping, etc felt so odd for me to do because I was used to the life of just enjoying things without actually having to earn them myself. All of those thoughts motivated me to keep going and finish the list of chores that I made.



This program also taught me a different perspective. Back then I never cared about any of the house work but after doing those simple chores, I felt so much better knowing that I actually did something useful and productive to help around rather than just laying around on my phone all day.

To be honest I first thought that 'imersi mandiri' is so not important and that it's just gonna be a waste of time but at the end of the day I'm glad that I get to do this even if it's just for 2 days. Because in those 2 days I've learned much more by how I see things in a different perspective that'll help me in the future. Because I know that I cannot always depend on my parents in the future. Sooner or later I will have to do these things on my own and this program helped me become more mature and ready for the real world.

More Productive

Shannen Jocelyn XI IPS 2/31

To grow up in a happy and sufficient family is one of the things I have unconsciously taken for granted all these years. These “privileges” I have experienced ever since I was born made me think that living a life provided with facilities and conveniences is nothing out of the blue. Yet, the truth is that a lot of people out there haven’t got the chance to experience a life like mine— which I have unfortunately taken for granted.

Therefore through this program, I have learned to experience that the things my parents do for me— requires hard work and sweat. I start from simple things, such as accompanying my mom to shop for some vegetables and cook lunch. Getting up very early each and every day to provide food for our family surely isn’t an easy thing. I have been reminded to always be thankful for my mom’s cooking (which is very diverse and delicious, I should say). As I have said before, I am reminded of how lucky I am to live this kind of life and therefore it is an obligation for us to spread kindness towards others too. It is important that we do not only care for ourselves and our family only, but also the people around us. Small things like giving them food can make you happier.



This immersion made me realize that being productive isn't actually a burden at all. Yes, spending the day lying on bed and only getting up to eat and wash sounds really tempting, but going to bed after a long, productive day gives you a different type of serotonin. When I woke up early to accompany my mom to buy vegetables, I felt so sleepy. But as I got up and exited my house, the morning breeze greeted my face and it was.. Calming. Seeing the buzz between sellers and buyers, people taking morning jogs, and other things. It is definitely more interesting than staying in bed all day. Although it may be tiring, it is definitely beneficial for yourself. I promise myself that I'll try to be more productive during this holiday.

It is unfortunate that the immersion must be held at home this year, due to this global pandemic. Although I am unable to learn things from villagers directly, I can still manage to learn small things that I may have never done before in my life. I probably helped my mom cook a lot in my life, but it was always under her supervision. But thanks to this program, I managed to cook all the dishes myself. (Yes, my mom gave me slight instructions but I totally did it myself. So I'm quite proud of it. Dad said my food was great.)



Overall, I am thankful that God has allowed me to join this program although I can't experience it "fully". This has reminded me again of how privileged I am to be able to experience things that might be "regular" for me but aren't for other people, and how I should be thankful for it every single day. And to live that, I shall not forget to share kindness with others— as we do not live on our own and we all need each other. Thank you, Sinlui, I'll definitely be more productive this holiday. :)

Be A Man For Others

Evelyn Vianina/XI IPS 3/13

Telinga kita tentu sudah tidak asing lagi dengan istilah *kids jaman now* bukan? Penggunaan istilah *kids jaman now* sering kali digunakan untuk menggambarkan keadaan anak-anak zaman sekarang. Tak dapat dipungkiri jika kita membandingkan kebiasaan anak-anak zaman sekarang dengan sebelumnya, banyak sekali perbedaan yang dapat ditemukan. Tentu saja istilah ini juga melekat erat pada diri *Sinluiers* yang terseret dalam arus perkembangan zaman yang begitu pesat.

Ambil saja dampak luar biasa yang ditimbulkan dari kemajuan di bidang teknologi, salah satunya *gadget* sebagai contoh. Tentu saja penggunaan *gadget* yang berlebihan di kalangan remaja tidaklah baik. Memang benar jika kemajuan di bidang teknologi dapat membuat orang yang jauh menjadi dekat, tetapi hal ini juga dapat berdampak buruk karena dapat membuat orang yang dekat menjadi jauh. Menyikapi hal ini, SMA Katolik St. Louis 1 pun mengambil keputusan bagi para siswanya untuk tidak menggunakan *gadget* selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu, setiap tahunnya sekolah juga mengadakan kegiatan imersi bagi siswa kelas XI yang sekaligus mengajak para siswa untuk lebih peka dengan orang lain dalam hidup sehari-hari dan lebih mengutamakan bagaimana cara untuk dapat hidup dan menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat.

Pada penghujung semester 1 ini, SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya kembali menyelenggarakan kegiatan imersi yang diadakan tanggal 11-12 Desember 2020. Kegiatan ini diadakan agar para siswa dapat menghayati semangat “be a man with and for others” sebagai sebuah bentuk kepedulian di mana kita hidup untuk yang lain, mau bekerja sama, mau mempedulikan orang lain, dan mau berkorban demi sesama. Setiap siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan imersi. Kegiatan imersi ini merupakan bagian dari pendidikan di SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya.



Awalnya, saya begitu terkejut mengetahui imersi yang biasanya diadakan di desa diubah menjadi imersi mandiri yang dilakukan di rumah masing-masing akibat pandemi Covid-19. Mungkin kehendak Tuhan tidak sejalan dengan apa yang saya harapkan. Awalnya saya berharap agar imersi ini ditempatkan di daerah pedesaan yang mengharuskan saya untuk tinggal bersama dengan induk semang. Dengan tinggal bersama induk semang, tentu saya berharap dapat memperoleh pengalaman yang begitu luar biasa dan tidak dapat dilupakan karena saya harus beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang baru. Selain itu, sejujurnya saya juga ingin merasakan bagaimana rasanya jika harus bekerja seharian di sawah, mengingat gambaran yang ada di benak saya terhadap orang desa yang kebanyakan bekerja sebagai petani.

Sayangnya takdir berkata lain. Bukanlah sebuah pengalaman tinggal bersama induk semang di desa yang harus saya alami. Lagi-lagi saya harus berjumpa dengan suasana rumah yang rasanya sudah menjadi menu sehari-hari saya di masa pandemi saat

ini. Berbeda dengan imersi yang biasa dilaksanakan di pedesaan, kegiatan imersi mandiri kali ini berpusat di rumah/lingkungan sekitar masing-masing. Nantinya kami akan diajarkan bagaimana untuk berempati terhadap orang lain, baik secara internal (terhadap keluarga) maupun secara eksternal (terhadap orang lain). Kami harus bisa membantu orang tua maupun berbagi terhadap sesama. Kami pun bisa memutuskan kegiatan apa yang akan dilakukan selama imersi mandiri tersebut. Begitulah sedikit informasi yang diberikan oleh beberapa guru, yakni Pak Kresna dan Pak Deni mengenai imersi mandiri kali ini.

Hari pertama, setelah membersihkan diri, saya memutuskan untuk merapikan dan mempersiapkan depot sebelum dibuka. Setelah itu, sekitar pukul 10.00 saya mulai untuk membersihkan rumah. Membersihkan rumah yang terlihat sederhana ternyata membutuhkan banyak tenaga. Karena merasa lelah, saya pun memutuskan untuk beristirahat selama 1 jam. Setelah beristirahat, saya pun melanjutkan aktivitas saya mulai dari mengemas tali rafia hingga membantu ibu memasak oseng kentang dengan hati ampela.

Hari kedua merupakan hari terakhir saya melaksanakan imersi mandiri. Tentu saya benar-benar memanfaatkan saat-saat terakhir ini. Saya mengisi hari dengan menyiram tanaman yang berada di lantai paling atas. Setelah itu, saya membantu untuk mempersiapkan makanan yang nantinya akan saya berikan kepada orang yang membutuhkan. Untuk itu, saya menyediakan nasi kuning untuk dibagikan. Sebelum berangkat, saya pun mempersiapkan diri dengan protokol kesehatan yang telah saya siapkan. Di perjalanan, saya menjumpai beberapa orang. Saya pun memutuskan untuk membagikannya kepada seorang tukang parkir yang pada saat itu sedang memangkas tanaman. Senang rasanya melihatnya berbahagia di tengah kondisinya yang tengah menurun imbas pandemi corona saat ini. Meskipun dengan penghasilan yang tidak seberapa, ia masih bisa mensyukuri hidup

mereka. Setelah selesai dengan membagikan makanan, saya pun memutuskan untuk pulang dan mengakhiri aktivitas pada hari ini dengan menyetrika pakaian.

Banyak sekali pengalaman dan nilai-nilai penting yang saya peroleh dari kegiatan ini. Tak terasa dua hari sudah saya lalui dengan baik. Menyedihkan pada awalnya saat saya mengetahui bahwa imersi mandiri ini dilakukan di rumah masing-masing. Padahal saya sudah membayangkan betapa serunya hidup di desa dan berinteraksi dengan penduduk setempat. Akan tetapi, dengan alasan itu pula saya termotivasi untuk melakukan kegiatan imersi mandiri ini dengan baik. Saya ingin membuktikan bahwa untuk peduli dan berempati kepada sesama bisa dilakukan dimana saja tanpa harus pergi ke desa-desa.



Ketika menjalani imersi mandiri ini, saya merasakan lelah yang biasanya dipikul oleh orang tua saya. Imersi mandiri kali ini membuatku bergerak maju untuk menyadari betapa penting hidup disertai kepedulian terhadap orang lain, betapa indahnya berempati terhadap sesama, dan juga betapa besar kasih sayang dan perjuangan orang tua saya selama ini. Demi bisa menyelesaikan dan menyenangkan putra-putrinya, mereka rela untuk bekerja membanting tulang. Oleh sebab itu, hendaklah kita berbakti kepada orang tua kita. Pedulilah kepada mereka yang tak mengeluh demi bisa menghidupimu. Tak hanya itu, saya sadar bahwa sebagai manusia hendaklah kita berempati dan menunjukkan kepedulian kepada sesama. Hendaklah kita peduli kepada orang lain dan rela berkorban demi sesama. Buktikan bahwa kita mampu menjadi manusia bagi sesama, melayani

sesama, dan membawa terang bagi dunia. Bawalah sukacita kepada sesama yang berkekurangan. Tindakan sederhana menurut kita, bisa membawa sukacita dan tawa bahagia bagi sesama. Kita juga harus senantiasa bersyukur, itu penting karena rasa syukur akan mendatangkan kebahagiaan yang bahkan tidak dapat dibeli dengan uang sekalipun.

Happiness Is Simple

Valeska Iskandar/XI IPS 2/35

Martin Luther King Jr. once said “*Life’s most persistent and urgent question is, ‘What are you doing for others?’*”
 Apa yang telah kamu lakukan untuk orang-orang di sekitarmu? *Have you done enough kindness?*

Halo, selamat pagi dunia. Setiap pagi aku bangun dengan hati yang lesu karena setiap hari terasa sama, bangun mandi, sekolah, kerja, makan, tidur lagi, *repeat*. Aku merasa seperti terkurung di penjara dan ingin sekali hari-hari seperti dulu segera kembali.

Kata orang sih masa SMA adalah masa paling indah dan menyenangkan, namun berbeda dengan aku, kakak kelasku dan adik-adik kelasku. Setiap hari kami harus duduk rapat selama 8 jam hanya mendengarkan *online class* dengan datangnya tugas yang bertubi-tubi jumlahnya. Masa SMA ku terbuang begitu saja, memori indah yang seharusnya bisa aku buat bersama-sama dengan orang-orang tersayang di masa depan hilang begitu mudahnya hanya karena suatu makhluk *invisible* yang hanya membunuh dan merusak kehidupan manusia di seluruh dunia.

Sedikit cerita kehidupan ku di kelas 3 SMP di mana aku harus memutuskan salah satu keputusan terbesar pertama di hidupku yaitu SMA mana yang akan kutuju. Sejak kecil, mama dan papa selalu mendukung aku dan memotivasiku untuk terus berkarya dan mendapatkan ilmu untuk mencapai kesuksesan. Aku pun

tumbuh menjadi anak yang sangat ambisius dan mendapatkan beasiswa sekolah ke luar negeri merupakan salah satu impianku yang paling besar. Memang pada saat aku duduk di bangku SMP, aku sudah mempersiapkan dan mengorbankan begitu banyak hal mulai dari waktu dan pertemanan untuk mendapatkan beasiswa SMA di Singapura. Setiap hari aku berdoa kepada Tuhan berharap aku bisa pergi ke negeri Singa itu dan bisa membuat bangga mama dan papa. Namun, Tuhan tidak memperkenankan hal itu terjadi, usaha yang aku lakukan selama 3 bulan belajar UNAS dan Bahasa Inggris secara intensif (7 jam per hari) terbuang begitu saja. Ditambah dengan aku yang gagal masuk ke jurusan IPA membuatku hati dan mentalku tambah jatuh berkeping-keping. Aku terus menyalahkan diriku, mempertanyakan dan marah kepada Tuhan, kenapa tidak diberi, padahal katanya usaha tidak akan mengkhianati hasil. Alhasil, aku pun masuk ke SMA Katolik St Louis 1 jurusan IPS tanpa bayangan apa pun dan sangat meragukan diriku.

Namun, setelah waktu berjalan, seperti peribahasa ada banyak jalan menuju Roma aku sadar bahwa belum tentu Roma yang aku tuju adalah Roma terbaik yang Tuhan sediakan buatku. Singapura yang pernah kulewati dengan penuh perjuangan dan kekecewaan. Berkali-kali aku mempertanyakan maksud Tuhan, tak jarang rasanya ingin menyerah. Tapi dengan usaha tanpa henti dan bersyukur dan doa yang tidak putus, Tuhan pasti menyediakan Roma terbaik bagi umat-Nya. Hal ini aku sadari ketika mendapat penghargaan dari sekolah dan teman-teman yang begitu baik, tulus dan *supportif* di SMA. Memang sih ceritaku ini tidak terdengar begitu hebat dibandingkan Jerome Polin atau Albert Einstein, tapi melalui proses yang sudah kujalani ini aku belajar bahwa Tuhan tidak memberiku beasiswa tersebut dan membawaku ke sekolah Sint Louis ini karena ada rencana yang lebih besar menungguku di akhir perjalanan. Jadi, begitulah adanya, walaupun akhirnya corona melanda hidupku dan semua

orang di dunia terkena imbasnya, termasuk menghancurkan kembali niat-niat, rencana dan bahkan impianku.

Anyways, di SMA walaupun aku mengalami banyak sekali kegagalan dalam hidup, aku belajar banyak hal mulai dari time management, study smart sampai menjadi manusia untuk melayani sesama. Aku bersyukur karena mendapatkan kesempatan untuk belajar semua hal itu dan masih dapat mengikuti *online school* dan kegiatan-kegiatan melayani sesama seperti kegiatan imersi ini.

Di Imersi kedua ini aku sadar bahwa untuk mencapai kebahagiaan *sesimple* itu kita perlu mengucapkan syukur. Aku belajar bahwa, "Jika seseorang akan mulai menghargai hadiah terkecil yang kita dapatkan dalam hidup, hidup kita akan menjadi sederhana dan penuh kebahagiaan dan kemudian seseorang akan puas dengan hidupnya."



Hal-hal yang aku lakukan selama kegiatan imersi kali ini adalah membersihkan rumah, membantu mama berjualan, memberikan suatu hadiah kecil untuk mama dan papa, memberi sembako kepada orang-orang sekitar komplek tidak membawa dampak yang besar dan mungkin tidak mengubah dunia. tetapi aku percaya bahwa jika hal hal ini aku lakukan secara terus menerus dapat membahagiakan dan bahkan mengubah hidup seseorang.

Kata-kata atau pujian yang baik. Sebuah perbuatan baik. Senyum yang ceria. Semua hal kecil yang dapat mengubah dunia kita hidup. Ketika kita berkomitmen untuk memulihkan kebaikan, kita berkomitmen untuk melayani dan mencintai sesama secara tulus. Terkadang, jika aku sedang *stuck* di situasi yang tidak

mengenakan dan *stressful*, aku suka memandang langit dan berpikir terus berpikir menanyakan kepada diriku sendiri apakah apa yang aku lakukan ini benar sesuai rencana-Mu, ya Tuhan dan apakah perbuatanku sudah cukup baik?

Melalui kegiatan ini, tentu aku merasa bahwa diriku masih membutuhkan banyak perbaikan dalam nilai-nilai kehidupan. Aku telah belajar lebih banyak tentang kepedulian dan kemandirian. Kita semua ingin merasa diinginkan, dan hidup bahagia tapi terkadang apa yang kita lakukan belum setara dengan apa yang kita ingin dapatkan. Aku telah menyadari betapa pentingnya nilai kepedulian karena memberi kita perasaan harga diri yang tinggi dan perasaan penuh kasih yang memainkan peran sangat penting dalam hidup ini.

Perlu diingat bahwa kita sebagai manusia dilahirkan bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani sesama. Kemandirian juga ternyata butuh disiplin yang tinggi. Membersihkan rumah dan me-



lakukan segala sesuatu berdasarkan kemandirianku akan membiasakan aku menjalani kehidupan yang lebih bertanggung jawab dan dewasa di masa depan. Hal yang memotivasi saya untuk mengikuti kegiatan ini adalah mengatur pola pikir bahwa ini adalah proses menuju pembentukan diri yang lebih dewasa dan sesuai dengan kehendak Tuhan dalam melayani sesama, dimulai dari orang terdekat. Saya juga ingin lebih sering menunjukkan cinta kepada orang yang saya cintai. Meskipun anggota keluarga saya hanya mama yang muncul di video. Pada kegiatan imersi ini saya merasakan lebih banyak senyum di wajah keluarga dan orang-orang sekitar. Karena itu, saya sangat bersyukur kegiatan ini diadakan.

Yesus Kristus lebih dulu melayani dan mengasihi kita dengan mengorbankan hidup-Nya di salib. Allah pun mendorong kita untuk mengasihi-Nya dan sesama dengan cara yang terbaik dan pasti Tuhan mengasihi kamu dan aku yang melakukan perbuatan seturut dengan ajaran-Nya dengan hati yang tulus karena Allah selalu siap bekerja dalam dan melalui kita bagi kemuliaan-Nya. Pada akhirnya saya melihat masih banyak orang yang hidupnya lebih sengsara daripada saya dan ada banyak hal di dunia ini yang tidak dapat saya lakukan sendiri. Saya membutuhkan orang lain yang mengajari, untuk bekerja sama dan mendukung saya. Di sisi lain, saya menyadari suatu hal, yaitu bahwa seseorang bisa merasa senang jika ikut dilibatkan dan usaha mereka dihargai dalam mencapai sesuatu.

Jadi, selagi kita mempunyai waktu, tenaga dan keadaan yang mapan alangkah baiknya kita bersyukur dan memenuhi kehidupan dengan melakukan aksi-aksi baik yang dapat membawa kontribusi positif kepada orang sekitar kita. Karena untuk memperoleh kebahagiaan itu mudah, cukup dengan melayani sesama, berbuat kasih, dan bekerja keras.

Tumbuh

Vivian Joscelyn Limanda/XI IPS 2/36

Langit gelap, tanpa bintang gemerlap. Hujan deras, dengan gemuruh menderum. Rintikan yang kian lama kian berbisik menemaniku bercerita malam ini. *Hmm* sapa seperti hari lainnya, aku sekolah dan mengerjakan tugas-tugasku, setelah itu aku melakukan imersi mandiri.

Sesungguhnya aku sempat bertanya-tanya kepada Tuhan, "Tuhan mengapa harus saat ini? Mengapa harus di tahun ini, mengapa kita harus terus belajar di rumah hanya melewati benda kotak di depanku ini? Sampai kapan?" Awalnya aku hanya bertanya, kian lama aku merasa jenuh, dan ya aku tak memiliki harapan selain menjalaninya seperti hari-hari yang sudah berlalu. Pada awalnya aku sangat antusias dengan program imersi ini, terutama menjelajah dan bisa membantu saudara kita yang membutuhkan. Hal itu membuatku sangat antusias, tapi ya apa boleh buat, 2020 membawa cerita lain dari hidupku.

Oke balik ke imersi mandiri, kali ini aku tidak bisa mengunjungi nenekku seperti imersi sebelumnya. Akhirnya, aku memutuskan untuk melakukannya di rumah. Jujur pada awalnya aku bingung, apa yang bisa dilakukan di rumah. Aku sempat berada di jalan buntu saat memikirkan apa yang akan aku lakukan setelah ini. *Hmm..* akhirnya aku memutuskan untuk menjadi diriku dan berusaha lebih efektif, sama seperti hari lain aku masak, menyapu, menemani adikku belajar, dan mengerjakan tugas-tugasku yang lain.

Namun kali ini, aku mencoba hal yang baru, aku bertanya kepada salah seorang pembantu di rumahku. Aku bertanya tentang makanan yang ia sukai, lebih tepatnya makanan pencuci mulut yang ia gemari. Ia menjawabku, "Itu lo ce, kue yang cokelat, yang dulu pernah buat, kecil-kecil, lupa namanya apa". Berdasarkan deskripsi itu aku membuat *brownies bites* yang biasanya kubuat saat senggang. Aku membuatnya dan memberikannya kepada pembantu di rumahku. Tak kusangka hal sederhana itu membawa tawa di tengah kami. Berkat peristiwa itu, hari ini aku mendapat cerita baru yang belum pernah kudapatkan di hari sebelumnya. Kejadian menarik lain yang kudapatkan adalah saat aku menemani adikku sekolah. Hmm ... sebelum itu kukenal-kan dia. Namanya Felix, murid TK A, dan saat ini bersekolah daring setiap Senin, Rabu, dan Jumat pukul 19.00 hingga 20.00 malam.



Tak kusangka ternyata anak TK A pun memiliki tugas yang cukup banyak, terkadang ia melakukan eksperimen, senam, menggambar, atau mewarnai. Tak jarang ia mengalami fase jenuh, kemudian ia merajuk dan tak ingin mengerjakan tugasnya. Namun, akhirnya ia tetap menyelesaikan tugasnya.

Sungguh tak kusangka aku belajar suatu hal baru dari adikku yang masih duduk di bangku TK A. Jenuh adalah hal yang wajar. Kita manusia yang lebih dewasa tentunya akan mengalami bosan dan jenuh saat melakukan hal yang sama terus-menerus. Namun hal itu tak menjadikan alasan bagi kita untuk berhenti. Justru di saat itulah, kita harus memotivasi diri kita mengapa kita untuk melakukan hal itu. Sikap terus berusaha dan pantang menyerah merupakan salah satu hal yang aku pelajari hari ini.

Sederhana, dari imersi mandiri ini aku belajar bahwa tumbuh tak hanya berlaku bagi tanaman, ataupun hewan, atau raga manusia. Tumbuh juga berlaku dalam diri kita dan hal itu bisa didapatkan dari banyak faktor, tak hanya kondisi, situasi, tua, atau muda. Mungkin suatu saat aku akan belajar dari air yang mengalir, atau bahkan dari jam yang berdetak, atau angin yang berhembus. Memang benar kita sebagai manusia tidak akan berhenti belajar dan bertumbuh, dan itulah yang aku dapatkan di imersi kali ini.

*Jarum jam masih berdenting,
Aku terdiam tak sanggup bergeming
Berdiri atautkah kembali terbaring
Bagaikan kayu yang sudah kering
Jarum jam masih berdenting
Aku masih terdiam terbaring
Meratapi nasib yang demikian menggiring
Menggiringku ke pusatnya, hingga kepala ini pusing*

*Jarum jam masih berdenting
Aku memberanikan diri untuk berontak
Aku tak mau lagi terdiam terbaring
Karena aku makhluk yang berotak*

Unexpected Activities

Jesselyn Viola XI IPS 3/21

Imersi *part 2* dimulai pada tanggal 25 dan berakhir di hari setelahnya. Di benakku dan banyak teman, pasti muncul kata-kata: “Ngapain sih?”, “Jujur *ae* gak guna imersi ini, “Awuren *ae* jadwalmu”, “Halah nilai spiritualitas emangnya ada?”. Hal itu sangat normal, apalagi dengan hasil imersi sebelumnya yang tidak maksimal. Ditambah dengan banyak sekali tugas dan ulangan di masa-masa itu, kami jadi merasa sangat terbebani dengan imersi ini. Bahkan di antara teman-temanku, ada yang belum mengumpulkan jadwal imersi meski sudah H-1 imersi. Mereka berpikir bahwa dengan pura-pura melakukan sesuatu kita sudah bisa mendapat nilai yang baik. Meskipun aku telah menulis jadwal kegiatan dan kegiatan unggulan pada G-form, aku pun tak berharap banyak dengan diadakannya imersi *part 2* ini.

Hari pertama imersi pun kami tetap masuk sekolah dan mengadakan penilaian serta mengerjakan tugas-tugas. Stigma tentang imersi semakin parah, tidak ada teman-temanku yang menganggapnya serius. Di hari pertama aku mengikuti pelajaran seperti biasa dan mengurus hal-hal di luar pelajaran seperti LKTD tutor yang akan diselenggarakan pada tanggal 27-28 Maret 2021. Entah kenapa aku tidak ingat dan tidak fokus dengan adanya pelajaran di sekolah. Mungkin karena pada hari itu aku merasa sangat lelah. Semua hal yang aku lakukan adalah mendengarkan

guru dan itu pun masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Di siang hari, aku memikirkan tentang kegiatan unggulan untuk hari pertama. Kegiatan unggulanku pada hari pertama adalah membantu ibuku membenarkan PC-nya. Sebenarnya kegiatan unggulanku sudah aku rencanakan dengan temanku sejak satu minggu yang lalu, sehingga dalam kegiatan unggulan ini aku dibantu oleh temanku. Temanku berencana datang ke rumahku pukul 2 siang. Sembari bersiap-siap, aku mulai berpikir tentang kegiatan unggulanku yang kedua yaitu untuk membersihkan kamarku yang sangat tidak rapi dan kotor.

Ketika temanku datang, Ia segera pergi ke ruang kerja ibuku dan memasang setup audio PC. Aku hanya membantu dengan memberikan dia alat-alat, sehingga aku benar-benar merasa tidak membantu banyak. Selagi aku di sana, aku juga membersihkan dan merapikan meja di dalam ruangan tersebut. Setelah kurang lebih satu jam memasang *setup* audio, sebuah ide muncul di benakku.

“Selagi ada disini, gimana kalau kita bagi-bagi makan siang aja? Pas juga kan waktu jam makan siang”

Beberapa menit kemudian, ternyata temanku telah menyelesaikan pekerjaannya. Jadi aku langsung memberitahu ideku.

“Eh ayo kita sekalian aja bagi-bagi, lumayan kan bakal seru kalo berdua”

“Ya ndak papa sih, bisa-bisa ae”

Dengan begitu rencanaku, yang muncul sangat tiba-tiba, bisa berjalan. Kami pun keluar dari ruang kerja dan mempersiapkan barang-barang yang diperlukan, seperti: masker, *hand sanitizer*, HP, dan dompet. Kami berdua belum memiliki SIM, jadi tidak punya kendaraan untuk membeli dan berbagi makanan. Jadi apa yang kami lakukan? Kami jalan dong. Kami berjalan kurang lebih 1-2 km total untuk membeli dan mengantarkan makanan-makanan ke pedagang kaki lima dan abang gojek. Perjalanan terasa sangat panjang dan sangat panas. Kami sendiri tidak tahu mau beli makanan apa yang bisa diberikan pada orang-orang

karena tidak ada rumah makan yang dekat dengan rumahku. Jadi kami berjalan sekitar 500-700 meter untuk membeli 4 bungkus nasi padang di rumah makan nasi padang. Masalah belum berakhir, kami masih harus mencari siapa



yang bakal menerima makanannya. Kami pun berjalan terus hingga menemukan sepasang ibu-ibu penjual koran di dekat kantor pos Jemur Andayani. Akhirnya 2 bungkus nasi telah selesai diberikan. Mereka terlihat sangat senang. Terlihat lagi bapak-bapak lansia yang menjual balon dan menaiki sepeda, namun ketika aku menawarkan makanan dia tidak menerimanya. Aku berpikir keras tentang bagaimana orang-orang lansia ini masih mau dan bisa berusaha untuk menafkahi diri sendiri bahkan mereka menggunakan senyuman di wajah ketika mereka melakukan itu.

Selanjutnya kami berjalan hingga menemukan pedagang kaki lima di daerah Jemursari Prapen yang menjual plat nomor kendaraan. Dia pun dengan senang hati menerima makanan dari kami. Nah nasi bungkus yang terakhir agak spesial. Kami jalan-jalan hingga kaki kami terasa linu. Kami menemukan *stand* kopi dan *stand degan* yang membuat kami ingin istirahat. Namun, saat itu waktu sudah menunjukkan pukul 16.30 sore. Jadi kami harus menyelesaikan tugas dulu. Setelah berjalan cukup lama sambil bernyanyi, bercanda, dan bercerita, kami akhirnya menjadi sangat lelah. Akhirnya temanku menjadi frustrasi dan memutuskan untuk memberikan nasi yang terakhir ke abang gojek di seberang jalan. Dia segera lari dan memberikan nasinya ke abang gojek. Abang gojek yang menerima makanan itu ternyata juga melihat aku dan melambaikan tangannya kepadaku. Tentu aku melambai

balik. Temanku berbicara cukup lama dengan abang gojek tersebut. Setelah selesai, dia bercerita kepadaku bahwa abang gojek tersebut belum makan sejak pagi. Di saat itu juga aku kaget dan sempat kagum dengan dedikasi abang gojek tersebut.

“Eh, kamu ga mau beli makanan lagi ta? Kayaknya kita bisa ngasih lebih banyak lagi” kataku

“Hmmm, maune gitu tapi kita wis capek terus habis ini wis malem”

“Bener juga... ya wiss, kapan-kapan lagi yoo”

Kami berdua menyetujui hal tersebut.

Kami berjalan kembali ke rumahku. Namun di tengah perjalanan kami mampir membeli es degan di pinggir jalan. Entah mungkin karena sangat capek dan kepanasan, es degan benar-benar terasa segar dan enak. Dalam perjalanan kami, kami lanjut bercerita tentang sekolah dan harapan kami masing-masing di hari-hari kedepan. Perjalanan itu terasa lelah sekali, namun di sisi yang lain perjalanan tersebut sangat *memorable* dan menyenangkan. Aku baru menyadari dan merasakan betapa *refreshing* dan seru berbagi berkah secara tiba-tiba.

Pada hari kedua, kegiatan unggulanku yang kedua tidak kalah *memorable*. Aku membersihkan kamarku yang sudah lama sekali kotor dan tidak terurus. Untuk memberi gambaran tentang sekotor apa kamarku, bayangkan sebuah ruangan dengan buku numpuk di mana-mana dan debu di setiap sudut ruangan, atap dan lemari. Ditambah dengan meja rias yang isinya hal-hal yang tidak berhubungan dengan riasan, seperti snack dan hasil tugas penerapan waktu kelas X. Kamarku bisa dibilang sangat tidak rapi dan parah.

Aku sendiri memerlukan setidaknya 4 jam untuk benar-benar membersihkan kamarku dari setiap sudut ruangan. Dalam 4 jam tersebut, aku merasa diriku seperti Levi Ackerman. Aku menemukan banyak sekali benda yang bahkan aku tidak tahu ada di sana atau tidak. 4 jam itu benar-benar di luar perkiraanku. tentu saja

aku mengubah jadwal imersiku. Tetapi aku rasa hal tersebut sangat *worth it* mengingat membersihkan kamarku merupakan hal positif dan bahkan membantu asisten rumah tanggaku. Aku tidak sadar betapa lelahnya diri setelah membersihkan kamar besar-besaran, jadi setelah urusan selesai aku tidur.

Apa yang bisa aku katakan tentang imersi? *Unexpected*. Mungkin memang tergantung orangnya niat atau tidak. Aku juga mendapatkan kebiasaan baik, yaitu menjadi lebih rapi dalam menata kamarku dan yang tidak kalah penting adalah membantu sesama dalam kesulitan. Aku juga belajar ternyata kegiatan *impulsive* asalkan itu baik menjadi sangat *refreshing* dan menyenangkan di tengah-tengah tugas yang membludak. Kritik dan saran untuk imersi kali ini? Kalau bisa jangan diadakan *online* tahun depan. Meskipun aku mendapatkan hal yang positif, aku tidak yakin teman-temanku juga begitu. Tetapi aku tetap ingin menyampaikan rasa terima kasihku kepada guru-guru yang bertanggung jawab karena sudah mau berusaha dan mendidik kita melalui imersi ini.

Hal Kecil, Namun Berpengaruh

Aurelia Jessica Gunawan/XI IPS 3/06

Dunia saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat, sehingga menuntut manusia untuk terus beradaptasi dengan keadaan yang baru seiring berjalannya waktu. Tak terkecuali perkembangan teknologi yang saat ini mendominasi. Tak jarang ditemukan inovasi-inovasi baru mengenai perkembangan teknologi untuk membantu dan mempermudah aktivitas manusia. Namun nyatanya perkembangannya yang pesat menyebabkan teknologi mengambil alih sebagian besar aktivitas manusia.

Akibat dari teknologi yang mendominasi kehidupan manusia, budaya saling membantu serta saling melayani mulai memudar. Hal ini disebabkan manusia yang semakin bergantung pada teknologi di manapun dan kapan pun. Padahal sikap melayani sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan kepada siapa pun. *"Hai kamu, hamba-hamba, tunduklah dengan penuh ketakutan kepada tuanmu, bukan saja kepada yang baik dan peramah, tetapi juga kepada yang bengis. Sebab adalah kasih karunia, jika seorang karena sadar akan kehendak Allah menanggung penderitaan yang tidak harus ia tanggung. Sebab*

dapatkah disebut pujian, jika kamu menderita pukulan karena kamu berbuat dosa? Tetapi jika kamu berbuat baik dan karena itu kamu harus menderita, maka itu adalah kasih karunia pada Allah.”

(Petrus 2: 18-20)

Dalam kutipan tersebut dinyatakan bahwa Tuhan menghendaki kita untuk melayani orang lain seperti kita sendiri melakukan-Nya untuk Tuhan. “Mereka” dalam hal ini bisa siapa saja tanpa memandang latar belakangnya. Mungkin seringkali kita melayani untuk kesenangan sendiri dan atau kita melakukannya dengan sebutan ‘Asal Bapak Senang’. “Mereka” dalam hal ini bisa siapa saja tanpa memandang latar belakang. Namun saat ini kita diajak Tuhan untuk saling melayani sesama, dimulai dengan orang terdekat di sekitar kita..

Melayani bukan hal yang mudah dilakukan, khususnya bagi saya yang cenderung terbiasa dilayani. Maka, melalui kegiatan imersi jilid 2 ini, saya mendorong diri saya untuk keluar dari zona nyaman



dengan melakukan aksi melayani mulai dari hal kecil. Misalnya, mencuci piring, merapikan tempat tidur, memasak, hingga aksi melayani secara langsung dengan orang-orang yang ada di sekitar rumah, dengan memberikan sedikit bingkisan sebagai wujud kasih terhadap sesama.

Melalui kegiatan ini saya semakin sadar bahwa hanya dengan melakukan hal-hal kecil, yang bisa saja dianggap sepele, memberi pengaruh yang besar terhadap orang lain serta terhadap kita sendiri. Walaupun hanya memberikan bingkisan yang secara material tidak memiliki nilai yang tinggi, tanpa disadari dapat memberikan kebahagiaan dan sukacita bagi orang lain.

Namun tentunya di balik sukacita, terdapat beberapa hal yang menjadi tantangan kita. Mulai dari meluangkan waktu untuk mempersiapkan bingkisan, membantu ibu membuat bingkisan, dan hingga pada saat keluar untuk membagikannya, walaupun di sisi lain masih terdapat banyak tugas dan tanggung jawab lainnya yang harus selesaikan

Maka dapat disimpulkan bahwa ternyata dengan melakukan tindakan melayani yang sederhana terhadap orang lain, dapat memberikan sukacita dan kebahagiaan bagi orang lain. Maka saya berharap saya tetap bisa menyebarkan sukacita dan kebahagiaan pada sesama dengan melalui tindakan melayani dalam kehidupan saya sehari-hari.

